IMAN DAN AMAL SHALEH

P

I
D



Pene
Jaka

Prof. Dr. Hamka

IMAN DAN AMAL SHALEH



Penerbit PT PUSTAKA PANJIMAS
Jakarta 1984

IMAN DAN AMAL SHALEH
Oleh Prof Dr Hamka
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT PUSTAKA PANJIMAS, Jakarta, 1982
PP.82.07
Anggota IKAPI

Disain sampul: Postgrafis, Jakarta
Cetakan III: Juli 1986

Pencetak : Kardera Putra Grafika, Jakarta

Pengantar Penerbit

Usaha mengumpulkan karangan Almarhum Buya Prof. DR. HAMKA yang saat ini dikerjakan oleh putera-putera Almarhum rupanya bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan dapat diselesaikan dalam masa yang singkat. Kesulitan yang ditemui adalah karena kelalaian menyimpan arsip sejak Almarmasih hidup.

Di samping itu kesulitan-kesulitan lain ialah karena karangan-karangan Almarhum dibuat dalam berbagai penerbitan yang kebanyakan sudah tak ada lagi. Oleh sebab itu pekerjaan menghimpun karangan itu dalam suatu buku diperlukan pula ketekunan dan kesabaran yang memerlukan waktu yang lama. Demikianlah para putera dan puteri Almarhum dibantu oleh simpatisan dan murid-murid Almarhum masih terus mengusahakan pengumpulan karangan-karangan Almarhum Buya HAMKA. Lewat pengantar buku ini kami mengharapkan pula bantuan dari masyarakat untuk membantu usaha itu.

Buku yang berjudul "Iman Dan Amal Saleh" ini adalah karangan Almarhum yang pernah terbit bersambung dalam majalah Al Islam suatu majalah yang membahas soal-soal Islam secara ilmiyah; Di bawah pimpinan Almarhum Al Ustaz Z.A. Abbas dan para Ulama serta sarjana Islam di Medan.

Penerbit memperolehnya dari Bapak Datuk Mangkuto Sati yang bertempat tinggal di Tanjung Priuk Jakarta.

Atas saran dari keluarga Almarhum, Penerbit melengkapinya dengan beberapa ceramah Almarhum yang pernah disampaikan lewat Televisi Republik Indonesia sekitar tatahun 1975. Yaitu seri ceramah yang bertema "Iman Dan Pembangunan".

Selain itu disertakan pula sebuah karangan lepas tentang Akhlak Nabi Muhammad saw yang disampaikan sebagai kertas kerja oleh Almarhum dalam Seminar "Siratun Nabi" di Dauchah Ibukota Negara Teluk Persia.

Dan sebagai kenang-kenangan terakhir terhadap pengarang dan muballigh yang lama berkecimpung dalam bidangnya, kami muatkan pula dalam penerbitan ini karangan Almarhum yang terakhir beberapa hari sebelum meninggal dunia yaitu "17 Ramadhan". Almarhum Buya HAMKA meninggal dunia pada bulan Ramadhan. Sebelum dirawat di Rumah Sakit Pusat Pertamina Almarhum masih sempat menulis untuk majalah "Panji Masyarakat" yang dipimpinnya selama 24 tahun. Setelah menulis karangan itu, Almarhum tak lagi menulis sesuatu untuk masyarakat yang telah turut dibinanya sepanjang umurnya yang selalu dipenuhi dengan kesibukan berdakwah lisan maupun tulisan.

Dengan penerbitan buku ini kami bersama keluarga besar Almarhum Buya HAMKA bermaksud hendak meneruskan cita-cita dan perjuangan Almarhum mengabdi pada Agama dan Bangsa menuju ridha Ilahi.

Moga-moga Allah SWT menerimanya sebagai amal dari Almarhum dan do'a yang shaleh dari keluarga yang ditinggalkan.

Jakarta 19 Jumadil Awal 1402

15 Maret 1982

Daftar Isi

Iman dan Amal Shaleh atau Aqidah dan Syari'ah

Amantu billah!

Sekarang saya telah percaya kepada Allah. Artinya sekarang saya telah mengenal siapa Allah; kenal dan yakin. Inilah IMAN !

Wa Aslamtu Lahu !

Sekarang saya telah menyerah kepadaNya. Menyerah dengan sebulat hati. Artinya segala perintah dan hukumNya aku taati; suruhNya aku kerjakan, laranganNya aku hentikan, dengan segenap kerelaan. Inilah Islam!

Maka Iman dan Islam, percaya dan menyerah, adalah dua kalimat yang tidak tercerai selama-lamanya. Tidaklah cukup percaya saja, padahal tidak menyerah. Dan menyerah tidaklah sempurna kalau tidak dari kepercayaan.

Bukti kita percaya kepadaNya, tentu kita ikut perintah-Nya. Dan kita mengikut perintah adalah karena percaya. Kesimpulan daripada keduanya, ini kepercayaan dan ketundukkan, itulah dia agama.

Mengakui diri beriman, padahal tidak mengikuti perintah, belumlah bernama Mu'min :

وَيَقُولُونَ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ
فَرِيقٌ مِّنْهُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ ۚ وَمَا أُولَٰئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ. النور ٤٧

"Dan mereka berkata, kami percaya kepada Allah dan RasulNya dan taat. Kemudian itu berpalinglah satu golongan daripada mereka. Dan mereka yang berpaling itu tidaklah orang yang beriman." (An Nur ayat 47).

Perpaduan yang tidak terpisah di antara kepercayaan dan penyerahan, di antara 'Aqidah dan Ibadah, di antara pengakuan hati dan perbuatan, itulah agama yang sewajarnya. Maka Agama itulah yang dinamai AGAMA ISLAM.

Kemudian diperbuatlah kaidah, bahwasanya Agama Islam ialah Agama yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantaraan Jibril, termaktub di dalam Qur'an dan ditafsirkan oleh Sunnah.

Sunnah ialah perjalanan, jalan raya lurus yang akan ditempuh, yang telah didahului oleh Nabi dan kita ikuti dari belakang. Atau tradisi Nabi saw!

Mengaku saja percaya kepada Tuhan, padahal tidak mengikut perintah, atau tidak menjalankan isi Qur'an, atau tidak menuruti Sunnah Nabi, kalau kita fikirkan mendalam, bukanlah iman lagi dan halusnya bukanlah Islam.

Mengakui percaya kepada Tuhan, apakah keberatan mengerjakan perintahNya? Mengakui percaya kepada Tuhan, apakah keberatan menghentikan laranganNya?

Mengaku diri seorang Islam, padahal tidak mengerjakan sembahyang lima waktu. Cobalah fikirkan, benarkah pengakuan itu? Mengaku diri seorang Islam, padahal enggan mengeluarkan zakat hartanya? Sebab apa? Apakah lantaran merasa bahwa harta itu bukan pemberian Tuhan? Mengaku diri seorang Islam, padahal enggan melakukan puasa bulan Ramadhan. Apakah sebabnya? Bukankah ini lantaran pengakuan itu belum bulat? Lain di mulut lain di hati?

Ini adalah alamat bahwa pengakuan belum betul, kepercayaan belum duduk, artinya Iman belum ada! Kalau Iman belum ada niscaya Islam pun belum ada!

Cobalah tanyai hati sendiri! Apakah beratnya mengerjakan perintah?

Ada orang yang menjawab; asal hatiku sudah percaya, dan budiku dengan sesama makhluk sudah baik, beribadat dan beramal tidak perlu lagi!

Mendengar jawaban ini sudahlah bertambah nyata bahwa Iman dan Islamnya belum ada! Sebab Islam bukanlah semata-mata kepercayaan dan pengakuan.

Menjadi orang Kristen pun adalah hati baik. Menjadi orang Yahudi pun adalah hati baik. Demikian juga menjadi orang Budha. Adapun setiap agama itu ada caranya sendiri. Kalau mengakui hati baik, padahal keberatan mengerjakan perintah agama, tandanya hati itu tidak baik!

Ada pula yang menjawab, bahwasanya beribadat kepada Tuhan itu bukanlah sembahyang dan puasa saja. Asal kita menolong sesama manusia, asal kita berjuang menegakkan cita-cita Islam, sudahlah cukup kita menjadi orang Islam.

Alangkah ganjilnya jawab ini! Ini adalah alamat bahwa Islam hanya dikenal pada kulitnya saja.

Anda hendak berjuang, menegakkan cita-cita Islam, dalam masyarakat, dalam negara, ekonomi, politik dan sebagainya, padahal sembahyang anda tinggalkan; Inilah alamat rumah yang hendak anda bangun itu, anda tegakkan di atas tiang yang lapuk. Atau anda mendirikan rumah tidak memakai tiang. Maka selamanya rumah itu tidak akan tegak. Rumah baru berdiri apabila dimulai dari sendinya.

Sabda Nabi:

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ

"Sembahyang itu adalah tiang agama. Barangsiapa yang meninggalkan sembahyang adalah dia meruntuh agama!".

Kalau perbuatan kita telah meruntuh agama, apakah nama kita ??

Bahkan ada lagi Hadits lain, yang sampai menjadi perbincangan panjang lebar di dalam kalangan Ulama-ulama, yaitu:

مَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ مُتَعَمِّدًا فَقَدْ كَفَرَ

"Barangsiapa yang meninggalkan sembahyang dengan sengaja sesungguhnya dia telah kafir."

Kita katakan menjadi perbincangan hebat, sehingga sampai kepada pertimbangan wajib atau tidaknya mengqadha sembahyang yang sengaja ditinggalkan. Maka adalah Ulama yang mengatakan bahwasanya satu waktu sembahyang yang sengaja ditinggalkan, tidaklah perlu diqadha lagi. Itu adalah gantinya tidak lain adalah taubat! Ada yang mengatakan bahwa telah tanggal dengan sendirinya nikahnya dengan istrinya.

Kalau kita ingin hendak menjadi orang Islam, lebih baik kita masuk kepada faham ini sampai sedalam-dalamnya. Dan faham ini bukanlah menerawang, tetapi menurut manthik atau logika yang sewajarnya.

Kalau kita percaya kepada Tuhan, tentu kita cinta kepadaNya, tentulah kita sudi berkorban menuruti apa yang dikehendakiNya. Cinta yang tidak sudi berkorban, menurut yang terpakai dalam alam ini, adalah cinta palsu. Apatah lagi terhadap Tuhan, niscaya Iman palsu, Islam palsu:

تَعْصِي الْإِلٰهَ وَأَنْتَ تُظْهِرُ حُبَّهُ
هٰذَا الْمُحَالُ فِي الْفِعَالِ بَدِيعُ
اِنْ كَانَ حُبُّكَ صَادِقًا لَأَطَعْتَهُ
اِنَّ الْمُحِبَّ لِمَنْ يُحِبُّ مُطِيعُ

"Engkau durhakai perintah Tuhan
Padahal di lahir menyatakan cinta
Di dalam Alam ini mustahil
Di dalam Alam ini pun ganjil.

Kalau nian cintamu tulus
Niscaya perintahNya engkau taati
Sebab orang bercinta kepada kecintaan
Patuh dan tunduk senantiasa."

Kenangkanlah kisah Iblis. Tersebut di dalam riwayat bahwasanya Iblis itu pada mulanya adalah penghulu segala Malaikat. Karena saking taatnya. Tersebut bahwasanya tidak ada lagi sejengkal bumi pun dan setempap langit pun, yang di sana Iblis belum pernah beribadat. Tetapi pada suatu masa dia diperintah menundukkan mukanya, sujud kepada Adam. Dia enggan dan dia membesarkan diri !

وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

"Maka adalah dia menjadi kafir ! "

Sederhana saja hukuman itu. Dia ke luar dari disiplin Ilahi. Disuruh sujud tidak sujud; kafir! Habis perkara! Maka pengakuannya selama ini tentang ke Esaan Allah tidaklah berfaedah lagi. Karena pengakuannya tidak diikuti oleh ketaatan, pada waktu perintah datang.

Hakikat yang demikianlah yang menyebabkan Abubakar Khalifah Rasulullah yang pertama memerangi orang yang enggan membayarkan zakat. Walaupun bagaimana pada mulanya Umar mencoba menghalanginya. Dengan kontan Abubakar menjawab:

"Demi Allah, saya tidak mau membeda-bedakan orang yang meninggalkan sembahyang dan yang enggan mengeluarkan zakat! ".

Mereka mengakui beriman, percaya kepada Allah, percaya kepada Muhammad, cuma meminta dikecualikan membayar zakat. Diberi peringatan, diapun menentang dengan kekerasan. Diangkatnya senjata memberontak. Sehingga diperangi dan dikalahkan. Maka termasuklah dia ke dalam barisan pengikutnya yang dahulu enggan pula; yaitu Iblis !

Kalau anda fikirkan dan renungkan agama itu dengan mendalam tentu anda tidak akan dapat berfikir lain daripada kesudahan yang seperti ini. Mengaku diri Islam, perintah tidak dikerjakan, bahkan berbangga pula karena meninggalkan perintah! Mengakui diri Ummat Muhammad, padahal yang dilarang dikerjakan juga; mungkinkah dinamai orang ini Islam? Padahal Islam artinya taat dan menyerah?

Kalau berfikir sehat, hal ini tidak dapat diterima. Entah kalau berfikir itu tidak sehat lagi. Lalu orang yang bebal dinamai alim, orang durhaka dinamai taat, dan orang yang dusta dinamai benar!

Cobalah tanya hati sendiri seketika memikirkan soal ini. Mungkin hati anda berkata: *"Ini terlalu berat! Kita tidak diakui Islam lagi!"*. Maka dengan jawaban bathin yang seperti ini bertambah lagi menjadi bukti anda, bahwa anda bertambah jauh dari Islam!

Tetapi kalau hati anda berkata: *"Memang beginilah mustinya menjadi seorang Muslim! Apa gunanya pengakuan saya, tidak diikuti oleh perbuatan! Ini adalah alamat kelemahan jiwa, tidak dapat mengendalikan diri sendiri. Oleh sebab itu saya akan mencoba, akan berlatih menjadi seorang Islam yang sebenarnya!"*. Dengan itu bertambah dekatlah anda kepada yang anda tuju di dalam hidup, sebagai seorang pemangku sejarah keturunan dari nenek moyang menjadi seorang Muslim!

Hubungan di antara Iman dengan Amal, adalah hubungan di antara budi dan perangai. Dalam undang-undang budi, suatu budi yang tinggi hendaklah dilatihkan terus supaya menjadi perangai dan kebiasaan. Kalau seorang telah mengakui percaya kepada Allah dan kepada Hari Kemudian, dan telah mengakui pula percaya kepada Rasul-rasul Utusan Tuhan, niscaya dengan sendirinya kepercayaan itu mendorongnya supaya mencari perbuatan-perbuatan yang diterima dengan rela oleh Tuhan. Niscaya dia bersiap-siap sebab dia telah percaya bahwa kelak dia akan berjumpa dengan Tuhan. Niscaya dia senantiasa berusaha di dalam hidup menempuh jalan lurus. Tak obahnya dengan orang yang mengakui diri gagah berani, dia ingin membuktikan keberaniannya ke medan perang. Seorang yang mengakui dirinya dermawan, berusaha mencari lobang untuk menafkahkan harta bendanya kepada orang yang patut dibantu. Seorang yang mengakui dirinya orang jujur, senantiasa menjaga supaya perkataannya jangan bercampur bohong.

Tidak masuk diakui suatu agama yang begitu luhur maksudnya, yaitu membawa insan kepada derajat yang sempurna, di dalamnya terdapat yang akan meruntuhkannya. Dia diajak naik, tetapi kakinya dirunjutkan ke bawah!

Tetapi kemustahilan itu di zaman sekarang terjadi.

Kejadian ini adalah bertalian dengan sejarah!

Setelah masuk penjajahan Barat ke Dunia Islam, musuh Islam mendapati bahwa perintah Islam itu telah menjadi darah daging kepada ummat. Meskipun kehidupan duniawi mereka sedang mundur namun perintah agama telah menjadi adat istiadat mereka. Budi agama telah menjadi perangai. Di manamana kelihatan kehidupan Islam. Orang merasa sangat ganjil kalau ada dalam satu kampung pemuda yang tidak sembahyang. Berdiri bulu roma orang kalau mendengar di suatu tempat ada gadis bunting tidak bersuami. Sehingga bahaya-bahaya yang menimpa, padi di sawah tidak menjadi, hama belalang, gempa bumi, banjir besar, semuanya dipertalikan orang dengan siksa Tuhan sebab telah banyak yang melanggar perintah Ilahi.

Meskipun kaum Muslimin telah kalah dan telah dapat ditaklukkan, namun segala sesuatunya membuktikan bahwa Ummat Islam ini belum juga tunduk. Di mana ada kesempatan mereka masih melawan. Oleh sebab itu maka percobaan yang pertama hendak membunuh Islam itu tidaklah berhasil. Ternyata bahwa kian ditekan mereka kian melawan. Seketika lemah mereka itu menaruh dendam dan mengumpulkan kekuatan. Maka dilakukanlah ikhtiar yang kedua. Yaitu dari segi pendidikan dan merubah cara berfikir.

Dilakukanlah politik pendidikan "mendekati". Yang terkenal dengan nama "Ethis Politik".

Apa sebab maka bangsa penjajah itu kuat sehingga dapat menaklukkan negeri Islam? Sebabnya ialah karena mereka lebih terpelajar. Sebabnya ialah karena mereka tidak terikat oleh agama!

Maka kalau orang Islam hendak maju seperti orang Barat pula, tidak ada lain jalan, hanyalah dengan melonggarkan ikatan agama itu. Orang Islam harus pandai menyesuaikan diri dengan keadaan! Jangan fanatik! Musti lapang dada, bahkan musti pandai hidup secara moderen! Hidup secara Barat. Kalau tidak, tentu tidak dapat maju.

Memang kemegahan Barat atau negeri penjajah itu amat menyilaukan mata. Orang tua-tua terpaksalah menyerahkan puteranya kepada sekolah-sekolah kepunyaan pemerintah yang berkuasa itu. Kalau tidak, niscaya tidak dapat hidup.

Maka jelaslah dasar pendidikan, yaitu "neutraal agama". Artinya pada sekolah-sekolah pemerintah agama tidak diajarkan. Sedangkan semata-mata tidak diajarkan lagi membawa kelemahan, apatah lagi kalau ditambah pula dengan pengajaran setiap hari yang berisikan anasir racun kejemuan, muak dan bosan, dan akhirnya benci kepada agama.

Yang penting dipelajari adalah bahasa dari bangsa yang menjajah. Karena dengan mempelajari bahasa itu naiklah tingkat dan dihargai oleh bangsa yang dipertuan itu. Adapun bahasa Arab, sebagai bahasa Islam, kian lama kian hilang.

Dalam buku-buku pengajaran digambarkan anak negeri asli dengan muka seburuk-buruknya, kakinya tidak berterompah, orangnya bodoh-bodoh. Bangsa kuli-kuli, petani yang kurus, hidungnya yang pesek-pesek, mukanya hitam berminyak. Dan digambarkan pula orang Arab dengan jubahnya yang rimbih dan serbannya yang besar dan menipu orang! Adapun bangsa "tuan-tuan" mukanya cakap, sikapnya manis, dermawan dan tahu akan pri kemanusiaan! Bertambah naik kelas, dari sekolah rendah, sampai sekolah menengah permulaan dan sekolah menengah atas, bertambah jauh putera berpendidikan penjajahan itu dari masyarakat Islamnya, dari masyarakat desanya dan orang tuanya. Akhirnya setelah sampai sekolah tinggi, mulailah diajarkan "Agama Islam" dari segi "ilmu pengetahuan" Barat, pendapat professor anu, kupasan sarjana fulan, yang isinya ialah memandang Islam sebagai pandangan orang lain. Maka tidaklah kita heran kelak apabila mereka ini ke luar dari dalam sekolahnya, rengganglah mereka dari masyarakatnya laksana renggangnya minyak dengan air. Bertemulah kita dengan orang Belanda yang lebih dari Belanda. Orang Perancis yang lebih dari Perancis, orang Inggris yang lebih dari Inggeris, tetapi kulitnya hitam.

Mereka tidak mengerti lagi memakai bahasa asli bangsa dan kaum seagamanya. Cara mereka berfikir pun, bahkan cara mereka bermimpi, sudah cara Belanda!

Kian lama kian beranilah mereka menyatakan bahwa Agama Islam itu adalah kolot, hanya pakaian-pakaian santri yang tidak mengerti kehidupan moderen! Apabila ada yang berani membicarakan Agama Islam di dekat mereka, merekapun mencibirkan bibirnya, mengatakan orang yang membicarakan itu "fanatik".

Mereka tidak pandai sembahyang lagi. Mereka tidak tahu apa itu zakat. Dalam hal puasa bulan Ramadhan, mereka hanya ikut pada lebarannya saja. Hidup merekapun "nafsi-nafsi", jemu dan jijik hidup bersama dengan rakyat banyak. Cuma kalau ada kematian saja mereka memanggil orang-orang "fanatik" yang tinggal di sekeliling tempat tinggalnya, meminta tolong menguruskan mayit itu. Supaya ditolong bagaimana cara memandikan, mengkafani, menyembahyangkan dan menguburkan. Sebab mereka tidak tahu lagi.

Tentu mereka tidak pergi ke Jum'at lagi. Sebab pergi ke Jum'at itu hanyalah orang-orang yang tidak "intelek". Jijik berdekat duduk dengan Bang Ali tukang becak dan Pak Amat tukang sate!

Kalau ditanyai kadang-kadang ada juga mereka mengatakan bahwa mereka adalah "Orang Islam juga". Sebab ayah bunda mereka adalah orang Islam! Dan nama merekapun adalah nama Islam! Mereka mengakui orang Islam, tetapi babi dimakannya juga, kodok enak sekali! Minum tuak dan khamar dan brendy sudah menjadi kebiasaan yang tidak dapat dilepaskan. Apa yang dinamai oleh masyarakat Islam selama ini dengan "zina" dan sangat dibenci atau ditakuti, bagi mereka bukan soal! Itu adalah urusan "pribadi". Apatah lagi kalau "suka sama suka", siapa yang berhak menghalanginya?

Dengan tangkas dicela caci orang yang beristri lebih dari satu (poligami). Poligami adalah alamat kemunduran dan menyakiti hati kaum wanita. Karena memang banyak wanita yang sakit hatinya kalau suaminya beristri seorang lagi, tetapi tidak sakit hatinya kalau suaminya ngeluyur mencari kepuasan ke luar rumah! Dengan "poligami" yang tidak ada batasnya!

Dalam hal ini berhasillah serangan yang kedua dari negeri penjajah, setelah gagal langkah membunuh Islam yang pertama! Islam sekarang dicela dan diejek bukan oleh orang Belanda lagi. Belandanya telah pergi! Islam sekarang telah dipandang jijik oleh orang yang menerima keturunan Islam sendiri.

Sampai di Jawa Tengah orang tidak segan memakai istilah "mutihan" dan "ngaputih", yaitu Kiyahi-kiyahi dan Santri-santri yang teguh mengerjakan perintah agama. "Ngabangan"

ialah orang yang mengakui sendiri bahwa dia masih Islam dan mengakui pula bahwa dia tidak mengerjakan perintah-perintah Islam.

Tetapi didikan "neutraal" agama itu kalau diperhatikan dengan seksama, hanya terhadap kepada putera-putera orang Islam saja. Orang Kristen dengan Misi dan Zendingnya bergiat terus mendirikan sekolah-sekolah mereka berdasar agama.

Sebab itu kalau kita berjumpa pergaulan yang rapat di antara orang Kristen terpelajar dengan keturunan Islam terpelajar, sama-sama minum tuak, sama-sama berdansa dan lain-lain; nanti kalau datang waktu makan, si terpelajar Kristen menyusun tangannya terlebih dahulu. sembahyang menurut agamanya sebelum sendok dan garpu tercecah ke pinggan makan. Sedang si Islam terpelajar tadi tidaklah tahu apa yang akan dibacanya. "Bismillah" saja, merekapun tidak tahu. Bahkan kalau didengarnya orang membaca "Bismillah", diapun tertawa penuh ejekan. Dan hari Minggu si Kristen kawannya tadi pergi ke gereja. Sehingga kalau si terpelajar Islam tadi datang ke rumah kawannya itu hari minggu, tidaklah akan berjumpa, sebab dia ke gereja. Sedang si terpelajar orang Islam tadi, meskipun kantornya ditutup lekas pada hari Jum'at, tidaklah dia ke mesjid!

Di sinilah pangkalnya pandangan yang mengatakan bahwa asal sudah jadi orang Islam, asal sudah mengakui percaya kepada Allah, tidak perlu ada amalnya lagi. Hubungannya dengan Islam hanya kelihatan pada ketika dia disunat rasulkan, atau pada ketika dikawinkan di muka Qadi, atau ketika dia kematian, atau ketika dia sendiri mati; dikuburkan juga pada perkuburan orang Islam.

Yang amat disayangkan ialah karena tidak ada lagi upaya orang-orang Islam sendiri yang mengakui dirinya atau diakui oleh orang banyak bahwa dia Ulama, atau Kiyahi, atau Santri, atau Lebai-lebai. Mereka memandang saja bahwa semua kejadian itu adalah alamat akhir zaman saja. Dunia ini telah penuh dengan fitnah. Masya Allah!

Ataupun fatwa memperlonggar Islam itu ke luar dari Ulama-ulama Kerajaan, karena banyak "Raja Islam" tidak ke Jum'at sekurangnya untuk mendengar namanya senantiasa dido'akan di khutbah yang kedua.

Maka timbullah jurang yang sangat dalam membatasi orang-orang yang dinamai masih teguh beragama dengan orang-orang yang telah jauh dari agama ini. Pihak kaum agama tidak mencari jalan memanggil saudaranya itu kembali. Bahkan kalau "mendekat" diusirnya. Agak berlain pertanyaannya daripada biasa, lalu dituduh "sesat", atau "haram" atau "kufur". Karena kaum yang dinamai kaum agama itu sendiri tidak mengetahui ilmu masyarakat dan ilmu jiwa. Bahkan kalau ada dalam kalangan Islam sendiri yang membuka matanya dan insyaf akan hal yang menyedihkan ini, lalu membuka sistim baru, bagaimana cara menyiarkan agama Islam, maka bukanlah orang lain yang menentangnya , melainkan kalangannya sendiri. Sebagaimana yang diderita oleh Pergerakan Muhammadiyah seketika mulai bergerak dan mendirikan sekolah agama secara baru. Mereka dituduh "Kaum Muda" yang "sesat" "Mengubah ubah agama."

****

Mendustakan Agama

Kalau kita lihat perjalanan sejarah suku-suku bangsa di Indonesia nampaklah bahwasanya negeri-negeri yang telah terlebih lama dijajah, artinya yang belum mendapat kesempatan mengembangkan sayap masyarakat Islam dengan leluasa, di sana lebih mendalam pengaruh kehidupan Barat yang dipompakan penjajahan itu. Kaum agamanya tinggal bodoh dan beku dan kaum terpelajarnya hanya dapat dilihat tanda bahwa mereka keturunan orang Islam pada nama yang dipakainya dan di waktu bersunat rasul dan kawin saja. Suku-suku yang agak terakhir dirampas kekuasaannya, maka raja-rajanya masih mendapat kesempatan mengembangkan Islam, dibantu oleh Ulama-ulamanya.

Tetapi di tempat ini penjajah pun berusaha menarik anak raja-raja itu ke dalam pangkuan masyarakat mereka. Sehingga kita melihat seorang Sulthan atau Raja yang masih dapat menjadi lambang dari kesatuan Agama Islam di tempat itu, dan masih hidup secara Islam, pada anaknya tidak bertemu lagi. Setelah si ayah yang kuat beragama meninggal dunia, naiklah anak yang lebih banyak memakai bahasa Belanda dalam masyarakat-

nya daripada bahasanya sendiri. Nama mereka dido'akan dalam khutbah Jum'at, padahal mereka tidak mengenal mesjid. Istana yang dahulunya tempat membaca "Kisah Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad saw", berubah menjadi tempat dansa, untuk menyambut kedatangan tuan-tuan besar.

Perkembangan kesedihan masyarakat Islam yang seperti ini tidak dapat kita lengahkan saja. Dan inilah yang berpengaruh setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya. Sehingga setelah Indonesia Merdeka, bukan main hebatnya kesulitan yang harus dihadapi oleh perkembangan Islam. Sebuah pabrik Bir di Surabaya beberapa tahun yang lalu (Desember 1955) menyatakan bahwa yang meminum Bir sesudah kemerdekaan Indonesia, sudah jauh lebih maju daripada sebelum perang. Pabrik itu dengan bangga menyatakan bahwa dia telah mengeluarkan Bir 200.000.000. botol sejak tahun 1950! Kalau sekiranya di zaman penjajahan dahulu perkataan-perkataan yang menghina Islam jarang terdengar ke luar dari mulut bangsa Belanda meskipun dia berusaha menghambat kemajuan Islam, namun setelah merdeka, perkataan yang demikian lebih banyak terdengar daripada orang Indonesia sendiri, yang jika melihat namanya kita masih menyangka bahwa dia dari keluarga Islam.

Lantaran itu pula kaum Islam kian lama kian ragu-ragulah hendak menyatakan kebenaran Islam, ragu menjelaskan ketegasan hukum. Takut akan dituduh oleh bangsanya sendiri bahwa dia "Fanatik".

Beratlah tanggung jawab kaum Muslimin yang sadar di dalam menjalankan tugasnya memperteguh Agama Islam dan menyiarkannya lebih pesat daripada yang sudah-sudah. Sebab Islam dan Iman yang sebenarnya ialah pertalian di antara Iman dan Amal Shaleh! Tidak ada berjumpa dalam Al Qur'an suatu ayat pun yang hanya menyebut perkara Iman saja, dengan tidak dituruti oleh menyebutkan Amal Shaleh!

Dalam seluruh segi kehidupan, suatu kepercayaan haruslah diikuti oleh bukti. Bersorak-sorak menyatakan kepercayaan, tetapi tidak diikuti oleh bakti dan bukti adalah suatu pendustaan jiwa. Dan kalau sekiranya hal ini dibiarkan demikian saja, kian lama akan tinggallah kerosong yang kosong daripada isi. Namanya Negeri Islam dan nama masyarakatnya Masyarakat Islam, padahal Islam tidak ada lagi.

Hal yang demikian dapatlah dimisalkan kepada orang yang mendirikan sebuah partai politik, mempunyai anggaran dasar dan anggaran rumahtangga, memberi garis-garis tertentu daripada ideologi yang hendak mereka perjuangkan. Dan orang diajak dan disarani supaya masuk ke dalam partai itu. Tentu saja partai itu mempunyai disiplin yang tidak boleh dilanggar. Karena suatu partai yang tidak mempunyai disiplin bukanlah partai. Bertambah teguh disiplin bertambah kuatlah partai, meskipun anggotanya tidak banyak. Sebaliknya suatu partai yang bagaimanapun besar dan banyak anggotanya, kalau disiplinnya tidak ada, kalau anggota dibiarkan saja semau-maunya mencampur aduk "ideologi" yang mereka perjuangkan dengan ideologi yang lain, niscaya runtuhlah partai itu. Bukan runtuh dari luar, tapi runtuh dari dalam.

Demikian pulalah Islam sebagai suatu agama. Dia mempunyai disiplin yang wajib ditaati oleh penganutnya. Apalagi si penganut telah mencari-cari ayat yang dapat diputar balik dan dihelah, supaya dia tidak dapat dihukum karena melanggar disiplin, itulah alamat bahwa hubungan bathinnya dengan agamanya telah rusak, laksana rusaknya hubungan bathin di antara anggota sebuah partai dengan cita partainya. Kalau dalam sebuah partai dipandang berbahaya besar kalau ada anggotanya yang membawa ideologi lain ke dalam partainya, dipandang bahwa dia telah merugikan partai, dan berhak mengurus meroyeernya dari partai, demikian jugalah menjadi orang Islam.

Maka berkali-kali Qur'an menyatakan bahwasanya alamat kosongnya jiwa daripada kepercayaan dan rusak binasanya hati walaupun mendakwakan diri beriman, ialah keengganan atau kelalaian melakukan amal shaleh. Sebagaimana sabda Tuhan:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ. فَذَٰلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ. وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ.

"Adakah engkau lihat orang yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang tidak memperdulikan anak yatim, dan tidak menyediakan makanan bagi orang miskin."

Alangkah jelasnya ayat ini!

Walaupun bersorak-sorak mengaku diri beragama, percaya kepada Allah dan Rasul, padahal tidak berusaha memperbaiki nasib anak yatim dan fakir miskin, maka dustalah pengakuan beragama itu.

Dia 'kan sembahyang!

Sembahyang ?

Datang lagi pukulan yang lebih jelas:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ.

"Neraka wailun bagi orang yang sembahyang, yang dari hal sembahyangnya mereka lupa. Mereka itu adalah ria dan menghumbat tolong menolong."

Walaupun dia sembahyang, apalah artinya sembahyang itu. Lebih pantas dia masuk neraka saja. Sebab dia telah lupa apa maksud dan tujuan sembahyang.

Sembahyang dimulai dengan Takbir: "Allahu Akbar ! —Allah Maha Besar! Disudahi dengan salam: Assalamu'alaikum wa Rahmatullah. Semoga selamat atas kamu semuanya dan Rahmat Allah!

Dengan kata Allahu Akbar, kita membuat hubungan lebih dahulu dengan Tuhan. Kita pergi menghadapNya. Dan setelah selesai, kitapun pulang. Pulang ke dalam masyarakat. Kita ucapkan Salam kepada masyarakat Insaniat, yang ada di kanan dan ada di kiri kita.

Tetapi ada orang sembahyang penuh dengan dusta. Sebab itu neraka tempatnya. Dimulainya dengan "Allahu Akbar"! Padahal hatinya bukan kepada Allah. Hatinya adalah kepada masyarakat manusia, karena ingin dipuji (riaa). Setelah selesai ditutupnya dengan salam. Salam ialah untuk masyarakat padahal hatinya tidak terhadap kepada masyarakat. Sebab sesudah sembahyang itu tidak terdapat buktinya. Dia tidak tolong menolong. Tidak bisa membela. Yang lemah tidak dibimbingnya. Dia hanya mementingkan diri sendiri!

Niatnya sejak bermula tidak beres. Sebab itu sudah sepantasnya, sudah "logis" kalau neraka wailun tempatnya.

Kalau benar-benar kita hendak beragama, haruslah jalan fikiran kita menuju ke mari. Alangkah janggalnya suatu pengakuan, padahal bukti tidak ada? Ingin hendak terlepas daripada suatu bahaya, padahal tidak ditempuh jalan yang selamat.

تَرْجُو النَّجَاةَ وَلَمْ تَسْلُكْ مَسَالِكَهَا
إِنَّ السَّفِينَةَ لَا تَجْرِي عَلَى الْيَبَسِ

"Engkau mengharapkan selamat, tetapi jalannya tidak engkau tempuh, dapatkah suatu bahtera berlayar di tempat yang kering?"

Agama adalah pada bathin dan pada lahir. Pada kepercayaan dan pada perbuatan. Ummat-ummat yang dahulu menjadi rusak binasa karena kepercayaannya tidak dibuktikan dengan perbuatan dan amalnya.

Kaum Luth dibakar hangus oleh Tuhan negerinya. Karena telah merata suatu penyakit jiwa yang sangat mesum. Yaitu orang laki-laki doyan laki-laki.

Ummat Nabi Syu'aib, orang Madian, ditunggang balikkan negerinya, karena mereka penipu timbangan, gantang dan katian. Besar gantang pembeli dan kecil gantang penjual.

Ummat Saba di dalam tanahnya yang subur, kian lama kian terbalik menjadi padang tekukur tandus, sebab tidak mereka pelihara lagi ni'mat Allah.

Semua diceritakan Tuhan dalam Al Qur'an! Apakah gunanya Tuhan menceritakan itu? Tuhan ceritakan supaya kita insyaf, bahwasanya hukum Tuhan berlaku di setiap waktu. Mana yang melanggar jalan Tuhan binasa dan remuk redam. Cerita itu semuanya supaya dijadikan pengajaran dan i'tibar, bukan semata buat didongengkan saja. Laksana "tukang kaba" di Minangkabau membawa sebuah rebab dan singgah dari lepau ke lepau buat bernyanyi menceritakan kisah "Malin Deman" dan "Sutan Lembak Tuah". Bukan! Bukan itu Maksudnya:

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَاءَتْهُمْ
رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا كَذَٰلِكَ نَجْزِي
الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ . ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ
بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ .

"Dan sesungguhnya telah Kami binasakan beberapa qurun sebelum kamu tatkala mereka telah aniaya, dan datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan penjelasan, namun mereka tidaklah percaya; Demikianlah Kami berikan ganjaran bagi kaum yang durjana. Kemudian itu Kami jadikan kamu menjadi sitihan mereka di atas bumi sesudah mereka, supaya Kami pandang bagaimana pula kamu beramal." (Surat Yunus ayat 13-14

Ujung ayat menjadi kunci daripada pangkalnya. Kunci itu ialah amal.

Kita akui bahwa banyak orang yang lalai dan lengah, tetapi ada juga orang yang insyaf, dia taubat daripada kesalahannya lalu meminta ampun kepada Tuhan. Dia bermohon kepada Ilahi dengan hati yang penuh khusyu'. Sebab telah didengar seruan-seruan dan ajakan supaya memilih jalan yang benar. Dia bermohon kepada Tuhan:

رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ
فَآمَنَّا .

Ya Tuhan kami! Sesungguhnya telah kami dengar seorang penyeru menyerukan Iman, agar kamu percaya kepada Tuhan kamu! Maka kami telah percaya."

Telah datang keinsyafan bahwa selama ini terlalai dan lengah, dipandang beragama asal nama saja. Tetapi setelah mendengar seruan orang-orang yang menyerukan, timbullah ke-

sadaran. Maka teringatlah memohon ampun dan kurnia Tuhan, terutama karena kesalahan selama ini. Lalu dilanjutkannyalah permohonan:

رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا
مَعَ الْأَبْرَارِ.

"Tuhan kami! Ampunilah kiranya dosa kami, pupus habislah catatan kesalahan kami dan jika kami mati, sudi kiranya Tuhan memasukkan kami bersama-sama orang-orang baik-baik."

Oleh karena kesungguhan memohon dan meminta taubat, terasalah terbuka hijab dan dinding, terbuka jalan ke muka, terasa diri sekarang ada nilai, lalu melanjutkan permohonan supaya dianugerahkan Tuhanlah kiranya apa yang telah dijanjikanNya terhadap kepada orang yang beriman. Senantiasa Tuhan menjanjikan bahwa barangsiapa yang percaya kepada Tuhan, akan diberi kelapangan dan petunjuk jalan hidup dalam dunia ini. Berkali-kali janji itu disampaikan Tuhan dengan perantaraan RasulNya. Lantaran ingat akan janji itu maka makhluk yang telah insyaf inipun melanjutkan permohonannya:

رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ.

"Tuhan kami! Anugerahkanlah kiranya kepada kami, apa yang pernah Engkau janjikan atas Rasul rasul Engkau; dan janganlah kiranya kami dihinakan di Hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak pemungkir janji."

Tiga tingkat do'a. Pertama mengakui bahwa seruan telah didengar dan isi seruan telah dipercayai, dan telah beriman kepada Allah.

Tingkat kedua. Mohon diampuni dosa kelalaian selama ini.

Tingkat ketiga. Ingin lekas-lekas mendapat anugerah Tuhan karena telah mengakui beriman, karena Tuhan telah berjanji!

Apa jawab Tuhan ?

Semua permohonan telah didengarNya. Tuhan Maha Tahu bahwa permohonan ini semuanya diucapkan dengan hati yang tulus, sadar akan kesalahan selama ini. Tetapi di situ pula "Instinct" (naluri) manusia, yang lekas hendak mendapat hasil. Lekas hendak melihat bukti; lalu menagih janji pada Tuhan !

Permohonan tulus ikhlas itu tidak ditolak oleh Tuhan, melainkan disambut dengan sebaik-baiknya. Ditunjuki lagi jalan: Berjuanglah! "Beramallah!" Dijelaskan Tuhan jalan yang sebenarnya/semestinya ditempuh itu. Asal ditempuh dengan sendirinya permohonan terakhir, "menagih janji", akan terkabul. Bahkan lebih dari itu akan diberikan. Sabda Tuhan:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ بَعْضُكُم مِّن بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ .

"Maka Tuhanpun menjawab; Sesungguhnya Aku tidaklah mengabaikan amal usaha dari orang yang beramal di antaramu, laki-laki atau perempuan, setengah kamu dari yang setengah. Maka orang-orang yang hijrah dan diusir dari kampung halaman mereka, dan yang disakiti orang pada jalanKu, dan berperang dan dibunuh pun; Akan Aku hapuskan dari dalam catatan segala kesalahan mereka. Dan sesungguhnya akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." (Surat Ali Imran ayat 195).

Bagaimana ?

Maka tafakkurlah orang yang bermohon tadi, dan yang bermohon itu adalah kita sendiri. Jalan berliku-liku untuk mencapai maksud, yaitu kemuliaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Timbullah keinsyafan dan hilanglah putus asa karena Iman telah ada, lalu melanjutkan perjuangan. Bahagia di dunia

dan bahagia di akhirat rupanya harus dibeli dengan berbagai ragam perjuangan. Musti sanggup beramal. Tidak berbeda laki-laki dan perempuan. Musti sanggup meninggalkan kampung halaman sendiri (hijrah), kalau keadaan menghendaki. Jangan sampai harta benda mengikat kaki, demikian juga rumah tangga dan kampung halaman, karena mengejar cita-cita. Musti sanggup terbuang, diusir orang dari kampung halaman! Sanggup pergi, berangkat: Asal cita-cita tidak dijual dengan kesenangan dunia. Sanggup menderita karena meratakan jalan Tuhan. Dan kalau datang temponya, sanggup berperang! Akibat dari berperang ialah membunuh, dan juga dibunuh!

Sanggupkah ?

"Sanggup!"

Maka dijawab kembali dengan kontan oleh Tuhan dengan perkataan yang sangat dita'kidkan:

لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ .

Bagi saudara-saudara yang telah menyelami lubuk bahasa Arab, akan jelas sekali *"Nun taukid tsaqilah"*. Janji sungguh-sungguh yang penuh kehormatan pada kedua kalimat itu.

Dan jangan lupa! Di dalam jawaban Tuhan itu disebut "Laki-laki atau perempuan", dijelaskan lagi kerja sama yang erat "setengahnya daripada yang setengah".

Terloncatlah dari mulutku:

"Allah Tuhanku! Tahu benar Engkau rahasia hidup kami ini. Engkau tangkap segi kelemahan! Lalu tidak Engkau tinggalkan kaum perempuan, alias wanita kata orang sekarang, dalam pikulan tanggung jawab ini!

Memang Engkau Tuhan! Dan benarlah apa yang Engkau sabdakan!"

Kaum wanita pun - terutama di zaman sekarang - meminta pula haknya sebanyak-banyaknya. Mereka meminta haknya disamakan dengan laki-laki. Engkau jelaskan: Hak sama! Kewajiban pun sama. Kalau terjadi perbedaan, hanyalah perbedaan dalam pembahagian pekerjaan saja. Orang Islam yang beriman teguh dan mendapat Nur Hidayat Ilahi tahu sendiri pembagian pekerjaan itu.

Engkau tangkap lagi isi hati kami yang Allah! Karena kerapkali yang mengikat hati untuk berani berjuang, kalau perlu mengembara meninggalkan kampung halaman, kalau perlu masuk penjara, kalau perlu menderita; maka penghambat paling besar kadang-kadang ialah perempuan.

Dengan ayat ini selesailah sudah kemusykilan itu. Wanita pun turut berhak, turut berkewajiban dan turut bertanggung jawab. Kalau sekiranya pernah wanita menghambat langkah perjuangan, mungkin barangkali bukan salah mereka, melainkan salah laki-laki yang memborong sendiri tanggung jawab. Si wanita tahu kemudian saja! Tentu dia membantah!

Contohnya diberikan oleh Nabi saw! Di dalam peperangan besar istrinya dibawanya. Sampai dalam perjanjian Hudaibiyah yang terkenal, Ummu Salmah, istrinya, ikut pula. Bahkan turut memberikan bicara dalam satu persoalan yang nyaris merusakkan disiplin di antara ummat dengan Nabinya.

Kadang-kadang ditumpahkan Tuhan kepada kita kepercayaan besar yang rasanya jiwa tidak sanggup menerimanya. Tuhan Bersabda :

إِنْ تَنْصُرُوا اللّٰهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ.

"Jika kamu menolong Allah, niscaya Allah menolong kamu dan akan ditetapkanNya langkah kamu." (Surat Muhammad ayat 7).

Kalau dicari hakikat mendalam, bagaimana kita dapat menolong Allah, padahal Allah Maha Kuasa dan kita inipun "maha" lemah? Tolong Dia dahulu, baru Dia mau menolong kita?

Kita insyaf akan kelemahan kita! Tuhan pun tahu kita lemah! Tetapi dengan ayat itu Tuhan menyuruh kita bangkit. Tuhan menyuruh kita mempergunakan kekuatan anugerah Ilahi yang tersimpan dalam jiwa kita. Supaya kita bangun! Supaya kita bekerja, berusaha dan beramal.

Alhasil, Nash-nash atau keterangan dalam Qur'an dan Hadits yang merangkaikan Iman dengan Amal Shaleh sangatlah banyak. Dan memang itulah hakikat Islam, kalau kita hendak menjadi orang Islam. Kalau kita ingin hidup mempunyai cita-cita, mencapai yang lebih sempurna dan yang lebih luhur!

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
وَسَتُرَدُّونَ إِلَى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ . التوبة ١٠٥

"Katakanlah! Beramallah, maka Allah akan melihat amalmu itu, dan Rasul, dan orang-orang yang beriman. Dan akan dikembalikan kamu semuanya kepada yang maha Tahu akan yang ghaib dan yang nyata. Maka akan diberitakanNya kepada kamu apakah yang telah kamu amalkan itu." (At Taubah ayat 105):

Mencari Jalan ke Luar

Entah karena tenggang menenggang dengan golongan yang telah meringankan agama, entah oleh karena memang telah memandang ringan agama itu sendiri, maka adalah orang Islam yang mencari dalil dan memberikan fatwa bahwasanya asal saja seseorang telah mengucapkan dua kalimat syahadat, tidaklah dia akan masuk neraka lagi dan pastilah dia masuk surga. Karena pengakuan itulah yang penting, walaupun dia tidak sembahyang, tidak puasa, tidak berzakat. Pendirian ini mereka perbuat dengan satu Hadits yang dirawikan oleh Anas bin Malik, demikian bunyinya:

رُوِىَ عَنْ اَنَسٍ اَنَّ النَّبِىَّ ص م: وَمُعَاذٌ رَدِيفُهُ عَلَى
الرَّحْلِ قَالَ: يَامُعَاذُ قَالَ: لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللهِ
وَسَعْدَيْكَ ثَلَاثًا قَالَ مَا مِنْ اَحَدٍ يَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ
اِلَّا اللهُ وَاَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ صِدْقًا بِقَلْبٍ اِلَّا

حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ. قَالَ يَا رَسُولَ اللهِ أَفَلَا
أُخْبِرُ بِهِ النَّاسَ فَيَسْتَبْشِرُوا قَالَ إِذًا يَتَّكِلُوا
وَأَخْبَرَ بِهِ مُعَاذٌ عِنْدَ مَوْتِهِ تَأَثُّمًا.

"Pada suatu hari Rasulullah saw naik kendaraan dan Mu'az ada menumpang di belakangnya. Lalu bersabdalah Nabi saw: "Ya Mu'az": sampai tiga kali, dan Mu'az pun menjawab pada setiap namanya dipanggil itu: "Labbaik Ya Rasulullah dan bahagialah Engkau!"

Maka rasulullah bersabda seterusnya: "Tidaklah seorangpun yang mengucapkan syahadat "Tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah pesuruh Allah", dibenarkannya dalam hatinya, melainkan akan diharamkan Allah atasnya api neraka."

Berkata Mu'az; "Ya Rasulullah, bolehkah berita ini aku sampaikan kepada manusia supaya mereka bersukacita?"

Sabda Rasulullah: "Kalau engkau beritakan tentu mereka menyerah saja nanti."

Namun begitu seketika Mu'az telah dekat meninggal, dikabarkannya juga berita itu, meskipun dia merasa bersalah.

Hadits yang penting ini telah difikirkan dengan salah oleh sebahagian Kaum Muslimin, sehingga sebuah Hadits telah dipergunakan untuk menggoyahkan sendi-sendi Agama Islam. Tiang Islam (Rukun Islam) adalah lima, bukan satu. Karena berfikir sudah salah, Hadits ini mereka pergunakan buat meruntuh empat lagi. Niscaya tidaklah berdiri Islam kalau hanya di atas satu tiang.

Seketika membicarakan Hadits ini *Al Hafiz Al Munzari* telah berkata:

"Sebahagian sarjana ahli ilmu menyatakan bahwasanya Hadits yang tersebut itu, yang memastikan orang masuk surga dan haram masuk neraka cukup semata-mata mengucapkan "Kalimat Tauhid" saja adalah seketika permulaan da'wah. Tetapi kemudian setelah datang perintah-perintah, dan tersusun undang-undang agama, mansukhlah Hadits ini!"

Dalil pendirian ini banyak dan jelas. Ulama-ulama yang berpendapat begini ialah: *Adh Dhahak, Az Zuhri,* dan *Sufyan Tsauri* dan lain-lain. Tetapi segolongan yang lain berkata bahwa di sini tidak perlu dipakai nasakh. Sebab segala rukun-rukun agama dan perintah-perintah Islam adalah sebagai akibat daripada ucapan kalimat syahadat dan penyempurnaan syahadat. Kalau ada orang yang telah iqrar dengan syahadat, padahal enggan mengerjakan rukun dan perintah agama, baik karena keras kepala saja, atau karena memperingan-ringan, kita hukumkanlah kufurnya dan tidak masuk surga.

Setelah itu Al Munzari meneruskan lagi menyatakan pendapat-pendapat yang menguatkan pendapat yang kedua itu, dan tidaklah layak dipegang saja sebuah Hadits yang seperti demikian, padahal beratus lagi kesaksian dari Kitab dan Sunnah yang menyatakan kuatnya pertalian Iman dengan Amal. Hendaknya kalau bertemu suatu Nash yang Mujmal (umum) di satu tempat yang lain, hendaklah dicari tafshil-nya di tempat yang lain, sehingga kita dapat memahamkan agama menurut intisarinya yang sebenarnya.

Jelas sekali sabda Rasulullah saw di tempat yang lain demikian bunyinya:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللّٰهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ. فَإِنْ فَعَلُوا ذٰلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللّٰهِ.

"Aku diperintahkan Tuhan memerangi manusia - musyrikin Arab - sehingga mengucapkan syahadat "Tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan sesungguhnya Muhammad pesuruh Allah", dan mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat. Kalau telah mereka kerjakan yang demikian itu, maka terpeliharalah daripadaku darah mereka dan harta benda mereka, kecuali dengan hak Islam, dan perhitungan mereka pada Allah."

Dikuatkan pula oleh ayat:

فَإِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ.

"Maka jika mereka telah taubat, dan mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat, maka itu adalah kawanmu seagama."

Maka Hadits semata-mata mengucapkan syahadat sebagai yang diriwayatkan oleh *Anas bin Malik* tadi adalah Mujmal, dan Hadits yang kemudian ini adalah Mufashshal, yaitu perincian dengan jelas. Tidak ada terdapat perlawanan, sebab pada Hadits yang diriwayatkan Anas tadi itu telah nampak perkataannya yang akan menerima penjelasan, yaitu mengucapkan syahadat dengan lebih dahulu telah dibenarkan oleh hati sanubari. Sebab mengucapkan syahadat saja, yang tidak timbul dari hati sanubari, adalah syahadat orang munafiq. Sebab orang munafiq pun pernah datang kepada Rasulullah, mengucapkan pengakuan (syahadat), tetapi Tuhan Allah telah memberi tahukan kepada Nabi bahwa syahadat mereka itu adalah dusta:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ. المنافقون ١

"Apabila datang kepada engkau orang-orang munafiq berkata: "Kami naik saksi bahwa engkau adalah Rasulullah! Dan Allah mengetahui bahwa engkau memang RasulNya, dan Allah naik saksi pula bahwa orang-orang munafiq itu adalah pendusta belaka." (Surat Al Munafiqun ayat 1).

Di sini nyata bahwa dusta itu berbagai ragam. Suatu barang yang putih dikatakan hitam, adalah dusta. Suatu barang yang nyata putih, dan dikatakan dengan mulut bahwa barang

itu memang putih, tetapi hati tidak mengakui dia putih, adalah dusta juga. Dan inilah dusta yang paling buruk. Dusta macam pertama tidaklah seberbahaya yang kedua; Sebab ada orang yang mengatakan dengan mulutnya bahwa yang putih adalah hitam, namun dalam hati sanubarinya tetaplah dia mengakui keputihannya.

Sebagaimana *Abu Sufyan* dan *Abu Jahl,* tidak mau mengakui Nabi Muhammad Pesuruh Allah, sehingga mereka melawan dengan segenap daya upaya. Abu Jahl tewas di peperangan dan Abu Sufyan takluk meletakkan senjata karena memang tidak dapat melawannya lagi.

Tetapi *Abdullah bin Ubay* pemimpin kaum munafiq di Madinah, kalau bertemu dengan Nabi saw, selalu menundukkan muka, mengakui bahwa beliau memang Nabi, padahal hatinya ingkar. Tetapi kalau terlengah sedikit saja ditikamnya dari belakang! Oleh sebab itu maka kaum munafiq, yaitu kawan yang sebenarnya lawan itu, lebih berbahaya daripada orang yang semata-mata menentang. Dan tempatnya dalam neraka pun adalah di kuruk neraka yang di bawah sekali:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ . النساء ١٤٤

"Orang munafiq terletak di dalam alas neraka." (Surat An Nisaa' ayat 145).

Mengucapkan dua kalimat syahadat adalah permulaan dari akibat-akibat lain, baik kepercayaan ataupun amal dan usaha. Dua kalimat syahadat adalah pintu, yang apabila telah dilalui kita akan masuk ke dalam satu lapangan luas dari kemurnian bathin dan pegangan hidup. Dua kalimat syahadat adalah seakan-akan "Surat Kontrak" yang dengan mengucapkannya kita telah menjual diri kita, bukan kepada orang lain, melainkan kepada Allah yang telah kita akui sebagai Tuhan kita:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُم
بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ . التوبة ١١١

"Sesungguhnya Allah telah membeli daripada orang Mukmin akan harta benda mereka dan diri mereka, dengan surga." (Surat At Taubah ayat 111).

Jadi penjualan diri dan harta benda itu tidaklah penjualan yang merugi. Labanya sangat berlipat ganda, tidak dapat dimisalkan dengan penjualan dan laba dunia ini; Surga:

وَسَارِعُوٓا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمٰوٰتُ
وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ. آل عمران ١٣٣

"Bersegeralah kepada ampunan daripada Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan buat orang bertaqwa kepada Allah." (Surat Ali Imran ayat 133).

Maka semata-mata mengucapkan Kalimat Tauhid, mengakui Tuhan Allah Maha Esa, padahal hati sanubari masih tetap memperserikatkannya dengan yang lain, tidaklah ada nilai harga kalimat itu. Mulut mengakui, padahal amal tidak menuruti, tidaklah ada harganya.

Cobalah fikirkan baik-baik, apakah harganya Kalimat Tauhid itu? Apabila seseorang telah mengucapkan, telah bersyahadat dengan kalimat Tauhid, maka baginya pantang menundukkan mukanya kepada yang selain Allah. Kening ini terangkat terus melihat dunia dalam kesamarataannya, dan dia hanya sujud semata-mata kepada Allah. Dia tidak percaya kepada Tuhan-tuhan palsu. Tuhan palsu bukan batu, bukan kayu dan patung saja. Bahkan segala perkara dan segala barang yang akan mengendorkan perhubungan dengan Allah, baik pangkat, kebesaran, kemewahan, kekayaan dan lain-lain, semuanya itu adalah Tuhan palsu belaka. Tauhid sejati tidaklah ada tempat takut, tempat mengharap, tempat segan melainkan Allah. Tidak ada tempat mengadukan penderitaan, melainkan Allah. Tidak ada sesuatu tempat menggantungkan cinta melainkan Allah.

Banyaklah orang yang hancur lebur dan robek dan putus perhubungannya dengan Allah oleh karena maksiat. Hawa nafsu membawa mereka kian lama kian jauh dari Allah, sehingga kian takutlah dia menyebut nama Allah atau lupa samasekali. Cobalah timbang dengan halus, apakah perbedaan mereka dengan ummat dahulukala yang dinamai kaum Jahiliyah itu? Perbedaan itu ialah orang yang dinamai Jahiliyah faham arti

Tauhid, tetapi tidak mau mengucapkannya, dan orang Jahiliyah sekarang pandai mengucapkan Tauhid tetapi tidak faham apa maksud dan isinya. Inilah yang dinamai orang di zaman ini dengan "Jahiliyah Moderen".

Kalimat Tauhid melepaskan manusia dari belenggu dirinya sendiri, laksana telempung kelapa menyeruak sabut dan tempurung buat tumbuh sendiri. Walaupun dia kecil dan lunak, namun kekerasan tempurung dan tebal sabut tidak dapat menghambatnya buat tumbuh. Maka apabila dia telah mendapat sinaran daripada Nur Allah, kian lama kian meningkatlah dia ke atas. Tetapi dalam pertumbuhannya itu, kalau kurang menjaga diri, maka akan datanglah berbagai musuh. Syaitan akan mencoba menyangkutkan tali benalunya pada pohon itu; demikian juga syahwat dan hawa nafsu. Kesudahannya dia tidak sanggup lagi mengangkat wajahnya ke langit, melainkan tertekur ke bumi. Turun dan runtuh, sehingga rebah samasekali:

وَمَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ
أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ. الحج ٣١

"Orang yang memperserikatkan dengan Allah, adalah laksana jatuh dari langit, maka diperebutkan oleh burung, atau dibawa angin ke tempat jauh." (Surat Al Hajj ayat 31).

Tidak mungkin kalimat Tauhid namanya, kalau benihnya lain dari Tauhid. Padi ditanam tidaklah menumbuhkan lalang. Demikianpun kalau padi tidak menghasilkan buah, meskipun padi juga, tandanya tanah tempat menanam tidak baik atau tidak teratur digenangi air. Kalimat Tauhid dimisalkan Tuhan dengan *"pohon yang baik"*:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ
أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ. تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ
حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ

لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ . ابراهيم ٢٤-٢٥

"Tidaklah engkau lihat betapa Tuhan Allah membuat perumpamaan tentang "Kalimat Yang Baik", laksana "Pohon yang baik", urat akarnya teguh dan dahan rantingnya di langit, mendatangkan hasil setiap masa dengan izin Tuhannya. Dan diperbuat Allah perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, semoga mereka ingat. " (Surat Ibrahim ayat 24-25).

Maka "Kalimat Syahadat" itu adalah "kalimat yang baik". Sejak dari urat, sampai dahan ranting, daun dan pucuk dan buah, kita hanya akan merasai satu rasa saja, tidak kacau.

Kalimat yang mulia ini tidak untuk permainan orang-orang munafiq. Dan kalau yang ditanamkan itu adalah pohon yang busuk, dari benih yang tidak berketentuan, akhir kelaknya akan tumbang juga.

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ
فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ . ابراهيم ٢٦

"Dan perumpamaan kalimat yang keji adalah laksana kayu yang keji juga; tumbanglah dia dari muka bumi, tidaklah dia akan teguh. "(Surat Ibrahim ayat 26).

Kalimat Tauhid adalah pokok hidup seorang Muslim. Kalimat Tauhid akan bertemu pada seluruh hidupnya. Kalau kelihatan kacau, hidup yang tidak berujung pangkal, itulah alamat "salah faham". Entah bibit bermula "muda ditanam", entah tanah yang enggan menerima. Atau entah kurang siram.

Sebab itu kita akan berjumpa orang yang mengaku percaya kepada Tuhan dengan mulutnya, padahal kepercayaan itu tidak ada padanya:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ . يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا

يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ. البقرة ٨-٩

"Dan setengah daripada manusia, ada yang mengaku kami ber-Iman kepada Allah dan hari Akhirat, padahal tidaklah mereka ber-Iman. Mereka tipu Allah dan orang yang beriman, dan tidaklah siapa yang mereka tipu melainkan diri sendiri. Tetapi mereka tidak merasa. "(Surat Al Baqarah ayat 8-9).

Mereka bersumpah kadang-kadang, aku ini adalah seorang Islam sejati. Aku ini sedia berjuang untuk Islam, aku mau berkorban mati-matian! Bilakah mereka berkata demikian? Ialah seketika nampak olehnya keuntungan yang diharapkan.

Padahal perjuangan dalam Islam, keuntungan kebendaan, dan pangkat dan kemegahan, adalah nomor dua! Nomor satunya ialah kepahitan dan penderitaan. Maka bilamana berjumpa kesulitan itu, cepat sekali mereka "lari" meninggalkan per juangan. Sebab yang mereka cari tidaklah lekas berjumpa! "Guna apa lama-lama?"

وَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنْكُمْ وَمَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَٰكِنَّهُمْ
قَوْمٌ يَفْرَقُونَ. لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَأً أَوْ مَغَارَاتٍ أَوْ مُدَّخَلًا
لَوَلَّوْا إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ. التوبة ٥٦ - ٥٧

"Dan mereka bersumpah "Demi Allah", sesungguhnya mereka adalah masuk golongan kamu, padahal tidaklah mereka golongan kamu. Tetapi mereka itu adalah kaum yang pecah Kalau mereka menampak tempat bersetumpu (yang lain), *atau tempat bersembunyi atau lobang* (tempat mengelak), *sesungguhnya mereka akan berpaling ke sana, dan mereka mengundurkan diri.* " (Surat At Taubah ayat 56-57).

Disebut mereka itu kaum "pecah", artinya tidaklah dia masuk golongan sana atau golongan sini, mereka adalah penambal nambal belaka. Jiwanya sangat lemah. Dan bukti dari kelemahan jiwanya ialah keras soraknya, lebih keras daripada sorak orang tempatnya menumpangkan diri, kalau dilihatnya ada

keuntungan. Tetapi kalau "pasaran" tempatnya menumpang itu sepi pula, hilanglah dia, tidak kelihatan mata hidungnya lagi.

Penerangan-penerangan Tuhan yang penuh dengan Ilmu Jiwa tentang sifat munafiq ini, yang menggambarkan segi-segi kelemahan manusia, sekali-kali tidaklah akan kita pergunakan buat memukul orang lain. Lebih baik kita pergunakan untuk mengoreksi jiwa kita sendiri. Sebab kitapun berjiwa pula.

Sebagai seorang Muslim kita kenal *Umar bin Khathab,* Ummat Muhammad saw yang "nomor dua". Khalifah Rasulullah yang nomor dua, dan Ummat Islam yang mula-mula beroleh gelar *"Amirul Mukminin".*

Sayidina Umar yang begitu tinggi imannya dan begitu murni perjuangannya, bila membaca atau dibacakan orang kepadanya ayat-ayat yang berkenaan dengan kemunafiqan ini, termenung dan mengukur dengan dirinya sendiri.

Seorang sahabat Nabi saw yang lain, *Huzaifah bin Al Yaman,* banyak pengetahuannya tentang hal munafiq, sebab banyak diajarkan Nabi kepadanya. Maka selalulah Umar bertanya kepada Huzaifah:

"Adakah agaknya padaku penyakit nifaq?"

Alhasil; bahwasanya yang dikehendaki sebagai seorang Muslim bukanlah semata-mata mengucapkan syahadat dengan lidah. Syahadat mempunyai akibat, karena syahadat itu dimulai dari hati, ke luar kepada lidah dan diikuti oleh perbuatan.

Mengerjakan suruhan, menghentikan larangan; Taat dan Patuh! Taat dan patuh yang Mutlak! Islam mempunyai hukum yang wajib dijunjung tinggi, peraturan dan undang-undang. Baik mengenai ibadat khusus, ataupun kemasyarakatan, atau mengenai akhlak, atau mengenai kenegaraan!

Kita wajib berusaha dalam hidup kita, supaya sesuailah ucapan syahadat kita dengan keseluruhan perbuatan kita!*

---

* Ceramah almarhum yang pernah disampaikan lewat TVRI sekitar tahun 1975 yaitu seri ceramah yang bertemakan *Iman dan Pembangunan.*

Pertentangan Batin

Waktu membaca keterangan-keterangan tentang pertalian Iman dengan Amal Shaleh ini, saya percaya, bahwa akan timbul beberapa kemusykilan dan kecemasan di dalam hati. Kecemasan itu timbul di dalam dua macam corak masyarakat Islam.

Pertama timbul kecemasan daripada orang Islam yang memang kehidupannya telah terbentuk oleh agama. Dia adalah orang Islam yang taat.

Tetapi bila diperhatikannya bagaimana teguhnya hubungan Iman dengan Amal Shaleh, timbullah kecemasan hatinya:

"Bagaimanalah saya ini! Saya selalu berdosa! Saya selalu bersalah! Selalu saya menyaksikan sendiri peperangan di dalam batang tubuh saya, di antara cita yang mulia dengan hawa nafsu, dan pernah cita yang mulia itu kalah oleh hawa nafsu saya. Maka terlampauilah larangan atau terlalailah berbuat baik!"

Kemudian itu timbullah pula kecemasan dari golongan Ummat Islam yang kedua. Yaitu yang telah mengakui dirinya orang Islam, dari keturunan Islam, tetapi karena keadaan ma-

syarakat sekelilingnya, pengaruh masa dan waktu, mereka tidak mengenal lagi akan intisari kehidupan Islam itu. Bagaimana kedudukan mereka?

Bukan mereka saja yang cemas, bahkan orang Islam yang lain, yang dadanya penuh dengan rasa cinta kepada sesama manusia, bahkan kepada sesama yang bernama orang Islam, merasa cemas pula; Bagaimana kedudukan mereka?

Tentu saja musti turut menyelesaikan, tentu saja wajib menunjukkan pembukanya.

Penyelesaian (Iman Dan Kesalahan)

Meskipun Iman tidak terpisah daripada Amal dan Ibadat, bukanlah artinya karena telah beriman dan beribadat itu kita telah ma'shum, suci dan tidak pernah bersalah lagi.

Kita ini manusia, terjadi daripada jasmani, rohani dan nafsunya: Tubuh, nyawa dan nafsu. Kita bukan Malaikat yang semata-mata Rohaniat. Kitapun bukan Iblis yang semata-mata api yang penuh kenafsuan. Tetapi kitapun bukan semata-mata binatang. Sebab kita dapat menimbang mana yang baik, mana yang buruk, mana yang manfa at dan mana yang berbahaya

Dan tidak ada di antara kita yang ingin supaya bersalah terus. Pernah kita terlanjur berbuat kesalahan, karena dorongan hawa nafsu. Tetapi meskipun sedang membuat salah itu, jantung sanubari kita selalu membantah. Selalu mengatakan kita salah! Dan setelah lepas daripada kesalahan itu, bertambah hebatlah protes yang dilakukan oleh hati sanubari kita kepada kita.

Maka Iman kepada Allah dan ibadat itulah yang akan dapat menuntun kita supaya jangan hidup kita itu kucar kacir oleh kesalahan yang senantiasa kita perbuat, karena nafsu tidak terkendalikan. Orang yang taat kepada Allah, yang teguh Imannya dan berlatih terus, senantiasa *"Muraqabah"* mengintai peluang mendekati Tuhan, pastilah kurang kesalahannya. Kian dia berlatih, kian kuranglah kesalahannya. Bertambah lama bencilah dia berbuat salah.

Sekali terlanjur karena hebatnya dorongan dari belakang atau tarikan dari muka atau dari kiri kanan yang tidak terelakkan, maka jatuh tersungkur! Kejatuhan seperti ini dirasanya se-

bagai suatu keganjilan. Kesalahan dalam hal begini bukanlah sengajanya, dan bukan itu tujuannya. Dia sendiripun tidak merasa senang atas kejadian itu, selalu gelisah dan menyesal. Laksana seorang yang menuju suatu tujuan dan cita; tidak lepas fikirannya dari tujuan itu. Tiba-tiba di tengah jalan kakinya tersandung kepada batu kecil dan jatuh! Maka sangatlah kesalnya, dan juga malunya atas kejadian itu.

Jalan ini amat sulit, dan kita telah melaluinya dengan sangat hati-hati. Sesak nafas ketika mendaki, keringat mengalir sampai ke kaki. Ketal betis ketika menurun, melalui lurah jurang dan gurun! Jatuh sedang mendaki, bukan sedang berhenti!

Maka seorang yang beriman tidaklah rusak pribadinya lantaran kejatuhan itu! Dia tahu *"sepandai-pandai tupai melompat, namun sekali gawa juga."*

Tuhan Maha Tahu siapa kita ini. Dia menjadikan kita daripada tanah:

هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ . النجم ٣٢

"Dia lebih tahu siapa kamu, seketika diciptakannya kamu dari tanah!" (Surat An Najm ayat 32).

Kita bikin tilikan yang lebih jelas dalam kehidupan setiap hari, bagaimana kita selalu berjumpa dengan duri dan onak dan kesulitan yang wajib kita atasi. Satu di antara pangkal segala penyakit jiwa ialah urusan "kelamin" (sex). Ke mana-mana kita *"terganggu oleh rayuan wanita"*. Rupanyakah, lenggang-lenggoknyakah, semuanya penuh magnit, daya penarik. Terutama di zaman sekarang, setelah nafsu kelamin itu ditimbulkan oleh berbagai rayuan yang tidak berbatas lagi. Pakaian *"You can see"*, ketiak yang diperlihatkan, *"Rok Mini"*, paha yang dipertontonkan, dan macam-macam.

Ini semuanya pintu bahaya dosa! Maka timbullah pertanyaan dalam dada kita. Bagaimana saya ini? Ke mana-mana pun berjalan, tertumbuk dengan yang menimbulkan nafsu kelamin, kita selalu dirayu, dibujuk, dicumbu. Padahal kita disuruh taat, patuh dan beriman dan beramal.

Maka bersabdalah Nabi Muhammad saw:

كُتِبَ عَلَى بَنِي آدَمَ نَصِيبُهُ مِنَ الزِّنَا، مُدْرِكٌ ذٰلِكَ لَا مَحَالَةَ، اَلْعَيْنَانِ زِنَاهُمَا النَّظْرَةُ، وَالْأُذُنَانِ زِنَاهُمَا الْإِسْتِمَاعُ، وَاللِّسَانُ زِنَاهُ الْكَلَامُ، وَالْيَدُ زِنَاهُمَا الْبَطْشُ، وَالرِّجْلُ زِنَاهُمَا الْخُطَا، وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَنَّى، وَيُصَدِّقُ ذٰلِكَ الْفَرْجُ أَوْ يُكَذِّبُهُ

"Telah tertulis atas anak Adam nasibnya darihal zina. Akan bertemu dalam hidupnya, tak dapat tidak! Kedua mata, zinanya ialah memandang! Kedua telinga, zinanya ialah mendengar-dengar! Lidah, zinanya bercakap! Tangan, zinanya ialah pegang-pegang dan raba-raba! Kaki, zinanya ialah melangkah! Hati, zinanya ialah keinginan-keinginan atau berangan-angan. Dibenarkanpun hal ini oleh faraj ataupun didustakan."

Jelas benar bahwa 14 abad sebelum *Sigmund Freud* mengupas Ilmu Jiwa dan mempersambungkannya dengan nafsu kelamin, Nabi Muhammad saw sudah memberikan peringatan kepada ummatnya bahwasanyapun langkah melenggang, bertemu dengan zina!

Oleh karena bahaya itu ada di mana-mana, apakah obatnya? Tidak ada lain jalan ialah berjuang pula menahan nafsu dengan memperkuat Iman kepada Allah, dan melatih diri beribadat.

Dan jauhi! Jangan dekati! Elakkan badan, jangan sampai dekat ke sana:

اَلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ . النجم ٣٢

"Yaitu orang-orang yang menyingkiri dosa-dosa yang besar dan yang keji. Kecuali getar-getaran. Sesungguhnya Tuhan engkau amatlah luas ampunanNya." (Surat An Najm ayat 32)

Dan SabdaNya pula:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً ۚ الاسراء ٣٢

"Jangan kamu dekati zina. Sesungguhnya itu adalah amat keji!" (Surat Al Isra' ayat 32).

Alangkah halusnya isi kedua ayat ini. Pertama disuruh menyingkiri, kedua disuruh menjauhi! Berjalanlah di jalan raya, hampir bertemu dengan zina! Elakkan!

Kadang-kadang tergiurlah hati, terkeluh melihat cantik wanita; Itu sudah lumrah! Tuhan tahu siapa engkau, engkau adalah dari "tanah". Kalau hatimu tidak bergetar melihat perempuan, padahal engkau laki-laki, itupun adalah mengherankan pula. Yang macam itu dinamai *"al lamam":* getaran! Sehingga cuma getaran tidaklah kena tuntutan!

Bagaimana akal? Nafsu terlalu keras? Jawabnya mudah saja : K a w i n !

"Saya tidak puas kalau hanya satu!". Silahkan empat! Engkau akan membayar nafkah, engkau akan beranak, engkau akan berumah tangga! Ingatlah konsekwensi kawin lebih dari satu!

"Saya tidak merasa cukup satu, atau empat, atau berapa saja!"

Kalau sudah begitu, tandanya engkau sakit jiwa, lebih baik engkau pergi lekas kepada dokter ahli ilmu jiwa! Itupun tidaklah akan mujarab, kalau tidak engkau obat kembali dengan iman dan kembali taat!

Dan kembali kepada yang tadi. Yaitu supaya jangan ditumbuhi penyakit sampai sedemikian parah, latihlah diri dengan taat dan dengan Iman! Orang yang telah melatih dirinya dalam Iman tidaklah akan sampai separah itu.

Semua orang yang berakal ingin mencari suatu sistim mencapai keselamatan hidup dan ketenteraman jiwa.

Maka jalan Iman dan Amal Shaleh adalah penguat pribadi yang utama. Sekali-kali tergelincir kaki tidak sengaja, kena

kulit pisang.Maka orang yang tahu akan nilai jiwa dan pendidikannya, dan tahu maksud pembersihan bathin, tidaklah dia mau berhenti lama-lama dan termenung di tempat tergelincir itu. Ditimbunnya lekas-lekas kesalahan itu dengan berbuat kebajikan lebih banyak, sehingga hati yang tadinya luka karena kesalahannya sendiri dapat sembuh kembali dan lupa. Kadang-kadang bekas tergelincir yang sekali itu, yang dapat diinsyafi dan lekas taubat, lalu diiringi dengan amal kebajikan kembali, akan membuat Iman tadi lebih matang daripada yang dahulu. Kita sudah tahu di mana kita jatuh dahulu, sebab itu kita tidak mau datang ke sana lagi. Kita lebih awas dan waspada.

Iman adalah perkara tinggi yang mempertinggi nilai dan derajat manusia. Pengakuan atas Iman mustilah menempuh ujian. Tambah tinggi pohon kayu, tambah besar dan keras angin yang mengujinya. Semua orang pandai mengakui beriman, padahal tidak semua orang tahan ketika datang ujian!

Ujian Tuhan atas keteguhan Iman, bukanlah suatu tanda benci Tuhan. Itu adalah alamat bahwa kita "jalan bersimpang". Pertama kenaikan kelas hidup, kedua adalah kejatuhan! Orang sejak masuk bangku sekolah, tidaklah ada yang berniat buat jatuh. Dan dia bersedia buat diuji, seorang Mukmin menempuh ujian Ilahi, tidaklah ada yang berniat buat luntur, melainkan buat naik. Bila seorang guru selesai menguji muridnya; dan muridnya itu lulus, gembiralah guru itu. Tuhanpun gembira atas lulusnya hambaNya dari satu ujian. Sebab itu adalah alamat kelasnya naik:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ أُولَٰئِكَ الْمُقَرَّبُونَ . الواقعة ١٠-١١

"Berlomba ke muka, berlomba ke muka; Itulah orang yang bertambah dekat!". (Surat Al Waqiah ayat 10 11).

Bertambah dekat kepada Tuhan!

Jalan hidup tidaklah ditentukan hanya semata-mata oleh satu maksiat ataupun oleh satu ketaatan belaka. Dunia agak lama akan dipakai, perjuangan senantiasa sambung bersambung dan kesempatan memperbaiki terbentang setiap hari. Yang penting dijaga ialah kendali hati. Nabi kita sudah menyatakan bagaimana sifat hati kalau berbuat kesalahan atau berbuat kebajikan. Orang yang berbuat suatu kesalahan -kata beliau- akan

tumbuh bintil hitam pada hatinya itu sebuah. Bila dia insaf dan sadar, lalu memohonkan ampun dan taubat kepada Tuhan, hapuslah kembali bintil hitam itu. Tetapi kalau dibuatnya pula kesalahan yang lain, bintil tadi bertambah meruyak, sehingga akhirnya akan meliputi seluruh hatinya.

Taubat

Tadi sudah kita ketahui bahwasanya sangat banyak rayuan dari keliling kita yang akan menyebabkan kita tergelincir dari jalan benar yang sedang kita tempuh. Jalan ini pun baru sekali kita lalui. Sebelum ini kita belum pernah hidup di dunia ini. Sebab tidak ada orang yang ma'shum. Perjuangan di dunia rupanya ialah melawan kehendak jahat yang selalu merayu tadi. Jika khilaf, lekas sadar dan lekas bangun. Jika terlanjur lekas surut kepada yang benar. Jika kotor lekas bersihkan.

Menjaga kebersihan jiwa sama juga dengan menjaga kebersihan badan. Sebab kotoran itu sangat berpengaruh. Jika kemeja yang telah basah oleh keringat dan telah busuk oleh daki tidak lekas kita tanggalkan, dan terus mandi dan bersabun, apatah lagi di mana-mana banyak debu, maka terhadap jiwapun demikian pula. Sebanyak itu yang dijalani, maka daki-daki hidup itu akan berkesan pada jiwa. Sebab itu hendaklah selalu jiwa dibersihkan:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ . البقرة ٢٢٢

"Sesungguhnya Allah suka kepada orang yang taubat dan suka kepada orang yang membersihkan badannya." (Surat Al Baqarah ayat 222).

Taubat ialah membasuh hati, dan mandi atau berwudhu ialah membersihkan badan.

Di sini kembali nampak kegunaan sembahyang lima waktu. Sekurang-kurangnya lima waktu sehari semalam kita wudhu, membersihkan anggota badan daripada daki, terutama muka, tangan, kepala dan kaki. Karena itu yang lebih banyak berkecimpung di dalam hidup. Setelah itu tegak berdiri meng-

hadapkan wajah kepada Kiblat dan menghadapkan hati kepada Tuhan. Cobalah hitung berapa kali dalam sembahyang kita bertaubat dan memohon ampun:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي
وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَاعْفُ عَنِّي .

"Ya Tuhan! Ampunilah dosaku, beri rahmatlah aku, tarik aku, angkat aku, beri aku rezeki, beri aku petunjuk, sehatkan daku dan beri maaf aku."

Rasulullah saw sendiri menganjurkan kita selalu memohonkan taubat kepada Allah. Bahkan beliau sendiri senantiasa memohonkan taubat tidak kurang daripada 100 kali sehari semalam. Jangan senantiasa taubat dan istighfar kepada Ilahi, artinya kita selalu melelapkan diri, tidak mau terlepas dari penjagaan Tuhan bahkan meminta diakui tetap dalam perlindunganNya dan Tuhan menjadi wali:

اَللّٰهُ وَلِيُّ الَّذِينَ اٰمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ اِلَى النُّورِ
وَالَّذِينَ كَفَرُوا اَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ
مِنَ النُّورِ اِلَى الظُّلُمَاتِ . البقرة ٢٥٧

"Allah Wali orang beriman, yang mengeluarkan mereka dari gelap gulita kepada cahaya. Dan orang kafir, walinya ialah Taghut, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada gelap gulita." (Surat Al Baqarah ayat 257).

Dalam pergolakan yang sedemikian hebat menegakkan Iman, dan kadang-kadang kita kalah dengan tidak sengaja, dan kadang-kadang menang dan dapat meneruskan langkah, tahulah kita bagaimana sulitnya perjalanan yang kita tempuh. Kalau bukan karena kesulitan itu tidaklah akan terasa nikmatnya menjadi seorang Mukmin. Cuma satu modal pangkal dan bagaimanapun sulitnya yang satu tidak boleh dilepaskan, yaitu kepercayaan akan ke-Esaan Ilahi. Tidak ada tempat berlindung

melainkan Dia. Yang ini sedikitpun tidak boleh sumbing. Kalau sumbing sedikit saja kepercayaan kepada Allah, tidaklah dosa akan diampuni:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ
لِمَنْ يَشَاءُ ۚ النساء ٤٨

"Sesungguhnya Allah tidaklah akan mengampuni jika Dia disekutukan dengan yang lain. Dosa yang lain dari itu akan diampuniNya bagi barang siapa yang dikehendakiNya." (Surat An Nisaa' ayat 48).

Kalau Allah sudah disekutukan dengan yang lain, sudah mulai syirk, kita sendirilah yang telah memutuskan perhubungan dengan Dia.

Tamatlah ceritanya. Perjuangan di dalam Islam tidak ada lagi. Sebab kita sudah terhitung orang luar.

Soal-soal tentang dosa dan pahala ini di zaman dahulu kala telah menjadi perdebatan yang hangat sekali di antara ahli fikir Islam, sehingga telah menimbulkan yang tidak diingini yaitu bergolong-golongan.

Timbullah perdebatan tentang:

مَا حُكْمُ الْمُسْلِمِ الَّذِى يُصِرُّ عَلَى الْمَعْصِيَةِ ؟

"Bagaimana hukumnya seorang Islam beriman yang terus menerus mengerjakan maksiat?"

Setengah menjawab: *"Kafir!"*

Setengah menjawab pula: *"Dia tetap Islam. Sebab kalau ada Iman, maka berbuat maksiat tidaklah berbahaya (mudharrat).*

Setengahnya lagi menjawab: *"Kedudukannya ialah di antara dua kedudukan!"*

اَلْمَنْزِلَةُ بَيْنَ الْمَنْزِلَتَيْنِ

Ini adalah debat lama yang sangat hangat. Orang yang datang kemudian menghadapinya dengan ragu-ragu. Ada golongan yang hanya membicarakannya sebagai suatu hikayat belaka, dan tidak berani menyatakan fikirannya sendiri. Sebab yang mengatakan *"kafir"*, ialah golongan Khawarij. Yang mengatakan tetap Islam juga, sebab maksiat tidak memberi bahaya asal masih ada Iman, adalah orang/kaum Murji'ah. Dan yang mengatakan tempat kedudukan orang itu ialah di antara dua kedudukan (di antara Mukmin dan Kafir), ialah kaum Mu'tazilah.

Oleh karena takut akan mendapat salah dari ketiga cap itu, merekapun tidak berani meninjaunya lagi. Apalagi setelah di zaman kemunduran Islam timbul ajaran "taqlid", musti menurut saja. Maka oleh karena tidak ada ketegasan ke mana Ulama-ulama dahulu berpihak, merekapun taqlid pula dalam hal tidak mempergunakan pertimbangannya sendiri. Mazhab yang dikatakan dekat kepada Ahli Sunnah adalah Mazhab Asy'ary. Dan Mazhab Asy'ary dalam hal dosa besar ini sefaham dengan Mu'tazilah, cuma redaksinya yang berlain sedikit.

Di seluruh alam sekarang ini berdirilah sekolah-sekolah tinggi. Orang berfikir bertambah maju. Soal-soal dikupas orang dengan sistim fikiran yang teratur dan pihak kaum Muslimin masih bersitegang urat leher mempertahankan taqlid. Kalau taqlid itu kepada Allah dan Rasul, itulah yang kita kehendaki! Padahal Allah dan Rasul menyuruh juga mempergunakan akal. Tetapi yang dikatakan taqlid oleh mereka ialah kepada golongan yang dikatakan Ulama. Yang telah menafsirkan tafsir daripada tafsirnya tafsir.

Oleh sebab itu maka yang dikatakan Ulama atau Kiyahi ialah yang sanggup menghafal perkataan orang lain dan tidak sanggup mempergunakan fikirannya sendiri. Barangsiapa yang mencoba mempertimbangkannya suatu soal dengan mencoba mempergunakan akal fikirannya sendiri, dapatlah cap dan tuduhan Mu'tazilah. Dan kadang-kadang dipergunakan tuduhan ini untuk mencapai kemenangan politik jangka pendek.

Lantaran ini tidaklah heran jika pada masa terakhir orang lain telah sangat maju mempelajari Agama Islam dengan sistim berfikir yang bebas, yang kadang-kadang tidak menguntungkan

Islam. Tetapi orang Islam karena ikatan taqlid kepada tukang tafsirkan tafsir daripada tafsirnya tafsir, tidak dapat berbuat apa-apa untuk menolak hujjah dengan hujjah, sebab tidak mempunyai alat.

Dengan sistim berfikir cara baru kita dapat kembali menilik dan meninjau pokok soal yang dipertengkarkan itu:

"Bagaimana hukumnya seorang Muslim yang terus menerus mengerjakan maksiat?"

Dengan tegas kita dapat menjawab:

"Orang yang demikian tidak ada!"

Oleh karena orang yang demikian rupa tidak ada, maka membicarakan soal ini adalah percuma, atau semua jawaban akan salah. Sebab duduk pertanyaan telah salah!

Barangkali akan ada pula orang yang mengatakan tinjauan ini terlalu berani. Seakan-akan merasa diri lebih pintar daripada orang-orang dahulukala! Kitab jawab; bukanlah kita yang mengaku terlebih pintar, melainkan ilmu penyelidikan tentang jiwa manusialah yang telah lebih maju. Dan ilmu jiwa di zaman kaum Mu'tazilah, Khawarij dan Murji'ah berdebat belumlah semaju sekarang.

Tidak mungkin seorang yang Mukmin, *ishrar* terus menerus berbuat maksiat. Sebab arti ishrar ialah juga melakukan, walaupun telah tahu bahwa itu adalah perbuatan maksiat. Kalau terus menerus mengerjakan maksiat, ataupun meski tidak terus menerus, tetapi dikerjakan dengan sadar berulang-ulang, tandanya orang ini bukan beriman, mungkin hanya mulutnya saja yang mengakui beriman. Kalau hanya pengakuan mulut, belumlah Iman.

Dengan tegas *Ibnu Taimiyah* di dalam fatwa-fatwanya menegaskan apa arti iman:

الإيمان عقيدة وعمل فهو اذا يزيد وينقص

"Iman ialah 'aqidah dan amal. Sebab itu dia bertambah atau susut."

Artinya mungkin bertambah banyak amal, dan mungkin susut. Tetapi amal itu tetap ada. Misalnya satu waktu amalnya naik dari sembahyang lima waktu ditambahnya dengan rawatib, tahajjud, sembahyang sunnat Dhuha dan lain-lain. atau susut,

tinggal lima waktu saja. Tetapi kalau sudah ditinggalkannya sembahyang lima waktu itu, walaupun satu waktu, dengan sengaja, niscaya bukan Mukmin lagi!

Cukup harinya satu nisab dan sampai tahunnya lalu dikeluarkan zakatnya. Itu adalah yang paling di bawah. Bertambah martabat imannya, lalu ditambah dengan berbagai-bagai shadaqah; Itu adalah alamat naiknya Iman. Timbul lagi malasnya sehingga tinggal yang wajib saja, itu adalah alamat susutnya. Kalau diingkarinya, tidak mau mengeluarkan zakatnya dengan sengaja! Maka oleh sahabat Rasulullah saw yang pertama orang ini disuruh pergi. Sampai takluk. Artinya tidak Islam lagi!

Mawas Diri

Tetapi di zaman sekarang ini boleh kita berikan merk kepada orang-orang itu yang bersifat jalan tengah. Apa boleh buat, kita terpaksa mencari suatu nama! Supaya jangan serupa dengan yang diberikan oleh kaum Mu'tazilah pula, kita berikan kepada mereka nama *"Islam Merk"*. Sebab akan ditolak dari Islam samasekali, padahal dia disunnat rasulkan, kawin ke hadapan qadhi, berkubur di kuburan Islam! Walaupun jangankan sembahyang lima waktu, zakat dan puasa, bahkan bukan sedikit yang mengucapkan syahadat sajapun mereka tidak tahu lagi! Sebab syahadat itu bahasa Arab. Mereka mau *"Syahadat Nasional"*. Tidak mau terpengaruh oleh Arab! Lantaran mereka tidak tahu lagi.

Ishrar, terus mengerjakan maksiat padahal mengaku Islam, hanya ada dalam pertanyaan orang yang berdebat, tidak mungkin ada dalam jiwa manusia. Terus menerus berbuat jahat adalah mega yang amat gelap. Kalau tadinya orangnya beriman, kalau terus menerus berbuat maksiat, tandanya imannya tidak ada lagi. Bahkan orang-orang yang dahulunya beriman teguh dan bersilam teguh itu telah terlanjur dibawa hanyut

oleh nafsunya ke dalam jurang maksiat, mengakui sendiri bahwa imannya telah hilang. Tinggal nama Islam saja.

Kalau sudah terus menerus berbuat maksiat tandanya luka sudah parah! Dia tidak takut lagi kepada azab siksa Allah. Dia sudah diperintah oleh hawa nafsunya dan dilepaskannya dirinya daripada perintah Allah. Jadi dia telah memperserikatkan Tuhan Allah dengan hawa nafsunya. Jadi dia sudah musyrik. Tadi sudah diterangkan dosa syirk yang satu itu tidak ada ampunnya:

وَمَنْ يَعْصِ اللّٰهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ
نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ . النساء ١٤

"Barangsiapa yang durhaka kepada Allah dan RasulNya dan melanggar akan undang-undang, niscaya akan dimasukkan dia ke dalam neraka, kekal selamanya di dalamnya. Dan baginya adalah siksa yang amat hina." (Surat An Nisaa' ayat 14).

Siapa yang kekal dalam neraka, kalau bukan orang yang telah sengaja melanggar dan tidak percaya?

Orang yang beriman teguhpun sekali-sekali ada silapnya, lalu berbuat kesalahan. Tetapi dia lekas ingat kepada Allah, dan lekas kembali kepada jalan yang benar:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا
اللّٰهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللّٰهُ
وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ . آل عمران ١٣٥

"Dan orang yang bilamana berbuat kekejian atau aniaya akan dirinya sendiri, ingatlah dia akan Allah. Maka memohon ampunlah mereka atas dosanya. Dan siapakah yang mengampuni dosa selain Allah? Dan tidak mereka ishrar (meneruskan) *atas perbuatannya itu, sebab mereka telah tahu."* (Surat Ali Imran ayat 135).

Amal yang Percuma

Tadi telah dinyatakan bahwasanya akibat daripada iman ialah amal. Tidak mungkin ada Iman dengan tidak ada Amal, yang sebenar-benar amal, kalau tidak timbul dari Iman.

Banyak kelihatan orang berbuat baik, padahal dia tidak beriman. Dia beramal, padahal tidak dari sumber telaga iman. Dengan tegas Tuhan menyatakan bahwasanya orang yang mempersekutukan Tuhan dengan yang lain, percumalah amalnya. Tenaga sudah habis, diri sudah payah, padahal amal tidak diterima Tuhan:

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ . الأنعام ٨٨

"Dan jikalau mereka mempersekutukan Tuhan, sesungguhnya percumalah apapun yang mereka kerjakan." (Surat Al An'am ayat 88).

Janganlah orang lain, sedangkan Nabi Muhammad saw sendiripun, ataupun Nabi-nabi dan Rasul sebelumnya, jika dia memperserikatkan Allah dengan yang lainnya, amalnyapun tertolak dan percuma jua:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ
أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ . الزمر ٦٥

"Sesungguhnya telah diwahyukan kepada Engkau dan kepada Nabi-nabi yang sebelum engkau, sesungguhnya jika engkau mempersekutukan Tuhan, akan percumalah amal engkau, dan adalah engkau dari golongan yang merugi." (Surat Az Zumar ayat 65).

Tentu saja Iman yang baik menimbulkan Amal yang baik, Dan amal yang baik tidak akan ada kalau pohonnya, yaitu iman yang baik tidak ada.

Demikianlah sangat halusnya bekas Tauhid itu di dalam hati seorang Mukmin. Dan itu pula sebabnya maka seluruh kebajikan yang dikerjakan itu, bagi seorang Mukmin tempatnya bertanggung jawab hanyalah semata-mata kepada Tuhan. Ber-

amal dan berbuat baik yang hanya semata-mata mengambil muka kepada masyarakat, mengharap puji sanjung masyarakat, disebut riyaa'. Dan riyaa' disebut syirk yang amat halus.

Berbudi yang baik dan bergaul yang baik termasuk amal. Di sinilah perbedaan Akhlak Islam dengan etika pergaulan hidup biasa. Dalam etika pergaulan hidup, asal seseorang berbuat baik kepada masyarakat, walaupun jiwanya sendiri runtuh karena kehilangan kepercayaan kepada Tuhan, tidak akan ada yang mengoreksi lagi. Belum tentu amalnya akan diterima Tuhan. Dan orang yang beramal karena mengharapkan puji sanjung manusia, selamanya tidaklah akan merasa kepuasan di dalam hidupnya, karena tidak akan ada penghargaan yang baik dari masyarakat. Tidaklah akan terobat hati berbuat baik, kalau hanya penghargaan masyarakat yang kita minta di dalam beramal.

Maka suatu amal yang tidak timbul dari Iman pada hakikatnya adalah menipu diri sendiri. Mengerjakan kebaikan tidak dari hati, artinya adalah berdusta. Maka kalau sekiranya suatu masyarakat menegakkan kebaikan tidak dari Iman, tidaklah akan sampai kepada akhirnya, bahkan akan terlantar di tengah jalan karena tidak ada semangat suci yang mendorong. Maka akan banyak juga terdapat amal yang pada lahirnya kebajikan, pada bathinnya adalah racun. Seumpama suatu masyarakat yang ingin memecahkan persatuan di negeri Madinah seketika Islam baru berdiri. Mereka mendirikan sebuah mesjid untuk menggandingi mesjid yang shah. Siapa yang akan mengatakan bahwa itu bukan amal? Tetapi pendirian mesjid itu dipandang sebuah kejahatan! Karena maksud yang tersimpan di dalamnya nyata hendak memecahkan persatuan kaum Muslimin. Sebab itu maka mesjid Dhirar itu diperintahkan Nabi saw meruntuhkannya.

Sebab itu bertambah jelaslah perlunya kita memelihara kesuburan Iman di dada kepada Tuhan, karena di atasnya akan kita dirikan amal yang shaleh. Amal yang shaleh itu di sisi Tuhan berbeda nilainya dengan di sisi manusia. Seorang miskin yang membagi nasinya sepiring untuk temannya yang lapar, lebih tinggi harganya daripada seorang kaya menyimpan uang bermiliun, yang menghantarkan minyak tanah satu kaleng dalam bulan puasa untuk sebuah langgar, sebagai hadiah untuk orang

yang mengaji Qur'an dan sembahyang Tarawih. Dan lebih tinggi harganya wakaf Rp 50,- dari seorang yang pencahariannya Rp 10.000,- dan dia bederma Rp 1.000,-. Sebab yang dihargai dalam hal ini ialah persepadanan niat, bukan banyaknya jumlah.

Maksiat dan Penyakit Jiwa

Ahli-ahli Ilmu Jiwa moderen telah membicarakan panjang lebar penilikan atas sehat atau sakitnya jiwa seseorang melihat kepada bekas amalnya. Seseorang yang berbuat suatu kejahatan ditilik orang hubungan kejahatan itu dengan penyakit jiwanya. Jiwa manusia mempunyai dua akal, yaitu akal lahir dan akal bathin. Akal lahir ialah yang kelihatan dalam pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan orang seketika dia menghadapi kehidupan. Buruk dan baik pekerjaan dipersesuaikannya dengan pergaulan hidup, senang dan benci orang dan peraturan-peraturan yang berlaku dalam masyarakat, kenegaraan dan agama. Akal bathin terpendam di dalam, yang terbentuk karena melalui berbagai proses jiwa di dalam hidup. Di sana tersimpan rasa dendam, kegagalan dan pengalaman-pengalaman yang lain.

Kesanggupan mengendalikan pertemuan akal bathin dengan akal lahir dan pengaruhnya atas diri itulah yang menjadi pedoman atas sehat sakitnya jiwa seseorang. Di waktu orang sehat, orang masih sanggup mengendalikan dirinya, sehingga pengaruh akal bathinnya tidak ke luar, sebab ditekan oleh akal lahir. Tetapi kalau orang telah gila, mabuk, pitam, tidaklah dia sanggup lagi memegang kendali itu. Seorang yang disegani masyarakat pada suatu hariditimpa demam panas.Karena sangat panasnya dia tidak dapat mengendalikan dirinya lagi. Dia berkata-kata, bercakap seorang diri, memaki dan mencarut. Disebutnyalah segala orang yang dianggap musuh, yang dipandangnya benci kepadanya selama ini. Seorang orang yang dipandangnya musuh itu malu mendekatinya sementara dia sakit. Dan ke luar pulalah dari mulutnya nama perempuan yang rupanya sangat menarik hatinya. Dituduhnya bahwa perempuan itulah yang mengecewakan hatinya selama ini. Padahal di kala sehatnya tidaklah orang melihat tanda-tanda bahwa hatinya "*kanai*" kepada perempuan itu.

Di sini dapatlah kita memperteguh kepercayaan kita tentang bagaimana kerasnya larangan Islam meminum minuman keras. Karena seorang yang telah mabuk sebab meminum minuman keras, tidaklah dapat dia mengendalikan dirinya lagi. Keluarlah dari mulutnya sementara dia mabuk itu segala rahasia hati. Di zaman pendudukan Jepang, *"kempetai"* yang terkenal sengaja membawa orang-orang terkemuka meminum *"sake"* tuak Jepang yang terkenal itu, sampai orang itu mabuk. Maka ke luarlah dengan tidak tertahan-tahan rasa bencinya kepada Jepang dan rahasia-rahasianya yang lain.

Seluruh manusia mempunyai akal lahir dan akal bathin (Onderbewust Zijn). Ahli Ilmu Jiwa *Freud* dan *Jung* mengupas soal-soal jiwa itu dan Freud menekankan bahwasanya urusan kelaminlah yang sangat sekali besar pengaruhnya bertimbun-timbun menjadi akal bathin itu. Apabila manusia duduk termenung seorang diri, menjalarlah nalar akal bathin kian ke mari. Mengkhayalkan seorang perempuan cantik yang hendak dirangkul dan diciumnya. Apabila dia telah ke luar dari rumahnya dan masuk ke dalam masyarakat yang penuh dengan tata tertib pergaulan hidup ini, akal lahirlah yang berkuasa, diapun terpaksa menjadi sopan. Dalam ilmu jiwa Islam, nafsu kelamin itu disebut *Syahwat.*

Ilmu jiwa moderen membagi syahwat terpendam itu kepada beberapa bahagian seumpama:

Ingin berkuasa, ingin menyerah, rasa takut, ingin terkemuka dan lain-lain, inilah *"instinct"*, atau *"gharizah"* atau *naluri.* Tetapi semua gharizah itu oleh Freud dikembalikan kepada satu sebab gharizah yang terbesar, yaitu *Kelamin.*

Penyakit jiwa itu diakui oleh Al Qur'an:

Istri-istri Rasulullah saw dilarang keras oleh Tuhan mengucapkan kata-kata yang tersipu-sipu berlunak-lunak, supaya jangan timbul loba dalam hati orang yang jiwanya sakit:

إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي
فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ . الأحزاب ٣٢

"Jika kamu semuanya perempuan yang taqwa, maka janganlah merunduk-runduk lemah gemulai dalam bercakap. Sehingga timbul loba yang di hatinya ada penyakit." (Surat Al Ahzab ayat 32).

Kita dapat melihat perempuan yang bercakap tersipu-sipu lemah gemulai, yang katanya lantaran malu, padahal malu-malu kucing. Sehingga ketika dia bercakap, timbul nafsu syahwat orang melihatnya. Lebih baik bercakap tegas, yang timbul daripada jiwa yang jujur dan tahu akan harga diri.

Sebab itu pula maka perempuan baik-baik jangan *bertabarruj,* memakai pakaian jahiliyah. Dia berpakaian, padahal lebih dari bertelanjang. Disebut dalam sabda Nabi saw:

كَاسِيَاتٍ عَارِيَاتٍ

"Berpakaian tapi bertelanjang.

Teori Freud tentang pengaruh kelamin bagi jiwa dan akal manusia ini dengan Iman kepada Tuhan dapatlah memperdalam rasa agama kita, sehingga kedudukan wanita terjaga. Tetapi bagi hawa nafsu kehidupan moderen yang tidak terkendalikan oleh agama, teori Freud ini telah dipakai untuk maksud yang jahat, terutama di dalam mengumpulkan kekayaan. Orang sekarang telah tahu bagaimana pengaruh kelamin itu untuk memajukan perdagangan. Lantaran itu kaum wanitapun dijadikan alat reklame. Pakaian perempuan bukan perempuan itu sendiri yang mengaturnya, tetapi beberapa buah toko pakaian di Paris, London, New York dan Hollywood! Setiap sekali tiga bulan pakaian itu ditukar, dengan berbagai macam gunting dan warnanya. Perempuan tidak dapat lagi mengendalikan dirinya karena melihat gunting atau mode pakaian. Pakaian tiga bulan dahulu kini telah usang. Dan yang sekarang ini, tiga bulan lagi akan usang pula. Yang lebih laku ialah yang lebih menarik dan menggiurkan syahwat. Beberapa tahun yang alu terkenal di Indonesia pakaian *"You can see"!* (Engkau boleh lihat!). Dan kemudian terkenal *"Rok Mini".* Guntingan rok perempuan sedemikian pendeknya, sejengkal di atas lutut!

Apakah akibatnya? Akibatnya ialah kemalangan kaum wanita itu sendiri. Dia meminta persamaan hak dengan kaum laki-laki, padahal yang didapatnya hanyalah dia jadi kurban daripada pencaharian harta dan mengumpul kekayaan. Dia disuruh bertelanjang dan dipotret, lalu dijadikan alat reklame. Reklame sabun mandi, reklame gosok gigi, reklame rokok, reklame menjual kutang dan lain-lain. Kecantikannya kembali menjadi perniagaan.

Orang laki-laki disuruh sopan dalam pergaulan hidup. Padahal pintu untuk penyakit yang akan diderita jiwanya dibuka seluas-luasnya. Lalu dibukakan pintu dansa, dan terbentang luaslah tepi pantai buat memakai pakaian *"Bikini"*. Laki-laki boleh menonton sepuas-puasnya dan disuruh sopan! Padahal dengan pakaian mandi itu, sesehat-sehat orangpun dapat jadi "sakit jiwa" melihat.

Dan apa lagi akibatnya?

Rumah tangga tidak dapat berdiri lagi. Perjodohan suci untuk memberikan turunan yang shah, untuk mengatur prikemanusiaan, menjadi hancur. Dan di mana-mana terdapat perempuan cantik, perkosaan-perkosaan brutal, atau gadis-gadis yang hamil sebelum bersuami. Wanita muda dibujuk dan dibawa ke tengah masyarakat "moderen", katanya supaya tahu pergaulan *"internasional minded"*, padahal sebahagian besar untuk melepaskan nafsu *"sakit jiwa"* laki-laki. Dan bila kehidupan perempuan itu telah hancur, tidak ada yang memperdulikannya lagi. Maka timbullah pelacuran "kelas tinggi", timbullah kemunafikan pergaulan hidup. Sampai-sampai pada masyarakat pemerintahanpun telah dikacaukan oleh masuknya wanita. Seketika terjadi Perang Dunia ke II, dikenal umum bahwasanya kejatuhan Perancis ke tangan Jerman, banyak benar sangkut pautnya dengan urusan perkelaminan. Semangat berperang pemuda-pemuda telah kendor, karena hidupnya telah tenggelam dalam paha perempuan. Pemimpin-pemimpin politik yang tertinggi, yang diharapkan dapat menyelesaikan soal besar itu, tidak dapat melepaskan dirinya dari pada pengaruh *"piaraan-piaraan"*, yang turut mempengaruhi jalan pertimbangan pemerintahan. Dan seketika Jepang menyerang Amerika di Pearl Harbour dengan tiba-tiba, serdadu-serdadu Amerika sedang asyik dalam pesta dansa!

Ahli-ahli fikir Eropa dan Amerika sendiri, dan ahli-ahli agamanya memandang bahwa corak masyarakat di bawah pengaruh kelamin atau sex inilah pangkal kecelakaan besar sekarang ini. Sebab itu kalau di Indonesia senantiasa ahli Agama Islam bersorak-sorak dan parau suaranya mengatakan bahaya ini, mereka dituduh fanatik, maka di Eropa dan Amerika pun ahli agama dan ahli fikir itu dituduh fanatik juga!

Penyakit suatu masyarakat berasal dari pada penyakit jiwa perseorangan. Penyakit jiwa sekarang ini rupanya telah merata!

Penyakit jiwa itu dipancing dengan pakaian yang menimbulkan atau merangsang syahwat.Maka Islam memberi batas-batas apa yang dinamai aurat. Bukan pula dia menentukan gunting atau mode dan bentuk suatu pakaian. Islam tidak melarang berpakaian secara Eropa dan Amerika. Islam tidak mewajibkan orang musti memakai pakaian menurut corak. Karena itu adalah termasuk kebudayaan. Pakaian Eropa ada yâng sopan, tertutp auratnya. Mengapa tidak itu yang ditiru? Islam tidak memerintahkan wanita menutup tubuhnya dengan goni dan matanya saja yang ke luar! Apa gunanya membungkus dengan goni itu, padahal mata yang ke luar sedikit itu penuh syahwat seakan-akan mengucapkan "pegang aku!"

Di Timur, di negeri-negeri Islam, dan di Barat, di negeri-negeri Kristen, ada pakaian yang sopan, dan bila dipakai oleh seorang wanita timbullah rasa hormat kita! Dia bercakap dengan terus terang dan jujur sehingga akal bathin seseorang laki-laki tidak terganggu.

Dosa-dosa yang lainpun sebahagian terbesar adalah karena *"penyakit jiwa"*. Seorang yang bersifat munafik, pepat di luar pancung di dalam, adalah karena penyakit jiwa.

Seorang pengambil muka kepada orang besar-besar, sehingga mau menggadaikan harga diri, adalah karena penyakit jiwa. Kadang-kadang dia tidak merasa keberatan istrinya sendiri dijadikan "sunting" oleh tempatnya menjilat itu, karena mengharapkan suatu pangkat atau kedudukan; Inipun penyakit jiwa.

Mencuri harta orang lain, korupsi besar-besaran, hidup mewah melebihi kemampuan diri, semuanya ini timbul daripada penyakit jiwa. Seorang bekas pejuang, setelah perjuangan bersenjata, menjadi orang yang tidak beres ingatan, datang ke kota ramai, menuntut ke kantor ini dan departemen itu, meminta supaya jasanya dihargai. Meminta supaya seluruh mata melihatnya, bahwa dia orang yang berjasa! Inipun penyakit jiwa!

Jiwa kita terancam oleh penyakit di mana-mana saja di medan hidup. Setiap hari dan setiap saat, penyakit itu mengancam kita. Kalau tidak awas menjaga diri, *"mawas diri"* kata orang Jawa, jiwa kita akan merana, sakit bertambah parah:

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا

"Dalam hatinya telah ada penyakit, maka ditambah Allah lagi penyakit itu."

Kehidupan kita ini adalah pengendalian di antara akal lahir dengan akal bathin. Kita ini hidup di antara keadaan; Pertama akal bathin kita yang dekat kepada binatang. Kedua akal lahir yang hidup, di tengah-tengah pergaulan hidup yang penuh tata tertib dan kesopanan, dan yang ketiga ialah cita-cita kepada hidup yang sempurna!

Ilmu jiwa ini sekarang menjadi perhatian penuh dalam sekolah-sekolah ketika mendidik anak-anak. Menjadi perhatian besar seketika Hakim mempertimbangkan hukuman dalam suatu perkara kejahatan.

Di zaman Nabi saw dibawa oranglah ke hadapan beliau seorang yang kedapatan mabuk. Islam menentukan hukum *Ta'zir* bagi siapa yang mabuk. Ketika dia akan dihukum ada beberapa orang yang sama duduk menonton menyumpah-nyumpah kepadanya:

"Laknat Allah atas engkau. Penjahat!".

Nabi saw murka kepada orang yang mengutuk itu seraya bersabda:

"Jangan engkau laknati dia. Demi Allah, engkau tidak tahu bahwa dia cinta kepada Allah dan RasulNya."

Dan dalam riwayat yang lain tersebut Nabi saw bersabda:

"Jangan dikutuki dia, tetapi mohonkanlah supaya dia diberi ampun oleh Allah dan diberi taubat."

Menilik kepada ini nampaklah bahwasanya di dalam perjalanan hidup, mencari jalan lurus, mempertimbangkan di antara akal lahir dengan akal bathin. Kita senantiasa menghadapi kesulitan. Sebab itu hendaklah kita ukur kepada diri kita bagaimana kesulitan yang dihadapi orang lain.

Menuju Cita Kemuliaan

Maka tidaklah layaknya kita tertawa melihat seseorang yang jatuh, melainkan berusahalah mencari sebab-sebab kejatuhan itu. *Kamal* artinya kesempurnaan, akan didapat di dalam perjalanan hidup ialah karena perjuangan yang hebat di dalam bathin kita sendiri.

Imam Ibnul Qayyim Al Dauziyah menulis dalam kitabnya *"Zaidil Ma 'ad"* (perbekalan menuju hari yang dijanjikan), menyebut tingkat-tingkat perjuangan. Ada perjuangan ke luar, yaitu menghadapi orang yang kafir dan munafiq. Ada perjuangan ke dalam, yaitu menghadapi syaitan - iblis dan hawa nafsu sendiri - itu kata beliau - adalah perjuangan yang menjadi induk dari segala perjuangan. Dari sanalah dimulai!

Di dalam menuju cita kemuliaan dan kemurnian jiwa, yang senantiasa menjadi dasar dari kehidupan, kita akan berjumpa duri dan onak. Kita akan dihalangi oleh berbagai kesulitan. Kehidupan yang tidak berjumpa dengan kesulitan, bukanlah hidup. Bertambah tinggi nilai cita, bertambah tinggi pula penghalangnya. Orang yang tidak berjumpa kesulitan, bukanlah orang yang patut disebut orang. Bertambah jauh perjalanan

bertambahlah pula kelihatan jauhnya yang akan ditempuh. Kadang-kadang terancamlah jiwa oleh kelemahan dan timbullah putus asa. Inilah alamat kematian.Apayang akan menuntun bathin kita? Apa, selain daripada pendirian yang teguh. Selain daripada nyatanya wajah cita. Di mana sumber telaga itu dapat dicari, kalau bukan dengan agama? Dalam waktu keragu-raguan menempuh kesulitan, agama memberikan kita jalan, sehingga *iradah* (kemauan) kita hidup kembali dan kita bangun kembali meneruskan perjalanan.

Jiwa kita tidak boleh dibiarkan merana, dan penyakit jiwa tidak boleh dibiarkan merana meliputi diri. Ayat-ayat Qur'an dan Hadits-hadits Nabi saw banyak terdapat, memberikan dorongan.pada kita untuk tampil terus ke muka. Ada ayat rahmat, ada ayat raja'. Demikian juga Hadits! Sehingga terbukalah mata yang tadinya tertutup, kuatlah hati yang nyaris ditimpa putus asa:

"Katakanlah Muhammad! Hai hambaku yang telah menyia-nyiakan dirinya, janganlah putus asa daripada rahmat Allah. Sesungguhnya Allah akan mengampuni dosa-dosa itu semuanya."

Dan baiklah kita perhatikan sebuah Hadits untuk penawar hati di dalam kesulitan menempuh hidup ini. Yaitu sebuah Hadits Qudsi yang diriwayatkan oleh Muslim daripada *Abuzarr Al Ghiffari* demikian bunyinya:

"Wahai hambaKu! Aku telah mengharamkan atas diriKu sendiri akan berbuat aniaya. Dan/Aku jadikan aniaya sesamamu haram pula. Sebab itu jangan kamu beraniaya-aniayaan."

"Wahai hambaKu! Semua kamu ini adalah sesat, kecuali orang yang Aku beri petunjuk. Sebab itu mohonkanlah petunjuk kepadaKu, niscaya Aku beri petunjuk."

"Hai hambaKu! Semua kamu ini adalah lapar, kecuali orang yang Aku beri makanan. Sebab itu mintalah makanan kepadaKu, niscaya Aku beri kamu makan."

"Hai hambaKu! Semua kamu ini bertelanjang, kecuali orang yang Aku pakaikan. Mohonkanlah kepadaKu pakaian, niscaya Aku beri kamu pakaian."

"Hai hambaKu! Sesungguhnya kamu ini bersalah, malam dan siang. Padahal Aku memberi ampun dosa-dosa semuanya. Mohonkanlah ampunan kepadaKu, niscaya akan Aku ampuni."

"Hai hambaKu! Sesungguhnya tidaklah akan sampai perusakkanmu, yang bermaksud merusakkan Daku. Dan tidak pulalah akan sampai manfaatmu, sehingga akan memberi manfaat kepadaKu."

"Hai hambaKu! Sesungguhnya walaupun orang-orang kamu yang terdahulu dan orang-orang kamu yang terkemudian, dan manusia kamu dan jin kamu, walaupun mereka bertaqwa kepadaKu sebulat hati orang seorang, tidaklah yang demikian itu akan menambah bagi kekuasaan yang ada padaKu."

"Hai hambaKu! Sesungguhnya walaupun orang-orang kamu yang terkemudian, dan manusia kamu dan jin kamu, walaupun sebulat hati orang seorang berbuat durhaka kepadaKu, tidaklah kedurhakaan itu akan mengurangi sedikit jua pun bagi kekuasaan yang ada pada diriKu."

"Hai hambaKu! Sesungguhnya walaupun orang-orang kamu yang terdahulu dan orang-orang kamu yang terkemudian, dan manusia kamu dan jin kamu, sekiranya berdiri semuanya ke tempat yang tinggi, maka meminta setiap seseorang akan permintaannya, tidaklah akan mengurangi kekayaan yang ada padaKu, melainkan laksana mengurangi sebutir jarum bila dimasukkan ke lautan."

"Hai hambaKu! Semuanya itu amalan kamu belaka yang diperhitungkan buat kamu sendiri, Kemudiannya akan Kami pertemukan kamu dengan dianya. Maka barangsiapa yang berjumpa dengan kebaikan, pujilah olehmu akan Allah. Dan barangsiapa menjumpa lain dari itu, maka janganlah dia menyesali, kecuali kepada dirinya sendiri."

Terang sekali di dalam Hadits Qudsi ini bahwasanya Tuhan yang memegang kehidupan kita ini, maka mengetahui di mana kekurangan kita. Kita dilarangNya jangan menganiaya di antara satu sama lain, sebab Tuhan sendiri telah bersumpah dengan

diriNya bahwa Dia tidak akan menganiaya. Terang sekali bahwasanya langkah dalam kehidupan ini amat sukar dan sulit. Penuh rimba belukar. Kita ini akan tersesat kalau berjalan sendiri, hidup ini belum pernah kita tempuh dahulu dari ini. Dialah hanya, Tuhan Allah, yang dapat menjadi petunjuk jalan kita dalam perjalanan yang sulit dan jauh itu. Kita lapar, hanya Dialah yang sanggup memberi makan. Kita ini bertelanjang datang ke mari, hanya Dialah yang memberi kita pakaian. Kita ini bersalah baik siang ataupun malam. Dia tahu kita bersalah, namun Dia membukakan pintu bagi kita buat memohonkan ampunan. Dan bagaimanapun gagah perkasa dan kuat kuasa kita, kalau kita bermaksud hendak melakukan kejahatan terhadap Allah, maka kejahatan itu akan membentur kepada muka kita sendiri, laksana orang meludah ke langit. Kalau kita berbuat taqwa, bukanlah untuk Tuhan. Tidaklah bertambah kekayaan Tuhan lantaran ketaqwaan kita. Ketaqwaan kita hanyalah semata-mata untuk kebahagiaan kita sendiri.

Kalau kita berbuat jahat, semua jahat, laki-laki dan perempuan, orang dahulu dan orang kemudian, baik jin atau manusia, maka tidaklah akan usak usai kebesaran dan kekuasaan Tuhan lantaran kedurjanaan kita, bahkan diri kita jugalah yang akan binasa. Dan walaupun kita berkongsi semuanya, orang dahulu, orang kemudian, laki-laki dan perempuan, manusia dan jin sekalipun, lalu tegak membuat demonstrasi di atas sebuah bukit ketinggian, dan masing-masing menyampaikan permintaannya memajukan resolusinya, lalu permohonan masing-masing dikabulkan oleh Tuhan, maka tidaklah akan usak usai kekayaan Tuhan lantaran itu. Keadaannya hanyalah laksana mencampakkan sebutir jarum kecil ke dalam lautan besar. Yang punya jarum Dia, yang punya lautan pun Dia. Kita perbuat suatu amal. Maka amal itu sejak sebesar-besarnya sampai sekecil-kecilnya ada dalam ilmu dan catatan Tuhan, kelak akan kita jumpai balik, tak ada yang luput dari catatan. Amalan baik tetap berjumpa baik, dan pujilah Tuhan! Dan amal jahat, akan bertemu jahat juga, dan jangan orang lain disalahkan, melainkan dirilah yang akan disesali!

Hai orang yang lalai! Bagaimana perasaanmu dalam merenung ayat di atas tadi dan Hadits yang mengiringinya? Jika bathinmu ditimpa penyakit lemah, jika himmahmu rendah, ayat dan Hadits ini akan engkau terima salah. Biarlah kita berbuat

jahat, sebab kejahatan itu memang ada dalam diri, Tuhan 'kan memang pengampun! Kita taubat kepadaNya, niscaya diberi-Nya taubat!

Janganlah begitu memikirkan ayat dan Hadits di atas ini! Kalau begitu memahamkannya niscaya akan jatuh tersungkur tak dapat bangkit lagi. Ayat dan Hadits ini adalah obat bagi pejuang, yang sebagaimana kita katakan tadi, benar-benar berjuang dalam kesulitan hidup dan sadar akan sulitnya yang dilalui, tetapi dia ingin bangkit dan tegak juga. Ayat dan Hadits ini dan beberapa ayat dan berpuluh Hadits yang lain, adalah laksana tangan ghaib yang menarik tangan orang yang hampir jatuh itu supaya meneruskan perjalanan. Ayat dan Hadits ini bukanlah resep untuk membela kemalasannya. Bukan pula untuk orang yang meninggalkan usaha, lalu hendak berlindung ke dalam ampunan Tuhan. Jangankan Tuhan, sedangkan Hakim yang adil mustilah memberikan hukuman yang setimpal kepada orang yang sia-sia ini!

Di sini nyatalah kembali hubungan di antara Iman dan Amal Shaleh. Antara kepercayaan dan usaha. Teruskan perjalanan dan atasi kesulitan! Gunakanlah akal dan hendaklah bertawakkal!

Di dalam kitab-kitab Tasauf Islam tersebut perkataan Nabi Isa Almasih, demikian bunyinya:

"Janganlah kamu melihat kepada amalan sesama manusia, seakan-akan kamu itu dewa! Tetapi lihatlah pada amalanmu sendiri sebab kamu itu adalah budak Tuhan. Sesungguhnya manusia itu ada dua macam saja. Orang yang ditimpa bencana dan orang yang terlepas dari bencana. Berilah kelapangan atas orang yang ditimpa bencana itu, dan pujilah Tuhan Allah atas kelepasan dari bencana."

Memang di dalam kitab Injil pun ada dibicarakan tatkala beberapa orang Yahudi yang mendakwakan dirinya sangat shaleh dan teguh memegang agamanya, datang kepada beliau membawa seorang perempuan yang dituduh berbuat zina. Mereka minta, kalau benar Isa Almasih hendak menjalankan hukum kitab Taurat, hendaklah perempuan itu direjam! Karena demikian tersebut dalam Taurat.

Nabi Isa Almasih mengajak mereka itu kembali kepada pokok-pokok ajaran agama, kepada intisari agama! Memang pe-

rempuan itu musti direjam! Tetapi siapa yang berhak merejamnya? Siapa yang berhak menghukum orang berdosa? Tentu orang yang tidak berdosa, bukan? Nah! Silahkan, kalau di antara mereka ada yang tidak pernah berbuat dosa, tampillah ke muka! Lakukanlah rejam kepada perempuan yang berdosa itu!

Dengan cara yang seperti ini nyatalah bahwa Nabi Isa Almasih tidak hendak merubah Hukum Taurat, tetapi beliau menyerukan orang terlebih dahulu kembali kepada intisari Taurat, jangan hanya berpegang kepada kulit-kulit Taurat. Maksud kedatangan seluruh Nabi adalah satu. Bagi kita ummat Muslimin, derajat Musa, Isa, Muhammad saw dan inti ajarannya adalah sama dan satu. Di kala Nabi Isa masih hidup, sebelum dapat beliau melanjutkan mengisikan intisari ke dalam jiwaraga kembali, beliaupun dipanggil ke hadhiratNya. Tetapi beliau menjanjikan bahwa di belakangnya kelak akan datang orang yang lebih sanggup menyempurnakan pekerjaannya yang terbengkalai itu. Maka 6 abad sesudah itu, datanglah Nabi Muhammad saw, lalu dimasukkannya intisari keempat kitab suci itu ke dalam dada ummatnya sampai berdiri masyarakat yang dicita-citakan oleh Nabi-nabi yang sebelumnya. Setelah intisari itu tertanam dengan teguh, dan kendali masyarakat dapat dipegangnya, barulah Hukum Taurat tentang merejam orang berzina dijalankan kembali.

Untuk meneguhkan hubungan di antara Iman dengan Amal shaleh itu, dan untuk menjaga jiwaraga jangan sampai ditimpa sakit, maka agama Islam memberi tuntunan-tuntunan yang terang dan jitu serta tentu (positif). Orang disuruh beribadat, dan pokok pangkalnya segala Ibadat itu adalah sembahyang!

Janganlah kita menyangka bahwa ibadat ajaran Islam itu hanyalah semata-mata upacara yang beku, kaku dan mati! Menyembah-nyembah, duduk, tegak, ruku' dan sujud dalam suasana-suasana yang kosong, terhadap kepada yang tidak dikenal dan tidak difahami! Segala rukun syarat agama Islam, hendaklah tegak di atas kesadaran rasa dan akal. Dalam Qur'an dan Hadits, senantiasa dikatakan *"mendirikan sembahyang"*. Bukan semata-mata membuat sembahyang!

Sembahyang baru dapat berdiri kalau dijiwai dengan khusyu' dan ikhlas, wajah menghadap ke Kiblat, hati tertuju ke-

pada Tuhan! Lepaskan hubungan dengan yang lain, sehingga sembahyang itu disebut juga *"Mi'raj orang yang beriman"*, terbang ke angkasa luas, lepas daripada alam benda ini.

Cobalah jalankan tilikan hidup kita kepada suasana yang melingkungi kita sekarang ini. Sekarang bernama kehidupan moderen! Teknik telah amat maju, lautan bagaimanapun dalamnya telah dapat diselami. Udara telah menjadi tempat terbang bersilang siur, bahkan orang yang selalu berusaha membuatnya lebih cepat lagi. Kehidupan kita di zaman sekarang ini dipengaruhi oleh kecepatan, kesusu, terburu-buru. Berlalu sedikit saja, kitapun ditinggalkan oleh zaman. Kita tidak mengenal lagi cepat berangkat, sehingga lantaran cepatnya, kejadian yang tadi pagi pun sorenya kita telah lupa. Maka sangatlah besar pengaruh zaman serba pesawat ini kepada cara berfikir. Maka zaman moderen sangatlah memerlukan hiburan, sangat memerlukan istirahat. Orang kota setiap hari Sabtu sore, berkejar-kejar memburu istirahat ke gunung, ke Puncak! Dan untuk menghibur hidup terburu dan kesusu itu orang mencari kepuasan dengan berjudi, minuman keras ataupun bercanda dengan perempuan.

Cobalah hitung benar-benar! Benarkah jiwa dengan cara demikian?

Banyak orang yang mengalami hidup demikian mengatakan bahwa hiburan yang demikian bukanlah hiburan lagi! Bahkan telah menjadi penyakit! Istirahat sudah tidak menjadi istirahat lagi, sebab sudah menjadi kemustian!

Bagi orang yang beriman istirahat dan hiburannya ialah sembahyang! Apabila waktu sembahyang telah masuk, kerapkali Nabi Muhammad saw bersabda kepada sahabat Bilal sambil menyuruhnya Bang atau Adzan:

"Hiburlah kita dengan dia, yaa Bilal!"

Dapatlah kita memikirkan dengan secara sederhana bagaimana pengaruh sembahyang lima waktu bagi istirahat jiwa.

Beduk Shubuh berbunyi dan Adzan kedengaran, kitapun bangun, bersama anggota keluarga kita semuanya. Kita mandi, berwudhu dan bersembahyang berjema'ah. Jadi sebelum kita ke luar rumah untuk mencari rezki yang sehari itu diberinya berkat. Pekerjaan sembahyang itu tidak pula lama, tidak memakan tempo banyak.

Di sini saya tidak masuk ke dalam *Ikhtilaf* Ulama tentang bacaan-bacaan mana yang sunnah dan mana yang tidak begitu perlu. Tetapi di waktu Shubuh ada bacaan Qunut yang indah sekali:

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِىْ فِيْمَنْ هَادَيْتَ

"Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk bersama dengan golongan orang-orang yang Engkau beri petunjuk."

وَعَافِنِىْ فِيْمَنْ عَافَيْتَ

"Berilah aku kesehatan bersama dengan orang-orang yang Engkau beri kesehatan."

وَتَوَلَّنِىْ فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ

"Berilah aku perlindungan bersama dengan orang yang Engkau beri perlindungan."

وَبَارِكْ لِىْ فِيْمَا اَعْطَيْتَ

"Berilah aku berkat pada apa jua pun yang Engkau berikan."

وَقِنِىْ شَرَّ مَا قَضَيْتَ

"Peliharalah kiranya aku dari kejahatan sesuatu yang telah Engkau tentukan."

فَاِنَّكَ تَقْضِىْ وَلَا يُقْضٰى عَلَيْكَ.

"Engkaulah yang memutuskan, bukan Engkau yang diputuskan."

وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ

"Tidaklah hina orang yang berpihak kepada Engkau."

وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ

"Tidaklah akan mulia orang yang Engkau musuhi."

تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ

"Amat sucilah Engkau ya Tuhan dan amat mulialah Engkau."

Bagaimana pula kalau sehabis sembahyang dua raka'at Shubuh itu, kita tafakkur sebentar membaca beberapa wirid yang telah diajarkan Nabi saw kepada kita. Selesai itu kitapun berdiri, makan dan minum pagi sedikit dan bersiap hendak pergi ke tempat pekerjaan; Alangkah tenteram rasa hati menghadapi hidup. Sehingga miskin atau kaya tidaklah jadi soal pertama lagi. Maka ketenteraman hati meninggalkan rumah pagi-pagi membuka pintu pencaharian, alamat do'a tadi telah terkabul:

"Berilah aku perlindungan bersama dengan orang yang Engkau beri perlindungan."

Seberat-berat pekerjaan pada seluruh siang, namun tengah hari musti istirahat juga. Di seluruh dunia ini peristirahatan pekerjaan itu diharuskan. Mungkin kita pulang terlebih dahulu atau ditutup kantor, atau dihentikan menghayun cangkul seketika matahari telah condong dari pertengahan siang. Maka kembalilah kita berwudhu, membersihkan anggota wudhu, tegak bersembahyang Zhuhur empat raka'at.

Di waktu sore setelah pekerjaan selesai dan tempat pekerjaan ditutup, kitapun kembali ke rumah. Sebelum mengambil angin sore, mari kita sembahyang dahulu waktu Ashar, empat raka'at pula. Setelah itu boleh kita mengambil angin sore, duduk membaca suratkabar, atau tamasya mengambil angin.

Bila matahari telah terbenam, waktu Maghrib pun datang, alangkah tenteram jiwa kalau kita dapat berkumpul lagi bersama anak-anak dan seisi rumahtangga melakukan sembahyang Maghrib yang tiga raka'at. Dan alangkah baiknya pula kalau berjema'ah itu kita lakukan pada langgar yang dekat dari rumah kita, sehingga berjumpa dengan jiran dan tetangga kita. Menunggu waktu 'Isya datang, kita duduk bercakap membicarakan soal-soal masyarakat, kemajuan kampung halaman, atau pun kemuslihatan negara, membangun kampung dan desa, menolong fakir dan miskin. Dalam masa satu jam menunggu 'Isya, banyaklah yang akan dapat dimusyawaratkan, karena kita ini tidaklah akan dapat hidup sendirian. Perasaan individualisme tidaklah dapat lama dipertahankan. Ilmu Sosiologi menyatakan bahwa manusia tidaklah akan sanggup hidup sendirian di dalam dunia ini. Sehingga syurga Aden sendiri pun akan sepi dan lengang saja, kalau hanya semata-mata untuk diri kita sendiri. Dan kejadian kejahatan yang didorong oleh akal bathin atau syahwat dapatlah dihalangi kalau kita telah hidup dalam masyarakat yang baik.

Edaran hari yang sehari itu kita tutup dengan melakukan sembahyang 'Isya empat raka'at. Setelah itu kita pun dapat masuk tidur dengan jiwa tenteram. Ketika akan tidur, kitapun dapat menghitung perjalanan hidup kita dalam hari yang sehari itu, sejak sebelum matahari terbit waktu Shubuh, sampai ke tempat pekerjaan. Ada Failasuf yang mengatakan, tak usah banyak difikirkan hari kemarin, tak usah banyak was-was menghadapi hari depan, bahkan sempurnakan sajalah hari yang sehari itu. Kesempurnaan hari sehari itulah kelak yang akan menentukan hari esok.

Cobalah perhatikan pula sejak kita melakukan wudhu tadi:

Imam Ghazali, ahli Filsafat dan Tasauf Islam yang amat terkenal itu melukiskan hikmat wudhu yang amat menarik hati. Bagaimana hikmat yang terkandung dalam membasuh muka, kedua tangan, menyapu kepala dan membasuh kaki. Dibaginya wudhu itu kepada tiga bahagian. Membasuh anggota wudhu daripada kotoran karena pekerjaan kita yang repot setiap hari, mungkin dihinggapi najis-najis. Lalu dia masuk ke dalamnya lagi, yaitu membasuh muka itu, mana tahu entah tadi terlihat, atau terdengar atau terbau oleh hidung daki-daki dosa yang

merusak Iman kita. Demikian juga membasuh tangan, entah terjamah dan terpegang barang yang tidak diridhai Allah, entah kepala ini telah penuh dengan panas dan hawa duniawi yang kacau balau. Cara sekarangnya, entah mengacau fikiran isi-isi harian dan majalah yang bersimpang siur, sehingga perlulah kepala disapu dengan air supaya dingin. Membasuh kaki, entah terlangkah kepada yang mengganggu jiwa dan akhirnya pada tingkat ketiga, beliau katakan bahwasanya yang menjadi inti dari wudhu ialah membersihkan hati daripada segala kotoran, dosa besar dan dosa kecil, dan menegakkan Ilahi dalam jiwa, tidak bercampur dengan ingatan yang lain.

Maka tepat sekalilah sembahyang itu buat memelihara dan memupuk jiwa, supaya jangan sampai sakit, karena hebatnya perjuangan akal bathin dengan akal lahir:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ
إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ . البقرة ٤٥

"*Memohon pertolonganlah* (kepada Tuhan) *dengan sabar dan sembahyang. Dan sesungguhnya sembahyang itu amat berat, kecuali atas orang yang khusyu'.*" (Surat Al Baqarah, ayat 45).

Khusyu' artinya mengakui kekuasaan Tuhan dan tunduk kepadaNya. Bila pengakuan telah ada kepadaNya, tidaklah ada yang berat lagi. Semuanya menjadi ringan. Oleh sebab itu maka alat penguji kemurnian bathin yang paling praktis ialah sembahyang.

Sekurangnya lima kali sehari semalam, kita berusaha menyatukan fikiran kepada Allah saja, meninggalkan pikulan-pikulan jiwa yang lain. Lepaskan pikulan-pikulan jiwa yang lain. Lepaskan segala ikatan dan sarutan. Dalam ilmu jiwa orang dianjurkan jangan mencampur adukkan urusan di antara satu dengan yang lain. Sedangkan kereta api ada tempat-tempat perhentiannya, halte dan stasiunnya. Kononlah jiwa. Maka sembahyang lima waktu adalah laksana halte atau stasiun tempat tempat perhentian jiwa dan peristirahatannya.

Mengaji Qur'an pun pada setiap ayat yang panjang ada juga tempat tempat perhentian (waqaf). Supaya kita dapat meng-

atur nafas dan memahamkan apa yang kita baca. Bacaan lalu saja, belum tentu ada faedahnya.

Sembahyang yang khusyu' adalah menjadi dinding manusia daripada dosa. Dalam sembahyang kita memuja dan muji Tuhan. Kadang-kadang terasa benar-benar bagaimana dekatnya dengan Tuhan. Dari satu sembahyang kepada sembahyang yang sesudahnya, terasa ada perhubungan. Lantaran itu kita menjadi sembahyang terus (shalat daim). Kita pun merasa malu berbuat suatu dosa, karena dalam sembahyang kita yang tadi, kita telah berjanji benar dengan Tuhan, bahwa kita sembahyang dan mengerjakan segala rukun, kita hidup dan kita mati, adalah karena Dia dan buat Dia semata-mata.

Kadang-kadang sehabis kita mengerjakan suatu sembahyang dan kita masuk ke dalam samudera masyarakat yang luas ini bertemulah kita dengan ranjau. Pintu dosa ternganga lebar! Nyaris kita terperosok ke dalamnya. Maka terfikirlah kita dalam hati, kalau seruan nafsuku ini aku perturutkan, sehingga jatuh terjerembab ke dalam suatu dosa besar, bagaimanalah jadinya kelak kalau aku sembahyang lagi. Apa yang harus aku ucapkan?

Sebab itu meninggalkan suatu sembahyang membukakan pintu kejatuhan, dan membuat suatu dosa, menjauhkan daripada Tuhan, dan menyebabkan kita malu buat melakukan sembahyang lagi. Kesudahannya tinggallah sembahyang itu, hati rasa menyesal, tetapi tidak sanggup lagi mengatasi tekanan jiwa sendiri yang telah berlumur dengan najis.

Apabila kita ingin Iman kita naik kepada tingkat yang lebih tinggi,maka dianjurkan Tuhanlah kita menambah sembahyang dari yang lima waktu. Ada berbagai sembahyang; *Qabliyah* (sebelum mengerjakan sembahyang wajib), *Ba'diyah* (sesudahnya). Ada sembahyang Dhuha, empat raka'at, yaitu ketika matahari mulai naik. Ada Qiyamulail (sembahyang tengah malam), dinamai juga *Tahajjud,* diujungi dengan *Witir* (ganjil bilangannya), dan sembahyang Tahajjud ini amat penting bagi jiwa. Tuhan Allah menganjurkan kepada Nabi Muhammad Saw agar bangun sembahyang tengah malam itu,karena kepadanya akan dipikulkan beberapa *''kata yang berat'',* yang tidak terpikul oleh jiwa yang lemah. Dan dalam ayat lain dianjurkan lagi, karena dia akan diberi *maqaman mahmudan* (tempat yang terpuji). Dari tempat yang terpuji itu akan diberi–

Sulthanan Nashiran, kekuasaan yang tertinggi dan pertolongan! Dengan itu jiwa mempunyai gezag (wibawa), kekuasaan. Apabila tempat-tempat (maqam) itu dapat dicapai, maka soal-soal remeh, ranting-ranting kecil yang menarung, tidak lagi menjadi soal besar. Jiwa pun menjadi bebas! Karena tidak ada lagi dinding antaranya dengan Tuhan.

Apabila kita menghadapi jalan yang bersimpang, mana yang akan kita tempuh, sehingga sulit memutuskan, diandjurkan sembahyang *Istikharah,* meminta keputusan kepada Tuhan sendiri, jalan mana yang lebih baik ditempuh.

Ib
de

ak
pe
ba
ku,

ter

na
sa
de
ya

Ad
Ra

lep

Ibadah dan Hubungannya dengan Jiwa

Sehabis sembahyang kita mohonkan kepadaNya:

"Ya Tuhanku, tunjuki aku jalan. Mana yang bermanfaat aku tempuh, baik bagi agamaku atau bagi duniaku, atau bagi penghidupanku. Mudahkanlah itu bagiku. Dan mana yang tidak baik bagiku atau bagi agamaku atau duniaku dan penghidupanku, sukarkanlah dia bagiku."

Bermenung sebentar, Insya Allah datanglah petunjuk dan terbukalah jalan itu.

Ada sembahyang *Istisqa'*, yaitu memohonkan hujan karena sudah sangat kemarau. Pergi ke tanah lapang bersama-sama, bawa juga binatang ternak, seakan-akan berdemonstrasi dengan maksud baik kepada Tuhan, di bawah pimpinan Imam yang khusyu', Insya Allah akan turunlah hujan.

Ada sembahyang seketika gerhana matahari dan bulan. Ada sembahyang beramai-ramai ke tanah lapang seketika Hari Raya Fithri dan Hari Raya Adh ha.

Kalau tidak sanggup melakukan secukupnya, janganlah dilepaskan yang lima waktu. Karena dia adalah *"basis"* tempat

pulang. Artinya janganlah sekali-kali putus hubungan kita dengan Tuhan, karena Tuhan pun tidak pernah putus hubungan-Nya daripada menjaga dan mengatur alam ini.

Ada orang, entah karena hatinya telah "lepas" dari ikatan agama, bahwa sembahyang amat memberatkan dalam kehidupan moderen. Sembahyang mengganggu pekerjaan. Jawab sajalah kata ini dengan senyum, kalau timbul daripada orang yang masih tinggal dalam dirinya hanyalah nama "Islam" saja lagi. Tetapi kalau dia memang yang belum tahu, berilah keterangan, bahwa kehidupan moderen tidak menghalangi sembahyang.

Cobalah renungkan!

Sembahyang wajib berwudhu, tetapi kalau tidak ada air, boleh diganti dengan tayamum. Gosokkan saja tanah ke wajah dan kedua telapak tangan, sudahlah sama dengan wudhu.

Kalau tidak kuasa berdiri, entah karena sakit, boleh dilakukan sedang duduk. Tidak kuasa duduk boleh dilakukan dengan tidur. Bahkan dalam peperangan, sembahyang boleh diatur dalam dua saf; saf penjaga dan saf yang dijaga, padahal keduanya sama-sama sembahyang. Dan kalau peperangan itu sudah berkecamuk sangat, dengan mata saja pun orang dapat mengerjakan sembahyang, sambil membidikkan senjata dan melemparkan granat.

Dalam perjalan jauh naik kapal udara, yang haluannya tidak selalu menghadap Kiblat, dan tidak ada tempat buat sembahyang di dalamnya, dan di tempat perhentian kapal udara pun tidak ada tempat sembahyang, kita dapat juga mengerjakan sembahyang, bila telah datang waktunya, sambil duduk.

Sembahyang wajib berdiri, dan kalau tidak mungkin berdiri, boleh duduk. Padahal berdiri itu pun termasuk rukun.

Menghadap Kiblat adalah rukun sembahyang. Kita tidak usah datang menghadap Kapten kapal meminta kapal udara itu dihadapkan ke Mekkah. Biarlah dia melayang menurut haluannya, dan kita sembahyang duduk menghadap kepada haluan kapal udara. Dalam saat yang sulit demikian itu kita pegang teguh sabda Tuhan :

أَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ

Ke mana jua pun engkau menghadap, di sana pun adalah wajah Allah."

Saya telah melakukan ini berkali-kali dalam kapal udara yang melayang jauh berjam-jam. Hati saya khusyu' dari seketika saya di darat. Bahkan di pelabuhan-pelabuhan kapal udara saya merasa tidak akan khusyu' sembahyang, sebab hanya akan menjadi tontonan yang tidak mengamankan jiwa. Baru di satu pelabuhan kapal udara saja di dunia ini, yang kita tidak merasa ragu dan malu meminjam tempat sembahyang, yaitu di Pakistan! Adapun tempat lain, walaupun di Mesir sendiri, penerimaan orang ketika menanyakan tempat sembahyang, hanyalah mengganggu perasaan kita saja.

Dalam perjalan jauh (musafir) sembahyang itu boleh dipendekkan, yaitu yang 4 raka'at dijadikan 2 raka'at. Dan boleh pula dijamakkan, yaitu Zhuhur dengan Ashar dikerjakan sekaligus, dua-dua raka'at. Maghrib yang tiga raka'at disekaliguskan dengan 'Isya' yang dijadikan dua raka'at. Walaupun setahun kita dalam perjalanan, kita senantiasa dapat berbuat begitu.

Adapula yang bertanya, bagaimana kalau kita sedang di Oslo! Dimana pernah hilang hari sehari, karena waktu itu siang tidak ada, hanya malam saja.

Kalau memang tidak ada siang di waktu itu, sehingga batas-batas waktu yang lima tidak ada dalam satu hari, tentu tidaklah soal lagi! Mengapa menyelingkit-nyelingkit mencari soal pada barang yang tidak ada barangnya?

Ada pula yang bertanya, bagaimana menghadap ke Kiblat di "batas" Timur dan Barat, yang telah sama ukuran jauhnya Ka'bah di sana, sehingga sama saja jauhnya menghadap ke Timur atau ke Barat? Jawabnya pun mudah saja. Kalau kita saja orang Islam di tempat itu, terserah kepada kita kemana kita akan menghadap! Kalau ada kawan lain, dan kita berjema'ah, kita boleh bermusyawarah, ke mana kita akan menghadap! Semuanya itu tidaklah perkara besar. Yang besar ialah jangan putus hubungan sekurangnya lima kali sehari semalam dengan Tuhan!

Dengan tetapnya hubungan dan tidak diputuskan senantiasalah terjaga jiwa kita dan dapatlah kita mengelakkan diri dari-

pada bahaya-bahaya jiwa yang senantiasa mengancam akan menjatuhkan martabat kita. Sedang kita sebagai manusia berakal lebih suka akan kehidupan yang lebih tinggi:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ

"Sesungguhnya shalat itu adalah mencegah daripada yang keji dan yang dibenci."

Dalam Agama Islam beribadat itu sangat dianjurkan bersama-sama, berjema'ah. Sembahyang berjema'ah lebih pahalanya 27 kali daripada sembahyang sendiri. Lantaran itu maka perintah Agama Islam sangat erat hubungannya dengan kemasyarakatan. Kita dianjurkan mendirikan langgar kecil pada setiap lorong. Dan dalam masyarakat yang lebih besar maka pada setiap Qaryah (desa) hendaklah didirikan sebuah mesjid. Lantaran adanya langgar dalam masyarakat kecil dan mesjid dalam masyarakat lebih luas, maka senantiasalah agama bertali dengan kemasyarakatan, kerukunan, gotong royong, dan inilah bibit pemerintahan yang berdasar kepada *"Syura"*. Dari sinilah setiap Muslim memandang apa yang di zaman moderen dinamai demokrasi!

Kemudian itu dua kali setahun dianjurkan pula sembahyang sunnat Hari Raya. Fithri dan Adhha.

Kemudian itu datang pula perintah puasa pada bulan Ramadhan, sebulan lamanya latihan jiwa yang amat berat berlaku waktu ini. Melatih memerdekakan diri daripada kehendak hawa nafsu, menunjukkan bukti bahwa kehidupan itu bukanlah semata makan minum dan kemewahan, sebagaimana yang telah diartikan di zaman moderen ini. Yang lebih diutamakan dalam mengerjakan puasa itu bukanlah semata-mata menahan syahwat perut, bahkan faraj juga. Dan segala pintu-pintu yang akan melepaskan nafsu daripada kendalinya, ditutup pada waktu berpuasa. Mata, telinga, hidung dan pemegangan tanganpun dikendalikan. Jangan sampai perut saja yang lapar, padahal puasa kehilangan sari.

Kalau kita telah sanggup mengerjakan puasa sebulan Ramadhan itu dengan selamat maka terbuka lagi bagi kita pintu untuk menambahnya dengan ibadat puasa sunnat di hari yang

lain. Puasa pada 6 hari bulan Syawal, puasa pada hari purnama (13 sampai 15 hari bulan), puasa hari Senen dan hari Kamis.

Tetapi tidaklah pula diizinkan puasa keterusan sampai setahun. Sebab dengan demikian, hilanglah imbangan latihan dan lemahlah badan buat menghadapi tugas hidup dalam seginya yang berbagai warna itu. Dan tidak boleh berpuasa lagi di Hari Raya, yaitu hari bulan Syawal, karena pada hari itu adalah hari kegembiraan.

Ibadat yang ketiga, yaitu mengeluarkan zakat, adalah ibadat diri sendiri yang berhubungan dengan masyarakat. Sebagian dari harta benda, menurut ukuran yang tentu dan tidak pula berat (2,50%) saja, dikeluarkan untuk yang berhak menerima. Kalau masyarakat yang sekarang ini sudah masyarakat Islam, alangkah banyaknya harta benda yang dapat dikeluarkan buat melepaskan kesulitan fakir dan miskin dan orang yang berhutang, artinya delapan jenis yang berhak menerima. Satu di antaranya yang penting ialah *"Sabil Allah"*, buat meratakanJalan Tuhan. Alangkah banyaknya amal yang dapat dibangun dengan zakat itu.

Dan sekurangnya sekali selama hidup, kita diwajibkan naik haji ke Mekkah, dengan syarat aman perjalanan dan cukup pula bekal perbelanjaan tanggungan-tanggungan yang akan ditinggalkan. Dengan ini hiduplah dengan suburnya rasa persaudaraan dunia. Terlepaslah diri daripada perasaan *"katak di bawah tempurung"*. Kenallah kita bahwa di samping kita dan di samping bangsa dan negara kita, ada lagi bangsa dan negara lain yang sama pandangan hidupnya dengan kita, berkumpul ke satu tempat, Padang Arafah, dan memakai satu corak pakaian, yaitu kain Ihram yang tidak berjahit, dan tidak ada perbedaan pakaian budak dengan pakaian raja, dan tidak ada kelebihan seseorang daripada seseorang yang lain, hanyalah karena taqwanya kepada Allah.

Selain daripada ke Mekkah yang sekurangnya sekali seumur hidup itu, kita dianjurkan pula ziarah kepada dua tempat suci yang lain, yaitu pertama ke Al Madinah Al Munawwarah negeri yang mula tempat Nabi saw menegakkan masyarakat Islam dan tempat mula-mula mempraktekkan Hukum Islam. Dengan melihat tempat-tempat yang bersejarah di Madinah, seumpama mesjid Quba tempat mula-mula melakukan sembah-

yang berjema'ah. Bukit Uhud tempat Makam Pahlawan yang tewas seketika Madinah hendak diserang orang Quraisy, demikian juga bekas Khandaq, yaitu parit yang dipasang Nabi dengan sahabat-sahabat seketika kaum "Sekutu" hendak menyerang Madinah, dan ada yang lain-lain, bertambahlah meresap ke dalam hati kita kecintaan kepada Pesuruh Tuhan, Pejuang Besar Nabi Muhammad saw itu.

Ketiga dianjurkan lagi kita berziarah ke Baitil Maqdis (Palestina), sumber telaga kedatangan para Nabi dan Rasul, yang di saat sekarang menjadi tempat persengketaan hebat di antara Muslim dan Yahudi, padahal tempat itu diakui sebagai tempat suci oleh tiga agama besar (Yahudi, Kristen dan Islam).

Segala ibadat yang telah diperintahkan itu sangatlah teguh hubungannya dengan penjagaan jiwa kita di dalam menghadapi hidup. Apabila semuanya dapat kita kerjakan dengan penuh keinsafan dan kesadaran, maka bahaya-bahaya penyakit jiwa dan badan yang sangat merusak itu dapatlah dihindarkan. Kepercayaan bagaimana besar pengaruh perbaktian Ilahi sangat keras hubungannya dengan kesehatan jiwa dan badan dianut juga oleh orang Kristen di Amerika, yang terkenal dengan *"Christian Science"*. Seorang dokter Indonesia, teman saya, seorang yang taat beragama, pernah memberikan *"resep"* kepada seorang pasiennya yang ditimpa penyakit darah tinggi, supaya pasien itu taat mengerjakan sembahyang lima waktu dengan khusyu'. Ajar benar-benar diri melakukan sembahyang dengan khusyu' itu, jangan fikiran berkacau balau dan melayang-layang kepada yang lain selama sembahyang itu. Dengan demikian kita dapat mengatur diri sendiri dan mempengaruhkan latihan yang demikian itu pada seluruh pekerjaan kita di dalam hidup. Dan dia memberi advis pula, supaya si sakit bangun mengerjakan sembahyang "tahajjud" tengah malam dan melakukan sembahyang dengan tekun. Pada tengah malam itu fikiran dapat lebih tenang, dan alam sekeliling hening dan sepi.

Dengan taat si sakit menurut advisnya. Lama kelamaan berangsurlah sembuh sakitnya. Dokter teman saya itu telah mencoba memadukan ilmu pengetahuan pengobatan jiwa dengan kepentingan ibadat. Dia pernah berkata kepada pasiennya:

"Mengapa seseorang menjadi darah tinggi, atau kacau fikiran sehingga tergoyang urat saraf? Sebabnya ialah karena soal-soal yang beraneka warna dalam hidup ini hendak diselesaikan sendiri, hendak dibereskan sendiri. Lupa bahwa keputusan yang sebenarnya adalah di tangan Tuhan, padahal hati kurang terpaut kepada Tuhan, dan hanya percaya kepada kekuatan sendiri. Orang lupa bahwa kekuatan dirinya sendiri adalah terbatas. Oleh sebab itu" -kata teman saya itu pula- *"hendaklah segala urusan itu lepaskan ke atas, jangan hendak dipikul sendiri saja dan hendak diedarkan di keliling otak sendiri; tentu payah. Dengan mengerjakan sembahyang yang khusyu', kita melepaskan senak yang tertumbuk dalam fikiran kita."*

Oleh sebab itu sangatlah salah persangkaan orang yang menyangka bahwa ibadat sebagai sembahyang, puasa dan lain-lain itu hanya semata-mata upacara yang mati, duduk tegak, rukuk sujud dengan tidak ada arti. Dikerjakan sebagai memutar mesin diri saja. Pokok pertama dalam Ibadat Islam, ialah kesadaran jiwa dan akal. Bebarapa Hadits menyatakan bahwa ada juga sembahyang yang tidak diterima Tuhan, dan ada juga puasa yang hanya menghasi kan lapar dan haus, padahal tidak berpahala, menjadi percuma, sebab dikerjakan tidak dengan keinsafan. Syarat terpenting di dalam mengerjakan puasa ialah puasa jiwa.

Apabila kesadaran beragama dan hikmatnya yang tertinggi telah hilang, maka tinggallah bangkai agama dan bingkainya saja. Dia sembahyang juga tunggang tunggik, padahal kehidupannya sehari-hari jauh dari kehidupan yang dikehendaki Islam. Dia masih sanggup membicarakan aib dan kecelaan orang lain, dan tidak sanggup meneropong ke dalam dirinya sendiri. Suatu masa terjadi perdebatan sengit di antara Ummat Islam sesama Islam membicarakan sembahyang memakai *"lafal niat"* (Ushalli) atau tidak! Maka timbullah tuduh menuduh di antara golongan yang mempertahankan ushalli dan yang menentangnya. Kesudahannya menjalar-jalar sampai kepada perebutan kekuasaan dan politik. Berpuluh tahun lamanya tempo kaum Muslimin terbuang untuk membicarakan perihal yang tetek bengek, dan jarang sekali terdengar suara bagaimana usaha membendung "Perang Salib" model baru yang dilancarkan oleh negara-negara yang bukan Islam ke dalam Alam Islamy, baik dari pihak

Kristen maupun dari pihak yang tidak mengakui Tuhan (Atheis) yang telah membawa sesat beribu-ribu pemuda Islam. Tidak ada yang memikirkan dan membicarakan, bagaimana akal mempertinggi mutu ke Islaman berhadapan dengan bahaya-bahaya ini. Kadang-kadang timbullah kebencian sesama Islam karena berlainan faham tentang "cara melakukan ibadat", sembahyang sunnatkah sebelum Jum'at, membaca Bismillahkah ketika membaca Fatihah, dibaca dengan keras (jahar) atau dengan diam (sir)? Ditalkinkah mayat ketika telah dimasukkan ke dalam kubur atau tidak? Perselisihan-perselisihan yang demikikian, karena hebatnya, maka adalah dalam kalangan mereka yang lebih suka bekerjasama dengan Komunis tidak bertuhan, daripada dengan sesama Islam, karena lawannya itu tidak membaca ushalli atau membacanya.

Padahal kalau intisari ke Islaman masih ada dalam jiwa raganya, bagaimanapun hebat pertentangan sesama sendiri, dalam Islam, tidak ada artinya jika dibandingkan dengan pertentangan dengan segala lawan di luar Islam. Seorang Raja Islam di Andalusia beberapa abad yang lalu, *Sahib ibn Ubbad* terancam oleh dua musuh, pertama ialah Raja Kristen Spanyol, yang sudi memberi perlindungan, asal mengakui kekuasaannya. Dan musuh yang satu lagi ialah seorang Raja Islam yang akan menyeberang dari Maghribi menalukkan kerajaan di Spanyol. Kalau dia mengakui tunduk kepada Raja Spanyol, dia tetap diakui dalam kerajaannya di bawah perlindungan (Protectorat) Raja Spanyol Kristen itu. Tetapi kalau dia kalah oleh Raja Islam dari Maghribi itu, dia akan dima'zulkan dan ditawan. Dengan kontan dia memberikan jawaban:

"Disuruh menjadi gembala unta di Maghribi yang beragama Islam lebih kusukai daripada menggembala babi dalam kerajaanku sendiri."

Sahib ibn Ubbad masih sehat jiwanya walaupun telah morat marit kehidupannya. Maka kalau disuruh dia memilih, mana yang lebih baik di antara dua bahaya, menjadi seorang "Raja" yang tinggal nama,tetapi kekuasaan ditentukan orang lain, dan orang itu sebenar-benar lain pula agamanya; yaitu Kristen; atau menjadi seorang tawanan, lalu disuruh mengembalakan unta dalam satu negeri Islam, dia lebih suka memilih yang ke dua.

Apabila jiwa perseorangan telah sakit niscaya sakit pulalah masyarakat. Dalam masyarakat Islam yang sakit itu, nampak dari luar agamanya yang masih kuat, orang masih banyak sembahyang, masih banyak puasa. Tetapi apabila ditilik ke dalam, intisari agama itu tidak ada lagi. Sembahyangnya hanyalah karena telah menjadi adat orang, di kampung itu orang sembahyang. Kelihatan kelesuan dalam bulan puasa, sebab orang malu makan tengah hari. Kedai-kedai nasi ditutup, cuma sedikit saja pintunya terbuka. Tetapi kalau kita masuk dari pintu yang terbuka sedikit itu, kelihatanlah orang lebih ramai makan daripada di luar puasa. Buktinya lagi, pemuda-pemuda kampung yang taat mengerjakan sembahyang selama di kampungnya, setelah berduyun-duyun lari ke kota (urbanisasi), mereka menjadi peminum tuak, tidak lagi mengenal perbedaan hari puasa dengan hari di luar puasa, dan kaum wanitanya banyak terperosok ke dalam pelacuran, dan pemudanya banyak menjadi garong dan pencopet.

Sebabnya ialah karena penganut agama bukanlah karena kesadaran, hanyalah karena tradisi kampung, atau rasa takut dan segan kepada Kiyahi. Sebagaimana suatu *"annecdote"* seorang Kiyahi yang sangat ditakuti dalam kampungnya. Dia memerintahkan kepada semua orang perempuan menutup rambutnya karena rambut itu adalah aurat, dan haram dibuka. Pada suatu hari berjalanlah Kiyahi tadi di satu kampung. Seorang perempuan sedang menumbuk padi dengan tidak memakai tudung kepala. Maka setelah kelihatan oleh Kiyahi yang sangat diseganinya itu diapun berkata: *"Ampun Kiyahi! Ampun Kiyahi!"* Lalu dengan segera diangkatnya ujung bajunya untuk menutupi kepalanya, sehingga terbukalah susunya.

Dapatlah kita mengatakan bahwasanya kekuatan agama yang kelihatan pada kulit dalam satu masyarakat yang membeku, yang tidak mempunyai kesadaran berfikir, tidaklah akan dapat bertahan apabila datang gelora zaman. Susunan agama secara lama ini dengan sendirinya akan diruntuh oleh gelora gelombang itu. Kalau orang itu tidak tahan tinggal di kampung, karena mereka merasa hidup beragama itu mengikat, merekapun lari ke dalam kota, yang disangkanya dia lebih bebas. Atau terdapat "telur busuk". Di luarnya masih bagus, di dalamnya telah busuk. Kejahatan dan kecabulan ditutup-tutup, padahal kelihatan juga.

Keinsafan beragama dan kembali ke dalam pokok ajaran agama, akan menjadi pendirian hidup yang teguh, timbul dari kesadaran diri dan hikmat, itulah jalan satu-satunya untuk memperkuat agama.

Membaca Al Qur'an -misalnya- bukanlah maksudnya semata untuk berlagu-lagu, disambut oleh yang mendengar "Allah, Allah, irfa'ya Syaikh." Tetapi maksudnya ialah mengontakkan di antara R h dan Wahyu, supaya Ruh itu lepas dari lingkungan angkara murka nafsu dan bersih suci. Dengan menyebut nama Allah akan ungkailah belenggu yang mengikat kaki dengan bumi dan melayang "mi'raj" ke alam Malakut yang tinggi luhur.

Beribadat dengan sembahyang dapatlah mencegah daripada dosa, dan menolak segala was-was tetek bengek yang selalu memperdayakan hati, mendinding diri daripada maksiat yang selalu menghimbau-himbau supaya kita terperosok ke sana.

Pekerjaan di dunia ini hanyalah salah satu dari dua, tidak ada yang ketiga. Kalau kita tidak bekerja yang baik, tentulah yang jahat yang kita kerjakan. Pengisi jiwa hanyalah salah satu dari dua; tujuan suci, atau maksud kotor. Oleh sebab itu maka Islam selalu menganjurkan kita *"mujahadah"*, berjuang dalam bathin di dalam menegakkan kebenaran, kebaikan dan kesucian. Pribadi dan masyarakat yang dapat memikul tugas hidup itu akan terpelihara daripada penyakit jiwa. Adapun pribadi atau masyarakat yang nganggur, yang kosong daripada tugas suci, adalah padang yang sangat subur untuk menanamkan kejahatan. Penyakit akal atau penyakit hati. Laksana tanah yang baru saja digarap dan dibersihkan dan sangat suburnya, tetapi tidak lekas ditanami dengan tanaman-tanaman yang berfaedah, namun dia musti juga ditumbuhi rumput. Kalau tidak lekas ditanamkan jagung dan padi, akan tumbuhlah dengan sendirinya lalang, seliguri dan rumput sekejut, yang berdiri. Sehingga lebih payah menggarapnya kepada semula.

Kalau kaum Muslimin selalu hidup dalam dinamikanya, melihat rangkaian hikmat dalam kehidupan itu, dan selalu berjuang dan selalu berusaha, dimulai dari sembahyang berjema'ah di langgar dan di mesjid terus melangkah ke dalam masyarakat, niscaya tidaklah akan ada tempat untuk amal yang mulia dan tujuan hidup yang tertentu.

Tanggungan Negara, Masyarakat dan Rumahtangga

Tidaklah dapat kita ingkari bagaimana hebatnya perjuangan menegakkan agama di dalam masyarakat yang berbagai warna dan corak ini.

Rasulullah saw pernah bersabda:

يَأْتِى زَمَانٌ الْمُتَمَسِّكُ يَوْمَئِذٍ بِدِينِهِ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ

"Akan datang suatu zaman, orang yang memegang agamanya dengan teguh pada waktu itu laksana orang yang menggenggam bara."

Abdullah ibn Abbas sahabat Nabi saw yang alim itu pernah menyatakan bahwasanya jika ke luar dari dalam rumah kita, di hadapan rumah kita telah menunggu 700 macam pintu dosa. Payahlah kita mencari kehidupan yang tenteram tenang di tengah masyarakat yang ribut sibuk. Kadang-kadang sebagai tersebut juga dalam Hadits Nabi saw.

Tidak kita dapat membedakan lagi dari manakah sumber kehidupan kita, apakah daripada yang haram atau dari-

pada yang halal. Lantaran itu maka adalah di kalangan ulama-ulama ahli tasauf yang menganjurkan supaya *"Uzlah"* saja, artinya menyisihkan diri dari orang banyak, pergi bersembunyi ke tempat terpencil misalnya ke gua batu, bertafakkur di sana mengingat Tuhan dan mengelakkan diri daripada dosa-dosa yang 700 macam pintunya itu.

Apabila kita baca buah fikiran Ulama yang terdahulu, banyaklah kita berjumpa rasa menyesali zaman, sehingga *"syakwaaz zaman"* itu telah menjadi cabang pula daripada kesusteraan lama. Digambarkanlah keindahan hidup pada zaman sekarang. Dan syair-syair menyesali zaman itu telah lama adanya, bukan pada masa sekarang saja. Imam Hujjatul Islam *Al Ghazali*, yang terkenal itupun di dalam bukunya banyak mencela zamannya, dan hadits yang tertulis di atas tadi, orang yang memegang teguh agamanya kadang-kadang serupa dengan menggenggam bara telah beliau salinkan juga pada waktu itu.

Apakah benar zaman yang telah lalu itu serba baik dan zaman yang kita alami di waktu kita masih hidup terlalu buruk?

Zaman yang *"serba baik"* tidaklah ada dalam dunia ini, walau di zaman Nabi Muhammad saw masih hidup sekalipun. Kalau sekiranya zaman hidup Nabi itu serba baik, guna apa berkali-kali peperangan lagi. Apalah gunanya Nabi berpindah dari Mekkah ke Madinah? Di kala Nabi Muhammad menegakkan cita-cita Tauhid yang mulia itu, maka penghalang dan pembantahnya terdapat dalam kalangan keluarganya sendiri. Bukankah *Abu Lahab* pamannya sendiri? Dan setelah Nabi Muhammad pindah ke Madinah, mulai saja beliau mencecahkan kakinya di negeri itu dia telah terpaksa bertemu dengan *Abdullah bin Ubay* pemimpin kaum munafiq. Bertemu dengan golongan Yahudi yang senantiasa menyusun usaha untuk menghalangi cita-citanya yang mulia?

Pernah ada segolongan sahabat-sahabat utama daripada Rasulullah saw bermaksud hendak "Uzlah", mengundurkan dirinya dari gelanggang hidup yang banyak fitnahnya ini. Pernah ada yang tidak ingin berkawin lagi, pernah ada yang hendak terus menerus puasa saja, untuk mensucikan diri. Tetapi maksud mereka itu dilarang oleh Nabi. Beliau berikan satu patokan hidup bagi mereka yang ragu itu. Di antara perkataan beliau:

"Hendaklah segala sesuatunya itu diisi haknya. Hak mata ialah tidur...... " dan seterusnya. Dan kata beliau pula:

"Saya lebih taqwa daripada kamu, tetapi saya pun puasa, dan saya berbuka, saya tidur dan sayapun sembahyang, dan saya tidur dengan istri saya. "

Kalau di zaman Nabi masih ada sudut yang tidak memuaskan kita dalam hidup ini, dan sampai timbul gejala tidak puas itu dalam beberapa kalangan sahabat beliau yang utama; dan kalau di zaman Al Ghazali 800 tahun yang lalu, penuhlah karangan beliau dengan menyesali zaman, sampai beliau menganjurkan *Uzlah,* betapa lagi di zaman kita ini.

Kalau kita melihat kehidupan dari sudutnya yang gelap, tidaklah ada sesuatu juga yang jernih; semuanya keruh. Tidak ada yang selesai, semuanya kusut.

Apakah kita akan Uzlah? Sebagaimana dianjurkan oleh Imam Al Ghazali itu? Kalau direnungkan lebih dalam, anjuran Uzlah bukanlah karena memikirkan kepentingan umum, tetapi terbawa oleh kepentingan diri sendiri. Kalau semua orang Uzlah dari pergaulan ramai, bagaimana jadinya masyarakat? Dan akan adakah masyarakat itu? Kalau yang Uzalah itu adalah orang yang baik-baik, akan dibiarkankah orang-orang yang disangka jahat saja yang musti mengendalikan masyarakat itu?

Uzlah adalah sikap yang tidak berani, atau hendak melepaskan diri seorang ke tempat yang selamat.

Mari kita tinjau zaman kita hidup ini. Kalau kita hanya memandang dari seginya yang gelap, memang maulah kita rasanya lekas mati saja! Hasad dan dengki perbuatan pengaruh dan pangkat, musuh memusuhi dan cemburu mencemburui, berlaku di mana-mana. Moral tidak ada nilainya, yang bernilai ialah benda. Penghargaan kepada seseorang bukanlah lantaran budi bahasanya, tetapi ditilik kepada gedungnya yang indah, pangkatnya yang tinggi, mobilnya yang bagus. Kurang harta, mengurangkan pula bagi harga kebenaran yang dikeluarkan.

Kita bingung, bagaimana hendak menjaga agama pada pemuda, padahal bier dan minuman keras, membanjir berganda lipat daripada dahulu. Bagaimana akan menyuruh sembahyang lima waktu dengan taat, padahal waktu mulai terdengar adzan Ashar, pintu-pintu bioskop telah terbuka. Dan di waktu adzan Maghrib kedengaran pula, permainan kedua dimulai. Rumah-

rumahtangga yang sepatutnya untuk *"sakinah"*, ketenteraman hati di waktu malam, telah kosong dan dikunci karena sejak yang kecil sampai yang dewasa, ke luar dari dalam rumah dan orang pergi ke tempat-tempat pelesir menghabiskan harta dan umur.

Kita bingung, bagaimana akan mengajarkan agama dan menderas Al Qur'an, padahal buku-buku yang penuh filsafat yang mengingkari Tuhan, dan buku-buku cabul telah memenuhi seluruh pasaran buku?

Bagaimana kaum wanita akan setaat dahulu menjaga kehormatannya dan tenteram dalam rumahtangganya, padahal mode pakaian wanita telah ditentukan oleh kaum kapitalis saudagar pakaian, yang mencari bentuk-bentuk yang selalu musti baru dan selalu musti ganjil, bertukar tiap sebentar, sehingga belum lusuh kain dipakai, supaya terpaksa diganti dengan bentuk yang baru, sebab modelnya sudah bertukar pula. Gadis-gadis sudah terlebih bebas bergaul dengan pemuda-pemuda, dan dosa yang bernama zina sudah tidak dikenal orang lagi.

Dan banyak lagi yang lain-lain, yang kalau kita pandang dengan kacamata "hitam" akan gelap belaka kelihatannya.

Adakah akan selesai kegelapan itu dengan pandangan cara demikian? Dan apakah hal itu dapat diperbaiki, kalau sekiranya orang yang memikirkan, merenungkan berlari pergi Uzlah mengundurkan diri dan melepaskan diri seorang demi seorang?

Oleh sebab itu pandangan gelap tidaklah akan menolong! Hilangkanlah lebih dahulu buruk sangka terhadap yang hidup. Tidaklah masyarakat ini semata-mata jahat belaka. Di dalam buruk adalah baik!

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Sesungguhnya bersama dengan kesukaran itu terletaklah kemudahan."

Dalam Filsafat ajaran agama *Zaratsustra* dikatakan bahwasanya yang maha menguasai alam ini adalah dua, yaitu *Ahriman* dan *Ahramazda*. Tuhan Terang dan Tuhan Gelap. Maka kalau dituruti filsafat Zaratsustra itu, masyarakat yang dipandang gelap itu adalah di bawah kekuasaan Tuhan kegelapan belaka. Dan masyarakat yang baik di bawah Tuhan Cahaya. Pada-

hal Agama Islam mengajarkan ke-SATU—an Tuhan. Dan seorang Failasuf besar yang terkenal dalam Islam, yaitu *Ibnu Sina* mengalirkan hasil filsafatnya bahwasanya Tuhan Allah itu adalah *"Khairun Mahadhdh"*, kebaikan semata-mata. Kalau kita melihat yang jahat, bukanlah itu jahat, melainkan kita yang salah pandang. Kalau kita renungkan lebih mendalam -menurut filsafat Ibnu Sina itu- niscaya kita akan menemukan kebaikan semata-mata.

Lihatlah dari segi kebangkitan filsafat; Di kala kekacauan masyarakat dan jiwa telah amat memuncak, di kala itulah datang Failasuf *Socrates* membawa fahamnya. Filsafat Socrates sampai sekarang, telah lebih dari 200 tahun, masih tetap dijadikan dasar yang utuh dalam perbaikan jiwa dan akhlak.

Dilihat pula dari segi agama: Nabi-nabi datang ke dunia ialah di saat kekacauan masyarakat dan jiwa kaumnya telah memuncak pula. Muhammad datang di zaman kakacauan ekonomi, sosial dan politik kaumnya. Dan kemudiannya Islam tersiar dan mendapat sambutan di mana-mana, karena masyarakat yang didatanginya itu ingin akan perubahan yang lebih baik.

Nabi-nabi yang terdahulu telah meninggalkan pesan dan petaruh yang tetap dapat dijadikan pedoman. Dan Failasuf tidaklah terputus datangnya di saat-saat yang penting, karena pengaruh ruang dan waktu. Di dalam kaidah-kaidah memilih kata-kata tunggal yang akan disusun menjadi kata berarti, dalam ilmu manthik, ada yang disebut *"Iltizam"*, yaitu ketika kita memilih satu kata, misalnya lapar, maka dalam kata itu sendiri telah ada lawannya, yaitu kenyang. Maka dalam memilih kata buruk kita telah dapat merasai adanya makna yang baik.

Cobalah pandang pula yang baik masyarakat kita ini. Umumnya kita melihat bahwasanya orang yang naik haji setiap tahun, telah lebih banyak dari yang dahulu. Orang-orang yang dahulunya, karena salah pendidikan, sebagaimana terdapat di kota-kota besar, sudah banyak yang memanggil guru agama ke rumah, dan hendak mempelajari agama. Mesjid-mesjid sekarang telah lebih ramai daripada dahulu. Bahkan jika dipandang kepada masyarakat yang lebih luas, maka negeri-negeri Islam yang terjajah pada 60 atau 70 tahun yang telah lalu, sekarang telah mencapai kemerdekaannya. Siapa yang menyangka ini? Jika di zaman terjajah belum ada kaum Muslimin yang berani

membuka suara hendak memperjuangkan filsafat ajaran agamanya ke tengah umum, sekarang sudah ada yang berani, dan kian sehari kian bertambah jumlahnya, bukan berkurang.

Pada suatu hari kami menziarahi *Almarhum Haji Agus Salim* ketika hari raya di rumahnya. Lama kami mendengarkan fatwa-fatwa beliau yang penuh isi itu. Seorang di antara kami mengemukakan adanya krisis akhlak di zaman sekarang. Ada yang menyebut tentang kecurangan-kecurangan, tentang perebutan pengaruh di antara pemimpin-pemimpin negara, dan lain-lain.

Kamipun meminta pendapat beliau!

Beliau menjawab:

"Jika saudara menampak banyak sekali krisis akhlak, saya pun masih melihat akhlak yang krisis."

Kami menunggu lanjutan perkataan beliau. Dan setelah beliau berhenti sebentar berbicara, lalu beliau teruskan pula:

"Bagaimana kita pada saat ini dapat berbicara leluasa dan bebas, tidak merasa takut sedikitpun jua menyatakan yang terasa di hati, kalau sekiranya tidak ada keamanan. Keamanan itu sekarang ada pada kita. Karena ada dan nyatanya, kita tidak ingat lagi akan adanya. Kita akan menjadi aman, karena ada polisi yang menjaga sekeliling kota ini. Kita tidak mengenal polisi itu, karena kita tidak menghadapkan perhatian kepadanya. Berapa banyaknya kita lihat polisi berdiri di tengah jalan raya, mengatur hubungan lalu lintas, kendaraan lalu bersilang siur. Dia menaikkan tangannya menyuruh terus jalan, atau menyuruh berhenti. Dalam panas garang dia tegak, dan dalam hujan lebat pun dia tegak melakukan tugasnya di tempat yang ditentukan itu. Cobalah hitung-hitung, berapalah gajinya polisi lalu lintas itu! — Sebab itu maka akhlak masih ada!".

Setelah itu beliau lanjutkan pula:

"Akhlak masih ada dan utuh! Jika saudara tadi memandang adanya korupsi dan kecurangan pada kantor-kantor pemerintah, sayapun melihat, masih banyak jumlahnya, lebih banyak daripada yang tidak berbuat korupsi, yaitu pegawai-pegawai yang setia, opas-opas kantor, yang bekerja dengan setia. Gajinya kecil, anaknya banyak dan mukanya masih tetap dihiasi dengan senyum tanda patuh. Mereka masuk ke dalam kantor,

kadang-kadang itu ke itu juga kemeja yang dipakainya. Karena kesetiaan dan akhlak mereka yang belum rusaklah, maka administrasi pemerintahan Republik ini masih utuh dan dapat dilanjutkan."

Banyak lagi beliau mengemukakan contoh-contoh yang lain, yang beliau pandang dengan penuh perhatian dan dada terbuka. Beliau kisahkan juga kehidupan sopir-sopir mobil kepunyaan para pembesar, yang sampai larut malam, memikul tugasnya, istri-istri yang setia, anak-anak yang tekun menghafal pelajaran sampai larut malam, karena iba kasihan akan kepergian orang tuanya. Maka fahamlah kami, bahwa beliau pada waktu itu mendidik kami memperhatikan yang baik di dalam yang buruk. Sampai akhirnya beliau berkata:

"Kalau sekiranya tidaklah ada orang yang ikhlas dalam perjuangan, niscaya tidaklah akan tercapai kemerdekaan negara ini."

Dengan ini nampaklah apa tujuan beliau. Tujuan utama beliau ialah mendidik kita, bukan melihat buruk dan baiknya sesuatu yang di luar, tetapi menilik ke dalam keadaan jiwa kita seketika kita hendak menilik sesuatu itu.

Dari mana kita menampak krisis akhlak?

Ialah dari masyarakat!

Apakah masyarakat itu?

Ialah gabungan pribadi-pribadi!

Adakah suatu pribadi semata-mata jahat?

Dan pribadi yang lain semata-mata baik?

Dan kita sendiri termasuk Pribadi yang semata-mata baik itu?

Sekarang setelah menilik masyarakat, mau tidak mau kita menilik Pribadi. Pribadi yang lebih mudah meniliknya ialah diri kita sendiri. Cobalah periksa dengan insaf dan seksama, memanglah pribadimu itu semata-mata baik, suci, bersih, tidak bercacat sedikit juga......?

Allahu Akbar!

Penyelidik ilmu jiwa mengatakan bahwasanya tidaklah ada seorang Pribadi yang suci bersih semata-mata. Agama-agama hanya mengecualikan *Pribadi Anbia* dan *Mursalin.* Penyakit-

penyakit jiwa manusia dan cacatnya amat banyak, dan terdapat pada semua manusia. Tidak ada satu pribadipun yang terlepas daripada itu. Cuma ada yang ringan dan ada yang berat, ada yang tak dapat ditolong lagi dan ada yang sampai gila. Dan ada pula yang dapat memakai alat-alat dan resep-resep buat mengobat sehingga mengurangi atau menekan pengaruh penyakit itu. Tampang akan sakit ada dalam naluri kita sendiri. Semua kita mempunyai naluri ingin punya, ingin kuasa, ingin mempengaruhi, ingin terkemuka. Karena tidak pandai mengendalikan, naluri itu bisa menjadi penyakit. Kita cela orang lain karena lalim memerintah dan aniaya; apakah dapat kita menjamin kalau kita telah memerintah tidak akan lalim dan aniaya?

Mutanabbi seorang Pujangga Arab berkata:

الظُّلْمُ مِنْ شِيَمِ النُّفُوسِ فَإِنْ تَجِدْ
ذَا عِفَّةٍ فَلِعِلَّةٍ لَا يَظْلِمُ

"Lalim adalah naluri jiwa;
Jika kau dapat
orang yang jujur
karena ada sebab yang lain
makanya dia tidak aniaya."

Sebab itu maka ahli-ahli ilmu jiwa Islam terutama ahli-ahli tasauf dan akhlak mengatakan bahwasanya suatu tanggung jawab, adalah suatu cobaan. Bukan saja kemiskinan suatu cobaan, kemewahan dan kekuasaan pun adalah cobaan. Hebat cobaan itu, sehingga kadang-kadang terlepaslah kendali dan jatuh! Orang yang menonton tidaklah boleh ketawa, sebab belum tentu dia akan terlepas dari bahaya kejatuhan itukalau dia pula yang mengalami. Laksana *Situ Zulaikha* ditertawakan oleh perempuan-perempuan bangsawan di Mesir, karena jatuh cinta kepada budaknya *Yusuf.*

Zulaikha memanggil perempuan-perempuan bangsawan itu ke rumahnya, dan sedang asyik duduk, Yusuf disuruhnya ke luar memperlihatkan diri. Mereka yang sedang memotong-motong buah-buahan. Maka dengan tidak sadar tangan mereka tersayat, karena tercengang melihat kecantikan Yusuf! Sampai terloncat dari mulut mereka kata-kata:

"Ini bukan manuşia! Ini adalah malaikat!".

Oleh sebab itu dilaranglah kita oleh Al Qur'an menyuruh orang lain berbuat baik, padahal diri sendiri dilupakan. Terlebih pentinglah lebih dahulu mempelajari apa yang ada dalam diri kita manusia ini, ialah urusan *"libido"* dan *"sex"*. Nafsu kelamin. Urusan kelamin yang tidak terjaga dengan aturan yang baik, dapatlah membawa kecelakaan dan penyakit. Baik bersifat positif, atau negatif. Timbul penyakit zina, samburit (bersetubuh sejenis), onani (merancap). Tetapi penyakit itu juga mendatangkan sombong, angkuh, gila hormat, gila kebesaran. Demikianlah keadaannya kalau telah positif. Dan apabila dia telah negatif, timbullah rasa rendah diri, malu-malu, mengambil muka, menjilat, kepadusian.

Ahli-ahli ilmu jiwa, demikian juga dokter-dokter spesialis jiwa mencari segala macam teori untuk mengobat orang-orang yang ditimpa penyakit jiwa itu. Suatu *"uqdah"*, atau buhul rangsangan dalam jiwa, kadang-kadang diperiksai sangat mendalam. Pernahlah seorang perempuan kampung pindah ke kota besar, dan sampai di kota besar badannya menjadi kurus kering dan muntah darah. Mulanya orang menyangka bahwa dia ditimpa penyakit batuk kering. Setelah dibawa kepada seorang dokter jiwa, diselidikinya, diperiksanyalah rumah tempat tinggalnya, diselidikinya sejarah hidupnya di kampung dan bagaimana keadaannya di kota, ternyata ada *"rangsangan tersembunyi"* dalam jiwa itu. Rasa tidak puas karena kekejaman mertua yang hidup serumah dengan dia.

Dan kalau diperdalam lagi, segala penyakit ada saja hubungannya dengan urusan *"libido"* itu. Maka kita tilik diri kita sendiri, masing-masing, adakah kita yang tidak mempunyai dasar libido, atau dasar sex dalam diri? Padahal kita jantan? Atau betina?

Di sinilah ternyata kegunaannya ibadat bagi pengendalian jiwa kita. Ibadat yang kita kerjakan dengan sadar dan insaf, dapatlah mengurangi bahaya penyakit itu. Nafsu kita ini, dan syahwat kita dan kehendak kelamin kita, kalau tidak diadakan lindungan luhurnya, maulah dia menjalar saja entah ke manamana, sehingga sumbinglah pribadi kemanusiaan kita.Padahal menjaga datangnya suatu penyakit, tidaklah sepayah mengobati yang telah ada.

Maka memulai perbaikan itu ialah dari diri kita sendiri. Ibarat yang mengaji, salahlah kalau mengaji itu dimulainya dari huruf Ya, melainkan hendaklah dimulai dari Alif. Yang mendatangkan kecewa kita ialah karena terlalu banyaknya melihat ke luar dan abai penglihatan kepada diri sendiri. Padahal diri sendiri itulah pokok dan pangkal.

Rasulullah saw bersabda:

طُوبَى لِمَنِ اشْتَغَلَ بِعُيُوبِ نَفْسِهِ وَلَمْ يَشْتَغِلْ بِعُيُوبِ النَّاسِ

"Bahagialah bagi orang yang mementingkan tinjauan terhadap kecelaan dirinya sendiri dan tidak mementingkan kecelaan orang lain."

Diri yang dapat dikendalikan itulah yang sanggup mengendalikan orang lain. Seorang ayah yang teguh memegang disiplin dirinya, taat beribadat, walaupun tidak banyak tutur, niscaya akan mempengaruhi anaknya. Maka dalam Agama Islam, seorang anak mulai dari usia 7 tahun, hendaklah diajar sembahyang lima waktu. Dalam sebuah rumahtangga anak yang tertua membaca Adzan, ayah menjadi Imam dan anak yang laki-laki berdiri di belakangnya menjadi makmum. Ibu juga menjadi makmum dan anak-anak yang perempuan berdiri di dekatnya. Terharu pula kita melihat pada hari Jum'at si ayah diiringkan anak laki-lakinya pergi ke mesjid sambil menyandang tikar sembahyang.

Anak usia 7 tahun sudah harus diajak sembahyang oleh ayah bundanya. Sediakan baginya kain sembahyang kecil. Dan usia 10 tahun agak kerasi sedikit kalau ditinggalkannya. Kalau perlu dipukul! Maka sampai besarnya akan lekatlah bekas ibadat itu dalam hatinya. Walaupun kelak setelah dia dewasa, akan pernah dia berlalai daripada ibadat, namun bekasnya telah tinggal dalam *"akal bathinnya"*. Dari kecil kita telah menanamkan dasar tempatnya tegak dan benteng tempat dia kembali. Memenuhi akal bathin dengan kenang-kenangan yang baik.

Islam menambah lagi suatu perhiasan rumahtangga. Ajaib juga perhiasan itu, yaitu anak yatim! Kalau ada terdapat anak

yatim, seorang yang mampu, walaupun banyak anaknya, dianjurkan memungut anak itu dan memelihara dan mendidiknya bersamaan dengan anaknya sendiri. Kalau anak yatim itu kaya, perbelanjaannya boleh diambilkan daripada hartanya.

Lantaran itu maka nampaklah besar tanggung jawab setiap Pribadi Muslim. Pertama mengoreksi jiwanya sendiri, kemudian menuntun isi rumahnya supaya hidup dalam kebaktian:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

"Dan suruhlah keluargamu mengerjakan sembahyang dan didiklah mereka sabar menderita."

Setelah datang waktunya, carikanlah mereka guru yang dapat dipercaya.

Dengan jalan beginilah kita dapat mengejar kembali keteledoran kita di zaman-zaman pendidikan dalam negara kita dikuasai oleh orang yang berbeda agama dengan kita. Sehingga kita dapati orang-orang yang berlain agama dengan kita itu masih tetap memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya, sedang pendidikan agama pada anak-anak kita kaum Muslimin sendiri bertahun-tahun lamanya dilalaikan. Kian datang angkatan baru kian jauhlah mereka daripada agamanya. Di masa nenek dahulu, masih tetap mengerjakan sembahyang lima waktuy, puasa bulan Ramadhan dan amal ibadat yang lain. Sampai kepada bapaknya sembahyang mulai lalai, puasa mulai tinggal. Sampai pada zaman anaknya, mereka tidak mengerjakan lagi, karena tidak tahu. Maka di zaman cucu mungkin hilanglah agama itu, hanya tinggal namanya saja. Oleh sebab itu maka lepaslah pegangan mereka, tidak tentu hidup itu ke manakah akan ditujukan. Dan berubahlah anggapan mereka akan kemegahan dan kemuliaan. Disangkanya bahwa kemulian dan kemegahan itu semata-mata hanyalah pada kemewahan hidup, mobil bagus, rumah indah, pangkat tinggi. Lantaran itu maka dengan segala daya upaya, walaupun yang haram sekalipun, mereka ingin hendak mencapai itu. Dia tidak memperkaya jiwa.

Kita dapat mempercermin, berapa banyaknya manusia Indonesia di waktu bangsa Indonesia melaksanakan Revolusi! Sejak zaman pemerintahan Jepang dahulu orang-orang itu berduyun mencari kedudukan yang tinggi untuk kepentingan Je-

pang. Dan setelah Belanda datang, merekapun memilih Republik atau memilih Belanda, hanyalah karena tujuan yang tadi juga, yaitu tujuan kemegahan. Bagi mereka perjuangan kemerdekaan atau perjuangan menegakkan penjajahan kembali, bukanlah dua soal yang bertentangan. Karena yang mereka tuju bukan itu. Yang mereka tuju ialah, di mana mereka akan mendapat mobil yang bagus, rumah indah dan pangkat tinggi. Menderita sekali-kali tidaklah mereka kenal. Sebab itu merekapun tidak mengenal tekanan bathin. Kalau Republik dapat menjamin kemegahan hidupnya, mereka akan bersorak lebih tinggi untuk Republik. Dan kalau Republik dipandangnya dari kacamata kemegahan itu telah ambruk dan bangkrut, dengan serta merta mereka melompat kepada pihak Belanda. Dan di kala Belanda telah terpaksa menyerahkan kekuasaannya kepada Bangsa Indonesia, mereka tidak keberatan dioper, sebagai meloper barang-barang inventaris kantor saja. Mereka tersenyum-senyum menerima pengoperan itu, sebab ada jaminan bahwa kedudukannya tidak akan dikurangi. Tetapi setelah negara bertambah teratur, dan naik orang-orang muda yang lebih berhak mengendalikan pekerjaan di dalam jabatan-jabatan karena mereka yang lebih menguasai dan mengenal inti perjuangan, orang-orang ini terpaksa menyerahkan kekuasaannya kepada angkatan baru itu. Pada waktu itu kelihatan benar muram wajahnya. Kian lama jiwanya kian meremuk lalu mengenang-ngenangkan zaman yang telah lalu, semasa kekuasaan masih berada di tangannya. Atau menjadi pengambil muka yang berjiwa kecil.

Mengukur tujuan hidup dengan kebendaan inilah yang membawa banyak penyakit kepada negara yang masih muda. Perebutan pangkat, kursi dan kemegahan, karena kehilangan tujuan hidup yang sejati, menimbulkan bercabang-cabang dosa. Di antaranya ialah kehilangan malu. Padahal Nabi Muhammad saw telah bersabda:

الحياء شعبة من الايمان

"Malu itu adalah setengah daripada Iman".

Maka timbullah korupsi. Uang negara dibelanjakan dengan tidak ada batas, untuk kepentingan kemegahan beberapa

orang. Pencuri-pencuri kecil ditangkapi polisi. Pencuri besar membuat pameran di hadapan masyarakat ramai, bagaimana megah hidupnya daripada uang mencuri.

Lebih celaka lagi apabila kaum wanita telah turut mengatur pula tujuan-tujuan hidup itu.

Mula-mula kaum wanita meminta hak yang lebih luas. Jangan mereka hanya ditentukan untuk ke dapur dan menyusukan anak saja. Permintaan hak begini masih dapat difahami. Lama-lama merekapun meminta hak yang lebih luas daripada itu. Mereka meminta pula supaya merekapun turut memikirkan dan membicarakan urusan-urusan negara. Mereka meminta supaya diberi hak memilih dan dipilih. Inipun masih dapat difahami. Sebab yang akan duduk membicarakan soal-soal negara itu, tentulah beberapa orang saja, di antara bermilliun wanita. Maka duduklah mereka bersama kaum laki-laki membicarakan soal-soal negara.

Kemudian mereka meminta lagi hak yang lebih dari itu. Mereka meminta hak pula buat turut masuk ke dalam kantor, meminta hak pula buat berjualan dalam toko. Lebih jauh lagi, merekapun meminta hak pula supaya bebas ke luar dari dalam rumahnya sebebas laki-laki. Meminta hak pula supaya hadir dalam pertemuan-pertemuan yang penting.

Untuk semuanya itu tentu perlu pakaian yang bagus-bagus, minyak yang sangat harum, alat berhias yang sangat mewah. Maka berlombalah ahli-ahli mode dan pakaian, dan saudagar minyak harum dan saudagar bedak, bekerja keras mengerjakan dan menyediakan apa yang perlu bagi wanita tadi. Maka seluruh kehidupan itupun penuhlah dengan mode pakaian yang menggiurkan hati, setiap waktu setiap bertukar modenya. Dan penuhlah majelis dengan bau minyak wangi. Bagaimana yang miskin? Bagaimana yang kurang mampu? Tentu menghapus bibir dan timbullah rasa dengki dan iri hati pada jiwa mereka dan timbullah dendam.

Maka tidaklah ada perbedaan lagi, mana batas hak laki-laki dan mana batas hak wanita. Bahkan kadang-kadang laki-lakilah yang perlu menjadi khadam, pada kaum yang katanya "*l e m a h* " itu, padahal dengan tikaman sudut matanya saja, dia dapat menaklukkan sekuat-kuat laki-laki.

Ada yang mengatakan bahwa pergaulan demikian akan memperhalus budi laki-laki. Dia tidak keras dan kasar lagi, ka-

rena menjaga hati perempuan. Sebaliknya perempuan tidak tersipu-sipu malu-malu lagi, sifatnya lebih bebas.

Tapi orang lupa, bahwasanya pergaulan demikian tidaklah meriah, kalau tidak dicampuri dansa dan tari! Dansa dan taripun tidaklah lebih meriah, kalau masih ada. Sebab itu perlulah minum minuman keras, untuk melepaskan bathin daripada ikatannya. Dan akibatnya yang demikian itu ialah zina, hancurnya rumahtangga dan hilanglah rasa cemburu.

Ada pula yang mempertahankan, berkata bahwasanya dengan pergaulan bebas orang dapat lekas mencari jodoh. Inipun suatu alasan yang sangat rapuh! Yang terang, dengan pergaulan semacam ini, perempuan lekas dapat kenalan. Dan laki-laki boleh memilih! Laki-laki yang masih tahu akan harga dirinya, lebih suka membedakan perempuan buat *"main-main"* dengan perempuan buat teman hidup. Apabila dia hendak mencari perempuan untuk "permainan" dicarinyalah dalam pergaulan bebas, dan kalau hendak mencari teman hidup yang sejati, dicarinyalah perempuan yang belum banyak "tangan memegang".

Oleh sebab itu maka masyarakat dalam bentuk ini telah runtuhlah apa yang dinamai akhlak. Kulit dipelihara dengan berbagai macam "etiket" seketika dalam bergaul ramai. Tetapi kalau sudah sendiri sama sendiri, adalah "binatang" belaka. Dan penyakit seperti ini menular sejak dari atas sampai ke bawah. Contoh yang buruk diberikan oleh orang-orang yang semestinya bertanggung jawab. Perempuan-perempuan lacur di sudut-sudut Gang ditangkapi, tetapi pelacuran "kaum halus" dalam kalangan "bapak-bapak" terpaksa didiamkan, sebab tidak ada polisi susila yang berani menjambakan tangannya ke sana. Maka hancurlah kewibawaan negara dan kewibawaan bangsa dari dalam, laksana api dalam sekam.

Hukum tidak dapat dilakukan dengan rata. Penjara hanya penuh oleh orang yang tidak pandai mempertahankan diri, baik dengan kincir-alir lidah, atau dengan sogokan uang.

Lantaran itu apakah akibat yang akan menimpa suatu bangsa, suatu negara, dan suatu masyarakat? Adakah akibat lain daripada kehancuran? Pertahanan negara, dengan meriam, stengun, dan pesawat pancargas, hanya dapat dipergunakan untuk menentang musuh yang akan masuk dari luar. Tetapi alat senjata itu tidak dapat digunakan untuk menghancurkan musuh

yang menjalar dalam negara sendiri, yang telah lekat dalam tubuh aparat-aparatnya, laksana penyakit kanker.

Senjata yang paling dahsyat untuk memerangi musuh yang telah menjalar di dalam setiap jiwa ummat itu, hanyalah senjata agama. Senjata Iman kepada Allah, yang dituruti oleh amal shaleh!

Masing-masing orang kembali menghadapkan perjuangan ke dalam dirinya sendiri. Mencari di manakah agaknya di dalam diri itu tempat tersembunyinya syaitan, iblis dan hawa nafsu itu.

Di mulai dari dalam diri sendiri, lalu melangkah ke dalam rumahtangga, anak dan istri dan orang berkeliling. Melebih banyakkan perhatian kepada cinta kasih dan pengharapan yang mulia, dan memerangi rasa benci, rasa tidak mau tahu! Atau *pessimist* (pandangan muram) terhadap hidup.

Sebab itu di samping kita melihat kerusakan budi, keruntuhan akhlak dan kemerosotan pandangan terhadap nilai-nilai hidup, namun kita masih tetap melihat pula orang-orang yang tinggi budinya, setia melakukan tugas hidupnya, sebagaimana yang dilihat oleh *Almarhum Haji Agus Salim.*

Tempat perjuangan itu ada dalam diri sendiri. Di dalam diri ini ada nafsu jahat dan ada cita-cita mulia. Sejahat-jahat orang pun, namun cita-cita mulia itu masih ada di dalam, cuma tertekan karena masih belum sanggup mengendalikannya.

Maka dimulailah melakukan tugas mencari nilai perjalanan hidup kita itu, menekan kehendak-kehendak jahat yang ada di dalam dan membimbing serta memupuk cita-cita suci itu, sehingga timbul.

Pokok pekerjaan yang pertama ialah memupuk Iman !

Setelah itu ialah A m a l Sh a l e h !!

Tulisan ini merupakan karangan bersambung Beliau yang berjudul *Iman dan Amal shaleh atau Aqidah dan Ibadah* di majalah *Al Islam* yang terbit di Medan mulai dari terbitan No. 13 s/d 20 tahun 1956.

S

Kh
der
pu

All
unt

der
mat
pad
an s

Sinar Cahaya Iman

Sebelum manusia sadar akan hubungannya dengan Khaliqnya, Penciptanya, samalah keadaannya pada waktu itu dengan mati. Hidup belum berarti apa-apa kalau belum mempunyai kesadaran arti hidup.

Sebab itulah maka Tuhan bersabda:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا
دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ. الأنفال: ٢٤

"Wahai orang-orang yang beriman, selenggarakanlah Allah dan Rasul apabila telah datang seruannya kepada kamu untuk kehidupan kamu." (Surat Al Anfal ayat 24).

Sebelum seruan itu kita sadari, sama saja arti hidup kita dengan mati, karena hidup yang tidak berarti samalah dengan mati. Dan dapat lebih ditegaskan lagi bahwa kepercayaan kepada Allah itulah permulaan hidup, dan kehilangan kepercayaan sama saja artinya dengan mati.

Kesadaran menyebabkan kita bangkit dari kelalaian. Kesadaran itu sangatlah mahal harganya dan sangatlah tinggi nilainya. Dan kesadaranlah yang menumbuhkan semangat dalam diri kita untuk melangkah lebih maju. Kalau kesadaran telah timbul, itulah puncak dari kemenangan. Karena dengan demikian kita tidak akan ragu-ragu lagi buat meneruskan perjalanan menuju tujuan yang telah nyata. Tidak lagi meraba-raba. Hatipun dikuatkan, segala rintangan dan halangan diatasi dan diampuni. Menurut panasnya kesadaran, sebegitu pulalah kerasnya kemauan. Namun berhenti di tengah jalan kita tidak mau lagi. Apabila kita telah sadar, kita akan terus berfikir, di mana aku, dari mana aku dan akan ke mana aku dan sehingga mana baru perjalananku dan apa baru hasil yang dapat aku capai. Hatipun membulat teringat hanya kepada *satu* tujuan yang dituju, tidak dua dan tidak terbilang. Dengan terang yang telah mulai tumbuh dalam hati, memberi sinar kepada fikiran, maka pandanganpun jadi jauh. Pandang mata dan pandang bathin. Di luar yang nampak alam, di bathin yang nampak Tuhan Pencipta alam. Nampak janji baik dari Tuhan bagi barangsiapa yang taat akan perintah-Nya dan nampak jelas pula janji Tuhan sebagai ancaman bagi yang mendurhakai akan larangan-Nya. Nampak keistimewaan yang disediakan bagi barangsiapa yang mengingkari peringatan-Nya. Seakan-akan nampak jelaslah di mata hati itu hal-hal yang tidak nampak oleh orang lain, sampai kepada penerimaan insan di alam kubur, pertanyaan yang bertubi, ketenangan yang beramal menjawab, kegugupan yang durhaka menyelesaikan soal. Seakan-akan kedengaranlah seruan sangkala ditiup oleh malaikat Israfil, dan bangunlah manusia dari alam kuburnya, (bukan dari dalam kuburnya). Berduyun-duyun, beriring-iring, beribu, berlaksa dan berjuta, pergi kepadang Mahsyar, padang perhimpunan untuk *dihisab,* dihitung hisab dan pahala.

Dan Tuhan duduk diatas kursi-Nya mempertimbangkan hukum dengan adil, memberi ganjaran dari 10 kali lipat, bahkan sampai 700 kali lipat bagi amal yang shaleh, namun hanya memberi hukuman setimpal, tidak lebih, bagi yang berbuat kejahatan dengan tidak melakukan taubat.

Seakan-akan kelihatan pula *mizan* (timbangan) ditegakkan, keputusan dikeluarkan dan keputusan dibagikan. Ada yang menerima keputusan dari sebelah kanan, maka berbahagialah dia.

Ada yang mendapat surat keputusannya dari sebelah belakang atau sebelah kiri, itulah alamat celaka.

Hutang pada waktu itu musti dibayar dan piutang musti diterima. Selesai pertimbangan digiringlah orang ke tempatnya masing-masing melalui *Shirath,* yaitu titian yang bernama *Ashshirathal Mustaqim"* Berjalanlah orang di atasnya, ada yang secepat kilat lalu saja, ada yang berjalan tenang meskipun lambat tetapi selamat sampai ke seberang, dan ada lagi yang tegak dan bangun, dan terhempas, ada yang terhempas lalu tegak kembali dan ada yang terhempas lalu tidak bangun lagi, lalu jatuh lucut ke dalam api neraka, dari mana kelihatan api menjilat-jilat menunggu dan mengait mangsa.

Di samping melihat hari depan atau *Yaummul Qiyamah* itu dengan pandangan bathin, jalan yang akan ditempuh dalam hidup inipun terang benderang kelihatan. Masa depan, kebahagiaan hidup lantaran Iman, kegelapan muram lantaran kufur, semuanya jelas. Karena ada keyakinan bahwa apa yang telah ditentukan oleh Tuhan itu tidak ada yang dapat diubah oleh siapapun jua.

Bertambah mendalamnya ma'rifat kepada Allah dan tekunnya ibadat, bertambah teranglah sinar itu. Itulah yang kita maksud dengan *"Sinar Cahaya Iman"*. Kekuatan ibadat kepada Tuhan adalah laksana penggosok sehingga sinar itu lebih bersih dan lebih cemerlang.

Ahli-ahli Tasauf Islam mengatakan bahwa Iman itu adalah *"Saulun wa'amalun",* kata dan perbuatan. *"Fahuwa jazidu wa yangqushu"*. Dia bisa bertambah-tambah, tetapi diapun bisa pula berkurang-kurang. Bisa berkurang dan berkurang, sehingga habis samasekali, hanya tinggal namayang terletak dalam Kartu Penduduk!

Nabi pun pernah menghibaratkan bahwa cahaya Iman itu mempunyai pula ukuran biasa, ukuran tinggi dan ukuran lebih tinggi. Dimisalkan seorang mukmin berdiri di negeri Mekkah. Cahayanya bisa bersinar jauh ke Selatan, sampai ke Shan'aak di negeri Yaman sampai ke Utara di negeri Irak. Malahan ada yang lebih dari itu, cahaya yang meliputi seluruh muka bumi. Cahaya Iman Muhammad meliputi seluruh langit dan bumi, dan cahaya, Allah meliputi seluruh alam, yang kelihatan dan yang ghaib.

Tetapi ada orang yang cahayanya hanya sekeliling dirinya, ada pula yang tidak bercahaya samasekali dan ada yang dahulunya bercahaya, kemudian dicabut Tuhan cahaya itu karena dirinya telah dikotori oleh maksiat.

Oleh sebab itu maka dosa, atau maksiat sangatlah mudah mengotori dan menghilangkan cahaya Iman. Dosa itu diumpamakan di dalam Al Qur'an dengan bintik kecil yang mula-mula sekali hinggap ke dalam hati, sehingga di hati sudah mulai ada tanda bintil kecil. Kita musti segera berusaha membersihkannya, supaya bintil itu lekas habis. Jangan dibiarkan datang pula bintil yang baru karena dosa yang baru pula, tanpa pembersihan. Takut kalau-kalau berturut-turut bintil itu datang, dan datang lagi, sehingga hati tadi akhirnya penuh dengan bintil hitam dan seluruhnya jadi hitam, yang menutupi cahaya yang akan ke luar dari dalamnya. Pembersihan bintil yang mula-mula tu ialah t a u b a t. Memohon ampun kepada Allah dosa yang telah terlanjur, dan dengan kekerasan hati menghentikan dosa yang sedang diperbuat sekarang, lalu berjanji di antara hati sendiri dengan Tuhan, tidak akan berbuat lagi di masa yang akan datang. Lalu diperbanyak dan dikerjakan kebajikan berturut-turut sampai pengaruh dosa yang dahulu itu habis tertimbun oleh kebajikan yang diperbuat banyak-banyak itu. Dengan demikian cahaya itu timbul kembali. Bahkan dari sebab kesungguhan itu, besar kemungkinan cahayanya akan lebih mengkilap, lebih cemerlang dan lebih gemilang dari yang dahulu.

Cahaya Iman itu bukan saja memberi cahaya hidup lahiriyah yang sekarang, bahkan dapat memperpanjang umur dan membuat orang jadi kaya raya.

Memang kita semua telah maklum bahwa umur dan usia yang telah ditentukan Tuhan tidak bisa ditambah lagi. Orang yang telah ditakdirkan berusia 60 tahun misalnya, tidaklah akan dapat ditangguhkan menjadi 60 tahun lewat sedetik dan tidak pula dapat dipercepat jadi 60 tahun kurang sedetik. Demikian juga rezeki yang telah ditentukan 10 misalnya, tidaklah akan dijadikan 11 atau dikurangi jadi 9. Semua sudah tertulis dengan pasti dalam Ilmu Tuhan. Tetapi dengan Iman, bukan saja cahaya cemerlang jadi bertambah, bahkan umur dapat bertambah panjang dan rezki dapat berlipat ganda jadi kara raya. Yaitu nilai umur itu diperpanjang dan nilai harta itu dipertinggi.

Nabi saw bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يُؤَثَّرَ لَهُ فِي عُمْرِهِ وَيُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

Barangsiapa yang ingin agar umurnya itu berbekas panjang dan harta bendanya meluas lebar, hendaklah hubungkan silaturrahmi, artinya kasih sayang, dengan sesama manusia."

Apabila di dalam hidup ini kita telah menanamkan kasih sayang, atau cinta kasih, pastilah umur kita akan panjang, bahkan kadang-kadang lebih panjang dari usia itu sendiri. Kita telah lama mati, tulang telah hancur dalam kubur, tetapi umur masih ada. Yaitu karena jasa baik yang ditinggalkan, karena ilmu berfaedah yang diajarkan, karena anak-anak yang diberi pendidikan baik. Harta benda pun demikian pula. Ada orang yang kelihatan pada lahirnya dia kaya raya, namun dia miskin, jiwanya dalam kesepian terus. Karena sahabatnya hanya hartanya itu saja, dia tidak berhasil sayang dengan sesama manusia. Orang tidak merasakan faedah dari hartanya yang banyak itu. Tetapi ada orang yang kekayaannya sederhana saja namun dia kaya raya. Kaya dengan kasih sayang, kaya dengan handai toulan, kaya dengan budi yang dia tanamkan. Sudah lama dia meninggal dunia namun budinya yang baik dikenangkan orang juga.

Samasekali ini ada pertaliannya dengan Iman. Silaturrahmi, hubungan kasih sayang yang didasarkan atas Iman, itulah yang lebih kekal. Karena kesukaannya adalah lebih banyak memberi daripada menerima.

Iman kepada Allah pastilah menumbuhkan cinta. Benci tidak dapat disertai oleh Iman. Dan Iman adalah memupuk kasih; Iman tidaklah mengenal dendam!

Itu sebabnya dari semula kita katakan bahwa manusia yang memperdalam kepercayaannya kepada Tuhan, bertambah lama bertambah cemerlanglah jiwanya. Dia mempunyai *Sinar Cahaya Iman* yang kian lama kian gemilang. Walaupun dia telah mati, cahaya itu masih tetap hidup dalam kecemerlangannya....

Makhluk Pilihan

INSAN atau manusia adalah makhluk yang istimewa dan pilihan di sisi Allah. Dia lebih mulia, lebih utama dan lebih tinggi daripada makhluk yang lain yang dijadikan oleh Allah. Dia diciptakan untuk turut membongkar rahasia Ilahi yang banyak terpendam di permukaan bumi ini. Segala sesuatu isi alam ini dijadikan Tuhan untuk dia. Dikhususkan manusia untuk meletakkan cinta Tuhan dan untuk mengenal Tuhan dan untuk mendekatiNya. Kadang-kadang dengan merenungi dirinya sendiri dapatlah dia mengenal Tuhannya. Kepadanya diberikan apa yang tidak diberikan kepada makhluk lain. Sehingga matahari memancarkan sinar. bulan menyebarkan cahaya dan bintang-bintang bekerdipan di malam sunyi, semua untuk manusia. Air sungai mengalir, lautan terbentang, tumbuh-tumbuhan menghijau, untuk dia.

Bahkan Malaikat yang menjadi penghuni ghaib dari langit dan bumi, banyak di antaranya yang ditugaskan semata-mata untuk menjaga dan memelihara manusia, sedang manusia tidak ada yang ditugaskan menjadi pengawal malaikat. Ada malaikat yang khusus diperintahkan menjadi pengawal di kiri kanannya, yaitu *Raqib* dan *Atid.* Ada malaikat yang disuruh menjaga kese-

lamatannya, itulah malaikat *Hafazhah.* Ada yang menjadi juru tulisnya. Itulah *Kiraman Katibin.*

Mula-mula nenek moyangnya diciptakan ialah di dalam Surga Aden, tempat yang istimewa. *Khalaqahu bi yadihi.* Dia ciptakan dengan tanganNya sendiri, tidak dicampuri tangan lain.

Dia, manusia itu dalam keseluruhan adalah *Khalifatul-Lah fil Ardhi,* Khalifah atau pelaksana Tuhan di muka bumi ini. Kepada Insan disediakan bumiseluruhnya supaya mereka hidup di atasnya dan bekerja padanya, berusaha.Ketika Adam akan berangkat melaksanakan tugas ke bumi ini, akan menurunkan Insan sebagai anak cucunya, Tuhan bersabda kepadanya:

اِهْبِطُوْا مِنْهَا جَمِيْعًا... فَاِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّيْ هُدًى...

"Turunlah dari tempat ini semuanya. Kelak apabila datang petunjuk daripadaKu maka barangsiapa yang menuruti petunjuk yang akan Aku berikan itu, tidaklah dia akan merasa takut dan tidaklah mereka akan merasa dukacita."

Janji Tuhan dengan manusia pertama itu diteguhinya terus. Dari kalangan keturunan Adam itu sendiri dipilih Tuhan orang-orang yang akan diutus Tuhan menyampaikan tuntunan dan bimbingan itu, itulah Rasul-rasul. Itulah Nabi-nabi. Nabi-nabi itulah yang diajak bercakap oleh Tuhan, sebagai Musa. Diajak berteman oleh Tuhan, sebagai Ibrahim Al Khalil, diangkatNya menjadi tanda dari Kebesaran dan Mutlak kekuasaanNya seperti Isa dijadikanNya pelengkap dari segala kekurangan, sebagai Muhammad Al Mushthafa saw. Mereka disokong dan dibantu oleh para Aulia, para Ulama sebagai pewaris, atau Rabbani yang telah memberikan seluruh hidup untuk Tuhan.

Manusia itulah yang dijadikan Tuhan sebagai perbedaharaan dari rahasiaNya. Sebagai pemegang kunci dari hikmatNya. Tempat meletakkan cintaNya. Satu-satu kali Tuhan bersabda kepada mereka yang mendekatiNya:

"Aku ridha kepadamu".

Perintah ataupun larangan, rayuan penggembira ataupun ancaman pelanggaran, sampai kepada surga dan neraka, semuanya itu hanya dijadikan untuk manusia.

Sebab itu manusia adalah simpulan dari seluruh yang ada ini.

"Seketika Tuhan menawarkan Amanat itu kepada langit dan bumi dan gunung-gunung, semuanya merasa berat buat memikulnya, semua memohon keringanan dari Tuhan. Tetapi manusia, tampil ke muka menyediakan diri buat memikul amanat itu!".

Tatkala nenek manusia yang pertama telah diciptakan Tuhan dengan tanganNya sendiri, dan setelah Roh Ilahi, ditiupkan kepadanya dan dia telah beroleh hidup, malaikat-malaikat disuruh bersujud kepadanya, bukan dia yang disuruh bersujud kepada malaikat. Kemudian maka segala nama-namapun diajarkan kepadanya, sehingga seketika diuji kepandaiannya bersama-sama dengan malaikat yang banyak itu, malaikat mengaku terus terang tidak tahu, tetapi Adam menjawab segala pertanyaan.

Iblis yang tidak mau mengikuti perintah buat turut bersujud kepada Adam itu, diusir dari dekat Tuhan, dibuang dari surga Tuhan dan tidak boleh lagi mendekati ke hadapan pintu Tuhan. Dan sejak itulah tumbuh tekad permusuhan dari Iblis kepada Insan karena dengki dan sombongnya. Tetapi setelah bersama dalam dunia, Tuhan tidak mau membiarkan hambaNya yang pilihan itu terkatung-katung tidak ada pimpinan. *"Ayahsabul Insanu an yutraka sudaa"*. Apakah menyangka manusia bahwa mereka akan dibiarkan saja kucar kacir dalam alam ini? Tidak! Bahkan Tuhan selalu memimpin dia!

Tiap-tiap Nabi dan Rasul yang dikirimNya, selalu disuruhNya memberi ingat dari mana tempat asal mereka. Dari surga datang mereka, dan dengan penjagaan Allah mereka hidup. Setiap saat pula mereka diperingatkan, dipanggil, dihimbau, supaya ingat bahwa tujuan yang sebenarnya ialah ke tempat asal dahulu:

يَاأَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ
رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً، فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي
جَنَّتِي.

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhaiNya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hambaKu. Dan masuklah ke dalam surgaKu!"
(Surat Al Fajr ayat 27 - 28 - 29 - 30).

Memang hebat dahsyat perjuangan makhluk pilihan dan utama itu, yaitu manusia untuk menyadari siapa dia. Dia datang ke dunia ini bersama dengan musuhnya yang besar, yaitu Iblis. Sebab itu maka sejak kakinya tercecah ke muka bumi ini, musuh besarnya itu telah berusaha hendak membelokkan langkahnya dan merintang-rintanginya sampai lupa akan dirinya.

Dan dia sendiri, di samping akal murni yang diberikan Tuhan, di samping pertimbangan buruk dan baik, dia diberi Tuhan pula syahwat untuk mempertahankan hidup. Syahwat untuk makan dan minum; kalau tidak makan dan tidak minum dia mati. Dia diberi Allah pula syahwat faraj, yang sekarang disebut secara populer dengan nafsu SEX. Tidak ada nafsu Sex, manusia akan punah dari muka bumi ini. Makan minum perlu untuk tiap orang agar hidup. Pertemuan berpasangan laki-laki dan perempuan perlu, untuk mengekalkan manusia jangan sampai punah di muka bumi ini.

Tetapi kalau keduanya itu tidak ada bimbingan, akan terbenamlah manusia dalam hidup ini ke dalam jurang kehancuran. Hidupnya tidak akan berubah banyak lagi dari binatang. Bahkan lebih kejam dari binatang. Karena akal cerdiknya akan dipergunakannya untuk merebut yang di tangan orang lain. Dia akan berhubungan laki-laki dengan perempuan dengan tidak mempedulikan keturunan yang shah! Sama saja dengan kucing beranak!

Sebab itu maka orang yang sadar akan ajaran Tuhan yang dibawa oleh Nabi-nabi dan Rasul, dapat tuntunan dari kitab-kitab Wahyu yang diturunkan Tuhan; Taurat, Injil, Zabur dan Al Qur'an, itulah manusia yang berbahagia, sebab dia tahu akan kedudukan dirinya dalam bumi ini. Orang yang berimanlah yang merasakan nikmat Ilahi itu. Dialah yang tahu betapa kasih Allah kepadanya. Sebab nikmat Ilahi itu dirasakannya di mana-mana, sejak dia dalam kandungan ibu sampai dia lahir ke dunia. Dia merasakan tidak lepas dari bimbingan dan tilikan Tuhan. Kekayaan dirasakannya di dalam jiwanya. Sebab itu dia mengisi hidupnya dengan berterimakasih. Bertambah dia men-

dekati Tuhan, bertambah terasa ada kontak hubungan dengan Tuhan. Bertambah dia memanggil dan menyeru nama Tuhan, bertambah pula Tuhan menyahuti seruannya. Dia ridha kepada Tuhan, maka Tuhan pun ridha kepadanya. Dia menjadi bercin-ta-cintaan, sehingga apa yang disukai Tuhan, itulah yang disukainya. Apa yang dibenci Tuhan, itulah yang dibencinya.

Bertambah didekati Allah, bertambah terasalah kasihnya. Bertambah tawakkal kepadaNya, bertambah berlimpahlah Dia memberikan kurnia. Dia dermawan, Dia lebih pengasih dari segala yang pengasih. Jika Dia murka, namun RahmatNya dapat mengalahkan murkaNya. PemaafNya dapat mencabut siksaNya. Limpah kurniaNya tidak terbatas.

Dia sangat kasih, sangat sayang, sangat cinta kepada hambaNya, bahkan hambaNya yang bersalah, walaupun telah setinggi gunung bertumpuk kesalahan itu, kalau datang menghadap Tuhan dengan penuh penyesalan, dengan bertaubat, dengan janji tidak akan berbuat lagi, kedatangan hamba itu akan disambutNya dengan penuh kasih sayang. Sehingga Dia mengatan dengan poerantaraan NabiNya:

"Walaupun seluruh penduduk langit dan bumi, sejak manusia diciptakan sampai kepada dunia ini akan ditutup dengan datangnya kiamat, baik makhluk manusia ataupun makhluk jin, berdiri semuanya ke hadapan Tuhan, dan semuanya mengemukakan permohonan, lalu semuanya diberi apa kehendaknya, tidaklah akan kurang kekayaan Tuhan lantaran itu, hanyalah laksana melemparkan sebuah jarum dari bumi ke lautan saja. Air laut tidak akan mengganah naik karena jarum sebuah dan daratan tidak akan kekurangan isi."

Dermawan adalah sifatNya, sebagai hidup pun adalah sifatNya. Dia Maha Tahu, Maha Mendengar, Maha Melihat. Memberi ampun lebih disukaiNya daripada menghukum. Dia menyediakan neraka untuk yang bersalah, bukanlah karena kekejaman, melainkan karena Keadilan jua. Sungguhpun demikian, sejak Nabi dan Rasul yang mula diutus, sampai kepada Penutup segala Nabi dan Rasul, selalu Dia memesankan kepada *Makhluk Pilihan*-Nya ini agar jangan mendekat ke sana, jangan ditempuh jalan salah. Peringatan Ilahi tentang siksaan neraka, adalah laksana pemberitahuan yang dipasang Polisi di tepi-tepi jalan yang berbahaya, misalnya: "Awas kalau hujan licin!"

Maka kalau sopir lalai, lalu mobil terperosok masuk jurang, tidaklah ada yang disalahkan, melainkan si sopir itu sendiri.

Itulah kesimpulan tentang manusia, sebagai *Makhluk Pilihan Tuhan, Khalifah Allah di muka bumi.* Maka segala keterangan Agama, sebab pesan yang dibawa oleh Nabi-nabi dan Rasul-rasul dan Kitab-kitab Suci yang turun dari langit, ialah memberi ingat kepada manusia agar mereka insaf bahwa mereka adalah yang termulia di antara segala makhluk Allah, tempat Allah meletakkan amanatnya. Maka jika manusia menuruti jalan hidup yang digariskan agama, dan bagi kita yang beragama Islam, ialah syari'at yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw lain tidak maksudnya ialah supaya kita tahu bahwa kedatangan kita ke dunia ialah mempunyai tugas. Sehingga segala sesuatu di dalam alam ini disediakan dan diserahkan ke tangan kita supaya tugas yang mulia itu terlaksana dengan baik. Moga-moga jika tugas yang mulia ini terlaksana dengan baik, menjadi manusia yang sejati. Khalifah Allah yang mulia di antara sesama makhluk. Dan kita selalu diberi ingat bahwa kelak kita akan pulang kembali ke tempat kita yang asal, yang dari sana nenek kita dulu yaitu Surga Jannatu Aden....

Yang Membuat Kita Gagal

TELAH banyak kita bicarakan dalam siaran-siaran Agama Islam di Televisi tentang pentingnya kesadaran kita sebagai manusia akan harga diri kita, sebagai makhluk Allah yang utama. Kitapun telah banyak membicarakan bagaimana mustinya jalan hidup yang kita jalani ke mana kita hendak menuju dan siapa yang kita tuju.

Kita telah mengetahui bahwa kedatangan kita ke dunia ini adalah atas kehendak Tuhan, kita datang dari tempat yang mulia, kita hidup di sini adalah dengan serba jaminan dan fasilitas dari Tuhan. Kitapun telah diberi mengerti bahwa meneruskan perjalanan ini tidaklah mudah. Imam Ghazali Guru Besar Ilmu Kejiwaan Islam yang amat terkenal itu pernah mengatakan:

"Apabila tujuan sangat besar dan mulia sukarlah jalan yang ditempuh dan bukanlah sedikit rintangannya."

Yang maha penting dalam diri kita ialah hati. Bila hati sehat, sehatlah seluruh diri dan selamatlah perjalanan. Bila hati ditimpa penyakit, sakitlah seluruh badan, rohani dan jasmani. Tujuan menjadi kabur, yang dikandung berceceran, yang dikejar tidak dapat. Oleh sebab itu maka kita disuruh memelihara hati kita baik-baik. Di saat-saat yang perlu kitapun wajib me-

ngerjakan *dieet,* mengatur makanan hati, sebagaimana orang yang mendapat penyakit jasmani diperintahkan dokter agar melakukan dieet pada makanannya.

Ahli-ahli Tasauf, terutama *Al Harawiy* dalam kitabnya *"Manazilus Sairin"* dan *Ibnul Qayyim* di dalam kitab syarahnya yang bernama *"Madarijus Salikin"* menerangkan bahwa terdapat lima perangai atau lima sikap yang dapat merusakkan hati, ataupun membuat kabur tujuan hati. Sehingga hati kecilnya yang pada mulanya telah mempunyai tekad bulat hendak menuju keridhaan Allah, agar diri selamat dunia dan akhirat, karena terlampaui kelima pantangan itu, terganggulah perjalanan, hilanglah tujuan bahkan sampailah tersungkur jatuh di tengah jalan.

Yang lima perkara itu ialah:

!. Salah memilih pergaulan.
2. Hidup tenggelam dalam angan-angan.
3. Menukar tujuan di tengah jalan.
4. Banyak makan.
5. Banyak tidur.

Yang pertama tentang memilih teman bergaul. Kita semua maklum bahwasanya manusia di dunia ini tidaklah dapat hidup sendirian. Kematangan manusia akan didapat di dalam pergaulan. Akal bertambah karena pengalaman dan pergaulan. Namun kecenderungan hidup ditentukan oleh dengan siapa kita bergaul. Oleh sebab itu maka Agama Islam menentukan pergaulan-pergaulan secara positif. Sampai ibadat-ibadat yang kita kerjakan, semuanya dilaksanakan di dalam pergaulan ramai. Ada hari-hari besar yang sengaja untuk bergaul. Sembahyang lima waktu dianjurkan agar berjama'ah. Sekali seminggu kita bergaul ramai dalam berjum'at di mesjid.

Dua kali setahun kita berhari raya Idul Fithri dan Idul Adha. Sekurangnya sekali seumur hidup kita disuruh berkumpul beramai dari seluruh penjuru dunia ke Padang Arafah. Arafah itu sendiri mengandung arti berkenalan di antara satu dengan yang lain. Kita disuruh beramai-ramai ta'ziyah ke rumah orang yang kematian dan disuruh mengantar jenazah beramai-ramai sampai ke kuburnya. Kitapun disuruh mencari guru yang pandai untuk belajar.

Tetapi kita disuruh pula mawas diri, menjaga jangan sampai timbul pergaulan atau berteman dalam hal-hal yang akan melemahkan agama kita. Di dalam Al Qur'an jelas disebut:

"Wa ta 'aawanu alal birri wat taqwa, walaa ta 'awanu 'alal itsmi wal 'udwan" — Bertolong-tolonganlah atas berbagai kebajikan dan taqwa, dan jangan bertolong-tolongan atas berbuat dosa dan permusuhan.

Segala pintu pergaulan yang akan membawa kepada dosa dan permusuhan hendaklah dijauhi. Karena segala pergaulan yang bertolong-tolongan atas dosa dan permusuhan akan mengakibatkan, tidak dapat tidak, ialah keruntuhan pribadi kita sendiri. Tuhan menerangkan dengan perantaraan Nabi-nabi betapa besar bahayanya bagi manusia karena pergaulan yang tidak menentu, karena salah memilih teman. Kerapkali orang tersesat ke dalam jurang kehancuran karena anjuran teman, karena ajakan kawan. Perjudian melicin tandaskan harta. Minuman keras meremukkan jantung, baik jasmani ataupun rohani, perhubungan sex di luar nikah menyebabkan kacau balaunya keturunan dan remuk redam martabat manusia hingga payah buat bangkit.

Kerapkali kita sebagai manusia masih dapat mempertimbangkan buruk dan baik seketika duduk seorang diri. Tetapi bilamana telah masuk ke dalam pergaulan ramai tidak dapat lagi menguasai diri karena tenggang menenggang atau turut-turutan. Setelah terlanjur barulah timbul sesalan atas diri sendiri. Apabila orang telah terlanjur, terpuruk, terbenam dibawa oleh gelombang pergaulan, sudahlah amat sukar untuk melepaskan diri.

Di dalam Al Qur'an pernah digambarkan betapa timbulnya penyesalan yang besar dalam hati seseorang yang di kala hidupnya telah terlanjur berbuat yang tidak sesuai dengan hati sanubarinya, tetapi dikerjakannya juga karena tenggang menenggang:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي
اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا، يَا وَيْلَتَىٰ
لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا .

"Pada hari itu kelak orang orang telah menganiaya dirinya sendiri itu akan menggigit keduabelah tangannya, sambil berkata:

"Wai malang nasibku mengapa tidak aku ambil suatu jalan yang bersama Rasul? Wai celaka diriku, mengapalah si fulan yang aku ambil menjadi teman. Dialah yang telah menyesatkan daku dari jalan yang benar seketika dia datang mengajakku".

Di ayat yang lain tersebut pula:

الْأَخِلَّاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

"Teman sahabat pada waktu itu kelak yang setengah akan jadi musuh dari yang setengah, kecuali orang-orang yang bertaqwa kepada Allah."

Persahabatan yang kekal untuk dunia dan akhirat, ialah persahabatan yang terikat karena cinta kepada Allah. Bahkan di antara suami istri yang telah terikat oleh aqad nikah, jika tidak dipatrikan oleh cinta sejati kepada Allah, di tengah jalan bisa berpisah, bercerai, berkelahi. Karena yang mempertalikan di antara mereka ialah nafsu jasmani atau pengharapan kepada benda, materialistis!

Kita kembali ke pangkal kaji. Yaitu bahwa manusia tidaklah mungkin hidup tidak bergaul, tidak berteman. Manusia duduk sendiri adalah bersempit-sempit dan duduk bersama-sama dapat berlapang-lapang. Yaitu sempit fikiran dan lapang fikiran. Mari kita aktif bergaul, berjum'at, untuk hari raya, untuk haji, untuk menuntut ilmu, untuk berbuat baik. Mari segera elakkan pergaulan atau mencari teman yang akan membawa sesal. Bahkan sebelum menyesal di akhirat, banyak orang yang ditumbuhi sesal di dunia ini juga karena salah pilih. Maka kalau terpaksa bergaul juga di tengah masyarakat yang condong kepada yang buruk, awasilah diri jangan turut jatuh ke dalamnya. Bahkan kalau mempunyai jiwa yang kuat, ikhtiarkanlah agar majelis yang tadinya hanya majelis senda gurau, bertukar menjadi majelis yang mengingat Allah. Asal pandai membawakan tidaklah orang akan merasa jemu jika mereka diajak kepada yang baik.

Kalau tak dapat melepaskan diri dari situ, hendaklah hadir di sana tetapi bukan di sana. Dekat tetapi jauh, tidur tetapi sadar. Mata memandang mereka tetapi hati jauh, tetapi hati terbang menuju Tuhan, kita hijrah meskipun tubuh kita di sana.

Perusak hati yang kedua ialah: *Panjang Angan-angan.*

Panjang angan-angan jauh berbeda dengan panjang cita-cita.

Cita-cita disertai oleh ikhtiar, sedang angan-angan hanya khayal tak menentu.

Orang yang mempunyai cita-cita menggambarkan zaman depan yang lebih baik, dan berusaha melepaskan diri dari keburukan yang membelenggu diri di waktu sekarang. Kita perumpamakan perbedaan di antara orang yang berangan-angan dengan orang yang bercita-cita pada suasana bangsa kita yang terjajah di zaman penjajahan.

Orang yang bercita-cita mengkhayalkan zaman depan yang lebih baik, Zaman Merdeka. Sebab itu dikerahkannyalah tenaganya untuk mencapai kemerdekaan, walaupun untuk itu dia akan dipenjarakan atau dibuang atau diasingkan oleh penjajah. Bahkan ada yang mati jadi korban dari cita-cita, sedang dia rela menerima kematian itu. Adapun orang yang panjang angan-angan ialah mengkhayalkan bagaimana kemegahan dirinya jika hidup sebagai Tuan Besar Belanda Penjajah, padahal dia rakyat jajahan. Berangan-angan mempunyai rumah gedung besar sebagai Belanda, padahal dia tinggal di dangau buruk. Berangan-angan naik mobil sebagai Tuan Besar, padahal dia berjalan kaki, Cerita orang berangan-angan itu telah dikisahkan orang pada seorang penjual nira (tuak) ke pasar, yang berangan-angan jika niranya laku, dengan uangnya itu dia akan membeli seekor induk ayam dan hendak berternak ayam. Bila anak ayamnya telah berkembang akan dijualnya setiap pagi ke pasar, dan dari labanya itu kelak dia akan kawin dengan seorang gadis di kampungnya . Ayamnya berkembang biak dan dia bertambah kaya dan akhirnya Tuhan menganugerahi mereka anak laki-laki. Dia berangan-angan jika anak itu telah besar kelak, maksudnya hendak dimasukkannya ke sekolah tinggi pertanian, agar dia menjadi petani yang pintar dan berilmu, tetapi istrinya ingin anak itu jadi dokter. Lalu mereka bertengkar! Karena istrinya berkeras agar anaknya jadi dokter, dipukulnya istrinya dengan

tongkat yang selalu dibawanya itu, lalu terpukul periuk tempat nira yang akan dijualnya itu, hingga terantuk dan pecah, niranya teruah dan tertumpah mengalir percuma. Baru' dia sadar bahwa nira belum terjual, ayam belum dibeli, dia belum kawin dan anak yang dipertengkarkan itu belum ada.

Sebab itu tanamlah cita-cita ke petala bumi atau layangkan ke petala langit, lalu usahakan mencapainya. Tetapi jangan berangan-angan. Karena berangan-angan adalah modal dari orang yang telah habis uang simpanannya di Bank. Cek yang diedarkannya hanyalah Cek kosong!

Termasuk orang digila angan-angan ialah pemeluk suatu agama yang berangan-angan dia akan masuk ke dalam surga di akhirat kelak sebab dia pemeluk agama itu. Dialah yang akan masuk surga kelak, sebab dia orang Islam! Dialah yang akan masuk surga kelak, sebab dia orang Kristen. Dialah yang akan masuk surga kelak, sebab dia orang Yahudi. Padahal perintah agama yang dipeluknya itu tidak pernah dikerjakannya, larangannya tidak pernah dihentikannya. Dia hidup di dunia semau hati, semau gue!

Bagi kita orang Islam patokan akan masuk surga itu sudah dijelaskan: *Beriman* dan *Beramal Shaleh.* Beriman di dalam hati sanubari, beramal shaleh sebagai pembuktian dalam perbuatan. Kalau keduanya tidak ada, janganlah berangan hendak masuk surga!

Perusak hati yang ketiga ialah: *Menggantungkan hati kepada nikmat yang diberikan, sehingga lupa kepada yang memberikan nikmat.*

Dianugerahi Tuhan dunia dengan segala perhiasannya, lalu lekatlah hati kepada dunia itu, lupa kepada Allah yang memberikan nikmat. Diberi Allah kemegahan, pangkat, kebesaran, kekuasaan, kekayaan, maka bergantunglah hatinya ke sana. Disangkanya akan kekal dunia itu di dalam tangannya. Lupa dia bahwa hidup akan mati, bahwa muda akan tua, sehat akan sakit. Lalu dia berlomba mengejar dunia yang tidak ada batasnya, padahal umurnya sendiri terbatas, tenaganya sendiri pun terbatas. Dengan loba tamak dia hendak mempunyai harta sebanyak-banyaknya, padahal harta itu hanya untuk jadi pangkal bala bencana di antara anak-anaknya sesudah dia mati. Seorang

perempuan mengumpulkan berbagai corak kain dan pakaian, padahal yang akan dipakainya pada penghabisan kali hanya tiga lapis kain kafan. Seorang loba membeli tanah berhektar-hektar untuk menyimpan uang panas, padahal akhirnya yang dia perlukan hanya sepanjang dan sebesar badannya pas-pasan.

Lupalah dia ke mana dia akan pergi, di mana dia kini dan dari mana dia datang. Perhentian sementara disangkanya perhentian terakhir. Orang yang seperti ini lama-lama hidupnya ialah tertawaterkekeh-kekeh menyelimuti tangis di dalam bathin. Langit tempat bernaung bolong, bumi tempat berpijak runtuh. Tali tempat bergantung putus. Dia kehilangan Tuhan, sebab itu dia kehilangan segala-galanya. Kekayaannya yang banyak tidaklah dapat menolong hatinya. Kalau dia hendak sembuh, dia musti lekas pulang kembali! Pulang kepada jalan yang lurus, jalan menuju Tuhan. Jalan lurus ialah jarak yang paling dekat di antara dua titik.

Tidaklah agama menyuruh kita membenci nikmat Allah. Tuhan senang sekali bila hambaNya menunjukkan bekas nikmatNya atas hamba itu. Tetapi janganlah si hamba lupa diri. Ibarat pepatah orang tua-tua:

"Hari panas tibur mendenting, kacangpun lupa akan kulitnya."

Penyakit perusak hati yang keempat ialah: *Banyak Makan.* Atau bahaya datang dari makanan; sebagai makanan yang haram.

Bahaya datang dari pintu makanan; sebagai makanan yang haram.

Makanan yang haram terdapat dari dua macam; Macam pertama haram pada jenis makanan itu sendiri, yang diharamkan dari sisi Allah. Sebagai makan bangkai, makan atau minum darah, makan daging babi, makan binatang bisa yang bersaing, makan burung yang berkuku mencekam. Yang haram karena melanggar hak sesama manusia, sebagai harta dirampas dan dicuri, atau yang diambil dengan paksa tidak serela hati yang empunya, yang rela karena takut. Yang kedua haram karena melampaui batas, sebagai berlebih-lebihan memakan yang halal, atau makan terlalu kenyang. Karena perut yang terlalu kenyang, memberatkan badan duduk dan tegak, ruku' dan sujud dalam ibadat. Terutama banyak memakan makanan yang dapat

membangkit-bangkitkan nafsu kelamin, sehingga fikiran hanya terpusat ke situ saja.

Nabi saw mengatakan:

"Yang kerapkali membawa celaka bagi anak Adam, ialah mengisi perutnya. Kalau mau selamat anak Adam, bagi tigalah perut; sebahagian untuk makan, sebahagian untuk minum, dan sebahagian lagi untuk memikirkan diri sendiri."

Saya teringat pengalaman saya sendiri dengan guru saya dan ayah saya. Pada suatu hari dalam tahun 1938 seketika saya tinggal di Medan, Almarhum ayah saya datang meninjau dan menengok kami dari kampung. Dia tinggal dengan kami beberapa hari lamanya. Pada suatu hari ketika kami makan bersama-sama, saya makan banyak sekali, usia ketika itu 30 tahun. Beliau sudah berhenti makan, sedang saya masih bertambuh. Lalu beliau bercerita tentang seorang Yahudi datang kepada Nabi saw hendak mendengar penerangan dari beliau sendiri tentang Islam.

Setelah datang waktu makan, Yahudi itu beliau ajak makan bersama-sama. Yahudi itu banyak sekali makannya, berkali-kali dia bertambah. Setelah selesai makan, diapun mengucapkan dua kalimat syahadat, memeluk Islam. Dia disuruh Nabi saw agar besok datang sekali lagi. Setelah datang waktu makan, diapun diajak makan. Yahudi itrupun makan pula tetapi belum cukup separo dari makannya kemaren dia telah berhenti makan. Lalu Rasulullah bertanya:

"Mengapa tidak bertambah lagi?"

Yahudi itu menjawab:

"Kemaren sebelum jiwaku tuan isi dengan Iman, ya Rasul Allah, berapa saja makan rasanya belum kenyang. Sekarang setelah aku hidup mempunyai Iman, sedikit sajapun makan rasanya sudah kenyang."

Rupanya ayahku menyindir aku, tetapi aku senang beliau sindir.

Ahli-ahli Tasauf yang mendalam menyatakan pengalaman mereka, sebagai *Ibnulk Qayyim* di dalam kitabnya *"Madarijus Salikin"* menerangkan bahwa makanan yang halal dan sederhana, bekas pengaruhnya sangat baik bagi jiwa. Kalau bermimpi, maka mimpi kita bisa indah-indah, bukan mengacau dan bukan menakutkan.

Penyakit perusak hati yang kelima ialah: *Banyak Tidur.*

Banyak tidur menyebabkan melembekkan hati, menyebabkan hatipun turut mengantuk, kegiatan hilang, semangat mengerjakan ibadat jadi lemah, karena beban jadi berat. Kita jadi pemalas. Tidaklah mengapa habis sembahyang 'Isya lekas tidur, supaya dapat terbangun pada dua pertiga malam. Karena pada waktu itu hubungan di antara langit dengan bumi amat dekat. Pada waktu itu, sebagaimana tersebut dalam Hadits Qudsyi, Tuhan mendekatkan dirinya ke langit dunia ini, artinya di saat-saat yang hening sepi itu Tuhan mendengarkan keluhan hambaNya. Siapa yang akan taubat, Aku akan memberi taubat. Siapa yang akan memohon ampun, Aku akan memberi ampun!

Kurang tidurpun tidak pula boleh. Menjaga kesehatan disuruh pula oleh Tuhan. Karena kalau badan telah kurang kesehatannya, lemah pula badan beribadat. Tetapi terlalu banyak tidur membawa celaka pula. Saat-saat yang baik buat munajat, buat tahajjud, buat istighfar (memohon ampun) di waktu sahur tidaklah akan dinikmati oleh seorang yang penidur.

Di sinilah direkamkan kata-kata ahli-ahli Rohani yang terkenal:

"Barangsiapa yang banyak makan, banyak minum, banyak tidur, niscaya banyak pula rugi."

Setelah kita ketahui bahaya-bahaya yang mengancam kemurnian hati itu, marilah kita berjalan di atas garis yang ditentukan Allah, itulah Jalan Allah (Sabilillah), menuju kembali ke tempat asal kita datang dahulu;

Syurga Jannat Aden !

Ya Allah, Ya Tuhanku, Ya Rabbi, Ya Karim!
Terimalah hambaMu ini.
A m i n ....

K
N

lim
law
selu
ahli
seb
gai
pula
In s
mer

dar
sulu
tun
mer
dar
yait
oleh

Kehidupan Budi Pekerti Nabi Muhammad Saw

ALHAMDULILLAH, segala puji bagi Allah yang telah melimpah kurniakan nikmatNya kepada kita lahir dan bathin. Salawat dan salam atas Nabi yang telah diutus oleh Tuhan kepada seluruh alam dengan nikmat dan rahmat. Demikian juga atas ahli dan keluarganya yang mulia. Kita ridha menjadikan Allah sebagai Tuhan dan Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul, dengan itulah kita hidup dan dengan itu pula kita mati, demikian pula kita akan dibangkitkan kelak, Insya Allah sebagai orang yang aman sentosa dan tidak akan merasa takut dan tidak berdukacita.

Amma ba'du, Tuan-tuan yang terhormat, saudara-saudaraku dalam satu agama dan kepercayaan, sesungguhnya Rasulullah saw telah membimbing tangan kita dan memberi petunjuk untuk kebahagiaan kita di waktu hidup ini sampai kita meninggal dunia kelak Benar-benar ia telah menjadi rahmat dari alam ini seluruhnya itupun cuma dalam masa yang pendek, yaitu duapuluh tiga tahun sejak dia diutus sampai dia dipanggil oleh Tuhan menghadapNya dalam umur 63 tahun.

Meskipun telah berlaku 14 abad sejak selesai tugasnya sampai kepada hari ini kita masih tetap merasakan di dalam hati kita dan di dalam gerak gerik hidup kita, bagaimana baik pimpinannya dan bagaimana bagus ajarannya.

Memang telah berlalu empat belas abad, sejak beliau bangkit membawa amanat Tuhan dan melaksanakan risalatnya, namun ajarannya dan tuntunannya masih berbekas dalam kehidupan ummatnya, memberikan sinar yang tetap gemilang, sebagaimana tetap berbekasnya akhlak beliau yang mulia dan ajaran Sunnah dan petunjuknya yang tetap kita lalui dalam perjalanan hidup sebagai ummatnya dan sebagai pedoman yang kita ambil dari cahayanya

Beliau telah melakukan tugas, kemudian itu beliaupun telah kembali ke hadirat Tuhan, namun perjalanan hidupnya dan akhlaknya yang mulia tetap berbekas yang dalam saat ini, ada dalam hati kita. Dan tidak pernah disaksikan dalam sejarah, dan tidak juga dalam kitab-kitab suci yang dahulu, pujian dari Allah terhadap seorang Nabi atau seorang Rasul sebagaimana khusus dipujikanNya di dalam Qur'an yang mulia kepada beliau SAW:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Sesungguhnya engkau adalah mempunyai budi pekerti yang agung.

Seketika seorang sahabat menanyakan kepada istri beliau yang paling beliau cintai *Ummul Mukminin Aisyah* tentang akhlak Nabi saw, Aisyah telah menjawab:

"Akhlaknya adalah Al Qur'an".

Oleh karena akhlaknya itu sangat tinggi dan sangat sempurna Allah menuntut pada tiap-tiap yang mengaku beriman dengan syari'atNya, supaya akhlaknya itu dijadikan suri teladan dan Sunnahnya supaya diikuti. Maka bersabdalah Tuhan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ...

"Sesungguhnya Rasulullah itu adalah contoh teladan yang baik bagi barangsiapa yang mengharapkan Allah dan hari akhirat."

Bagaimana kami tidak akan mencintai engkau ya Rasulullah, dan bagaimana kami tidak akan menyediakan seluruh hidup kamu untuk menjunjung tinggi suri teladan yang engkau tinggalkan! Bagaimana kami tidak akan mengucapkan Salawat dan Salam kepada engkau tiap-tiap namamu disebut wahai orang yang paling dicintai oleh Tuhan:

"Allahumma shalli wa sallim 'alaihi wa 'ala .aalihi wa sahbihi ajmaiin".....

Tetapi bagaimanapun cinta kita dan kesetiaan kita kepada beliau, dan bagaimanapun kita mengucapkan salawat dan memujinya namun kita tidaklah menyembah kepadanya dan tidaklah bersujud kepadanya sebagaimana perbuatan orang yang telah tersesat karena sangat memuji Nabinya. Dalam hal ini saya teringat syair *Al Bushairi:*

دَعْ مَا ادَّعَتْهُ النَّصَارَى فِي نَبِيِّهِمْ

وَاحْكُمْ بِمَا شِئْتَ مَدْحًا فِيهِ وَاحْتَكِمْ

"Tinggalkanlah apa yang diiakukan oleh Kristen kepada Nabi mereka, setelah itu boleh engkau puji dia dan hati-hatilah."

Memang tidaklah Nabi Muhammad mendakwakan bagi dirinya sendiri, melainkan sebagai tersebut di dalam Al Qur'an:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ

"Katakanlah, tidak lain saya ini hanyalah manusia sebagai kamu juga, yang diturunkan wahyu kepadaku."

Orang Nasrani telah menegakkan kepercayaan bahwa Nabi Isa Almasih anak Maryam adalah Tuhan, bahwa dia adalah anak Allah. Lantaran itu maka tidaklah mereka kuasa meniru

meneladannya dan berbudi menurut budinya, sebab mereka sendirilah yang menegakkan dinding yang membatasi di antara diri mereka dengan orang yang mereka Tuhankan dan mereka sembah. Bagaimana bisa seorang hamba untuk meniru Tuhan yang mereka sembah, dan bagaimana mereka akan meneladan sifat-sifatnya?

Adapun kita sekalian kaum Muslimin telah diberi petunjuk oleh Allah dengan Ilmu Tauhid, Ilmu ke Esaan Tuhan. Dengan keutamaan ilmu Tauhid itu kenallah kita akan Allah dan cintalah kita akan Dia. Supaya kita diberi pahala oleh Allah lantaran cinta itu diperintahlah kita oleh Allah mengikuti RasulNya, maka bersabdalah Tuhan:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

"Katakanlah, jika kamu mencintai Allah, ikutlah aku supaya kamu dicintai pula oleh Allah."

Allah telah memerintahkan kepada kita supaya menuruti Sunnah RasulNya dan berbudi dengan budinya tetapi Allah tidak menyuruh kita menyembahnya. Allah memerintahkan kita meniru meneladannya dengan segenap tenaga yang ada pada kita sampai nyawa kita bercerai dengan badan kita. Banyak perangai yang utama dari Rasul saw ini dan kelakuannya yang mulia yang dapat kita ikuti menurut kemungkinan yang ada pada kita.

Benih-benih akhlak yang mulia telah ditanamkan dalam hati Rasulullah saw sejak dia masih kanak-kanak dan Allah memeliharanya daripada perangai-perangai yang buruk dan kelakuan yang jelek dan permainan tidak menentu, sebagai memelihara kenabiannya dan masa depannya yang agung. Pernah kejadian waktu masih muda remaja dia diajak oleh teman-temannya sesama muda untuk pergi pada suatu malam gembira menyanyi dan menari di salah satu lorong luar Mekkah maka pergilah beliau bersama mereka untuk menenggang hati mereka. Tetapi sesampai di tempat pertemuan itu Allah menurunkan rasa mengantuk kepada beliau sampai tertidur dan tidaklah beliau bangun melainkan sesudah selesai pertunjukan dan pulanglah beliau bersama mereka ke rumahnya dan tidaklah beliau tahu apa yang terjadi dan apa kegembiraan yang telah dirasakan oleh pemuda-pemuda itu.

Setelah terjadi perselisihan dan pertengkaran di antara pemuka-pemuka Quraisy siapa yang berhak meletakkan *Hajar Aswad* (Batu Hitam) karena terjatuh dari tempatnya tersebab banjir, semuanya mendakwakan bahwa dialah yang lebih berhak dan tidak ada yang mau mundur, sehingga nyaris terjadi perkelahian dan pertumpahan darah. Tetapi akhirnya Allah memberikan Ilham kepada mereka bahwa siapa yang lebih dahulu datang ke mesjid pagi-pagi, dialah yang berhak meletakkan batu itu ke tempatnya yang asli.

Tatkala waktu Shubuh telah datang mereka dapati Muhammad telah duduk di dalamnya dengan muka yang berseri-seri. Lalu mereka berkata:

"Inilah Muhammad, dialah yang berhak menjadi hakim yang adil atas kita semua, dialah Al Amin, *orang yang sangat kita percayai."*

Sejak masa itulah lekat kepada dirinya Al Amin, padahal waktu itu beliau belum menjadi Nabi. Maka tidaklah mereka kecewa dan tidaklah mereka rugi memberikan gelar yang mulia itu, karena Muhammad memang seorang hakim yang adil.

Beliau kembangkan serban beliau yang mulia ke tanah dan beliau letakkan dengan tangannya sendiri Hajarul Aswad itu di tengah-tengah, lalu beliau minta tiap-tiap pemuka dari suku-suku Quraisy itu mengangkat tepi serban yang terbentang itu lalu membawanya ke tempat asal batu itu terletak, lalu beliau angkat sendiri batu itu dan beliau letakkan di tempatnya yang mulia yang sampai sekarang masih kita dapati. Maka bergembiralah kaum Quraisy itu semuanya, mereka terima hukum yang telah beliau putuskan ketika itu dengan sangat gembira.

Tuhan telah meletakkan di dalam hatinya budi pekerti *Amanah* atau Al Amin, lama sebelum beliau menjadi Rasul dan di dalam hati beliau telah tumbuh sekaligus *Iman* dan *Amanah*. Iman kepercayaan yang teguh kepada Tuhan dengan sendirinya menimbulkan Amanah, maka timbullah sifat *Al Amin* karena Iman dan Amanah itu. Dan amanah itupun satu di antara empat sifat yang musti ada pada seorang Rasul: *Shiddiq* (Jujur), *Amanah* (Dapat dipercaya), *Tabligh* (Menyampaikan) dan *Fathanah* (Bijaksana).?

Terutama memang Iman dan Amanah itu telah tertanam sangat dalam di jiwanya.Tidak syak lagi bahwa beliau telah

mencapai derajat paling tinggi yang mungkin dicapai oleh manusia. Padahal semua langit dan bumi dan gunung-gunung telah menyatakan kepada Tuhan bahwa mereka tidak sanggup memikul Amanah, lalu dipikul oleh manusia, namun manusia itu masih tetap aniaya dan bodoh, kecuali Muhammad, Muhammad sendiri saja sanggup memikul Amanah itu sampai nyawanya bercerai dengan badan.

Di dalam kehidupannya sehari-hari tidaklah beliau menyisihkan dirinya daripada teman sahabat bahkan dia hidup bersama mereka, dan di tengah-tengah mereka. Beliau pernah bersabda:

إِنَّ اللهَ يُبْغِضُ الرَّجُلَ الْوُحْدَانِيَّ

"Sesungguhnya Allah benci kepada orang yang menyendiri."

Ketika terjadi peperangan Khandaq, waktu orang-orang Musyrikin hendak menyerbu ke dalam kota Madinah, Rasulullah saw telah bertindak bersama sahabat-sahabatnya menggali *Khandaq* (lobang dalam), beliau turut memikul batu dan memindahkannya, persis sebagaimana dilakukan oleh sahabat-sahabatnya.

Ketika beliau mulai melakukan da'wah di Mekkah dia patuhi perintah Allah itu siang dan malam dia seru manusia kepada jalan yang lurus dan agama yang benar. Dan apabila dia kembali kepada keluarganya di waktu Shubuh dia bertanya kepada istrinya:

"Adakah tersedia makanan untukku?"

Kalau istrinya menjawab makanan tidak ada, beliau telah berkata:

"Biarlah saya puasa saja!"

Hal begini terjadi berulang kali, tidaklah Rasulullah berkerut mukanya atau bermuram karena laparnya, bahkan sebaliknya beliau bersedia untuk lapar sehari penuh. Oleh sebab itu terdapat terdapat di dalam Syari'at Islam sampai hari ini kebolehan meniatkan puasa sunnat walaupun sesudah matahari terbit asal saja belum makan dan belum minum.

Beliau tidak pernah menyebut sahabat-sahabatnya itu sebagai murid dan beliau sebagai guru, melainkan semua di-

sebutnya sahabat. Sebab itu tidaklah kita heran kalau tiap-tiap orang sahabat itu mencintai dan sedia mati karena membela ajarannya!

Karena mereka semuanya dianggapnya sahabat jadilah masing-masing mereka itu merasa dirinya lebih akrab kepada beliau sehingga seorang khadam beliau yang bernama Tsauban yang siang malam menyelenggarakan beliau pada suatu malam tidaklah dia tidur sepicingpun pada malam itu, karena ingatannya kepada Rasulullah saw.

Tatkala datang waktu Shubuh sehabis sembahyang dia duduk ke dekat Nabi sedang di wajahnya kelihatan bekas menangis, lalu Rasulullah bertanya:

"Mengapa engkau menangis, ya Tsauban?

Dia menjawab:

"Saya menangis karena saya terpisah dari engkau satu malam, saya rasakan seakan-akan berpisah satu tahun, sehingga mataku tidak mau tertidur, aku ingat kepada engkau saja, lalu dan berkata dalam hati. Jika mataku tidak mau tidur karena terpisah satu malam saja di dunia ini, bagaimanalah nanti di akhirat seketika engkau berkedudukan bersama Nabi-nabi dan Rasul-rasul sedang aku sendiri kalau diizinkan Allah masuk surga tentu tempat tinggalku jauh daripada tempat tinggalmu, tentu di waktu itu kita tidak akan bertemu lagi, ya Rasulullah?"

Iapun menangis dan Rasulullah saw menangis pula.

Berkata setengah ahli tafsir bahwa keluhan Tsauban dan air matanya yang titik itu, adalah menjadi sebab turunnya ayat 69 dari Surat An Nisaa':

وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ
أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul maka mereka itu akan bersama dengan orang-orang yang diberi nik-

mat oleh Allah daripada Nabi-nabi dan orang-orang yang jujur dan para Syuhada dan orang-orang yang shaleh, alangkah baiknya semua orang itu menjadi teman."

Alangkah tinggi nilainya orang yang menjadi sebab turunnya ayat ini, yaitu Tsauban sampai Allah melapangkan hatinya menghilangkan dukacitanya dan memberinya harapan akan tercapainya cita-citanya dan alangkah tinggi *Maqam* (tempat) orang yang taat kepada Allah dan RasulNya. Tidak saja kepada Tsauban tapi buat semua orang yang taat kepada Allah.

Ya Allah, jadikanlah aku ini dan kami semua ummat-ummat yang taat kepada Engkau dan kepada Rasul Engkau!

Apabila Abubakar telah mendapat gelar kemuliaan *As Shiddiq,* apabila Umar telah mencapai gelar *Al Faruq,* telah dikurniakan gelar *Zun Nuraini wal Hijrataini* kepada Utsman dan Ali telah dikurniai gelar *Karamallahu wajhahu,* maka Tsauban pun telah diberi kemuliaan pula oleh Allah karena sebuah ayat Allah telah diturunkan untuk menghargai majelisnya di dekat Nabi saw yang dicintainya, meskipun ayat tidak terang-terangan menyebutnya.

Di sana terdapat lagi kemuliaan yang tertinggi yang dicapai oleh seorang sahabat karena namanya, namanya saja yang tertulis di dalam ayat (Qur'an). Ia telah diangkat jadi anak oleh Nabi ketika dia masih kecil sehingga dipanggilkan orang dia *Ibnu Muhammad,* sahabat itu ialah *Zaid bin Haritsah.* Dia dibeli oleh istri Nabi yang tua *Khadijah Al Kubra* di pasaran budak, lalu dihadiahkannya kepada Rasulullah. Maka dimerdekakan ia oleh Nabi dan diangkatnya menjadi anak, lalu dikawinkannya dengan *Ummu Aiman* yaitu budaknya bangsa Habsyi. Sesudah istrinya Ummu Aiman itu meninggal dunia dikawinkan pula dia oleh Nabi dengan *Zainab binti Jahasy,* sedang ibu dari Zainab binti Jahasy itu ialah *umaimah binti Abdul Muthalib,* artinya saudara perempuan dari ayah Nabi saw. Tetapi pergaulan antara suami istri Zaid dengan Zainab itu tidaklah kekal, lalu mereka bercerai. Setelah bercerai itu datanglah perintah Allah dalam Surat Al Ahzab ayat 37:

فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا...

"Setelah selesai iddah si Zaid dengan si Zainab itu aku kawinkanlah engkau dengan dia."

Maka di dalam Al Qur'an nama Zaid inilah satu-satunya nama sahabat yang tersebut di dalam Al qur'an dan diapun mempunyai hak yang penuh karena dia adalah satu di antara lima orang yang memeluk agama Islam dan beriman kepada Muhammad, sesudah *Khadijah, Ali, Abubakar* dan *Bilal bin Rabah.* Zaid bin Haritsah adalah sangat taat kepada Rasul, bersedia berkurban sambil khidmat kepadanya dan membelanya dan tidaklah percuma dia mencapai kemuliaan setinggi itu, bahkan patut lebih dari patut. Dia meninggal dalam jihad fi sabilillah bersama *Abdullah bin Ruwahah* dan *Ja'far bin Abi Thalib.* Ja'far bin Abi Thalib ini adalah Ketua dari Muhajirin yang pertama ke negeri Habsyi dan diapun bergelar *Ath Thayyar.* (Yang Terbang) karena dia akan terbang dengan kedua sayapnya di dalam surga sebagaimana dikhabarkan oleh Rasulullah saw sebab kedua tangannya putus ketika membawa bendera dalam peperangan Mu'tah. Dan Ja'far bin Abi Thalib itu adalah saudara kandung dari Ali bin Abi Thalib itulah tiga sejoli Zaid bin Haritsah, Abdullah bin Ruwahah dan Ja'far bin Abi Thalib yang mencapai syahidnya di peperangan Mu'tah.

Saudara-saudaraku yang mulia!

Empatbelas abad telah berlalu sejak wafatnya Nabi kita yang besar Muhammad saw, alangkah jauh jarak di antara kita dengan beliau namun perjuangan hidupnya dan akhlaknya masih tetap terpampang di hadapan mata kita, tetap kita rasakan dan tetap kita hayati.

Tuan-tuan yang terhormat!

Sebabnya ialah karena beliau mencintai kita ummatnya, baik ummat yang hidup bersama beliau ataupun ummat yang datang sesudah beliau berabad-abad atau beribu tahun. Alangkah berbahagianya orang yang beriman kepada Nabi saw dan orang yang telah membela beliau baik Muhajirin ataupun Anshar, seumpama *Abubakar, Umar, Utsman* dan *Ali. Saad bin Ubadah, Saad bin Mu'ah, Muaz bin Jabal* dan 120 ribu sahabat sahabat yang lain:

Rasulullah saw pernah bersabda:

طُوْبَى لِمَنْ رَآنِي وَآمَنَ بِي

"Berbahagialah orang yang melihatku dan beriman kepadaku."

Hadits-hadits yang mulia ini sangat besar pengaruhnya atas ummatnya yang datang sesudahnya. Kita sekaliannya ini hadirin sekaliannya dan saya sendiri bersama dengan beratus juta saudara-saudara kita kaum Muslimin di seluruh dunia yang didiami oleh manusia merasakan suatu kedukaan di dalam hati sehingga timbul pertanyaan bagaimanalah nasib kita ini yang telah jauh jaraknya dengan beliau sehingga tak sampai melihat wajah beliau, tiba-tiba Hadits itu masih bersambung dengan sabdanya:

طُوبَى ثُمَّ طُوبَى كَرَّرَهَا سَبْعَ مَرَّاتٍ لِمَنْ آمَنَ بِي وَلَا يَرَانِي.

"Bahagialah, bahagialah. Beliau ulang sampai tujuh kali. Un tuk orang-orang yang beriman kepadaku padahal dia tidak melihat aku."

Alangkah cepatnya rasa bahagia memenuhi hati kita karena khabar gembira yang amat besar ini. Hati apakah ini yang dimiliki orang yang begitu cintanya kepada ummatnya, meskipun telah empatbelas abad dia meninggal namun kita yang datang di belakang ini tidaklah beliau lupakan bahkan turut terlingkung dalam perlindungannya dan kasih sayangnya. Meskipun kita tidak melihat beliau namun Allahpun menerima Iman kita sebagaimana Dia menerima Iman dari nenek moyang kita yang dahulu. *Assabiqunal awwalun,* selama kita masih beriman dengan jujur dan beragama dengan ikhlas. Pintu Allah tetap terbuka di hadapan kita sebagaimana terbukanya di hadapan Abubakar, Umar, Utsman dan Ali serta 120.000 sahabat-sahabat Rasul yang mulia. Maka medan perjuangan terbuka untuk semuanya bahkan Nabi sendiripun pernah bersabda:

أُمَّتِي كَالْمَطَرِ لَا يُدْرَى أَوَّلُهَا خَيْرًا أَمْ آخِرُهَا

"Ummatku adalah laksana hujan tidaklah diketahui pangkalnyakah yang baik atau ujungnya."

Inipun sesuai dengan janji Tuhan di dalam Al Qur'an:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ

"Barangsia yang beramal dengan amal yang shaleh dari laki-laki atau perempuan dan diapun beriman, niscaya Aku beri dia kehidupan dengan kehidupan yang baik."

Ayat ini berjalan dan berlaku terus kuat kuasanya, baik di waktu Rasul masih hidup atau di zaman kita ini sampai hari kiamat.

Bertemu lagi ayat yang mulia seperti ini di dalam Surat Al Jumu'ah:

هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْ
عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ
وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

"Dialah yang telah mengutus seorang Rasul di kalangan orang-orang yang ummi yang membacakan ayat-ayat Tuhan kepada mereka dan mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah meskipun mereka itu sebelumnya di dalam kesesatan yang nyata."

Sesudah itu datanglah ayat lain yang mengikutinya yang membukakan pintu harapan bagi barangsiapa yang menginginkannya dari seluruh bangsa yang beriman yang datang abad demi abad sesudah Nabi saw, bagi mereka selalu pintu terbuka selama langit bernama langit dan bumi bernama bumi. Sambungan ayat itu ialah:

وَّاٰخَرِيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوْا بِهِمْ ۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ
ذٰلِكَ فَضْلُ اللّٰهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَاللّٰهُ ذُو

الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ .

"Dan yang lain-lainpun dalam kalangan mereka yang bakal menyusuli mereka dan Allah adalah Maha Perkasa lagi Bijaksana. Demikianlah kurnia Allah diberikanNya kepada barangsiapa yang dikehendakiNya dan Allah adalah mempunyai kurnia yang besar."

Dengan sendirinya masuklah dalam umum ayat ini tiap-tiap ummat, kulit putih atau kulit hitam. Arabnya atau Ajamnya. *Al Fakhrur Razi* di dalam tafsirnya mengatakan bahwa di ayat yang pertama tadi termasuklah orang-orang yang beriman yang hidup di zaman Nabi saw, dan di ayat yang kedua termasuklah ummat yang datang kemudian dari mereka dan beriman kepada Nabi. Dan *Ar Razi* berkata pula yang dimaksud dengan *Ummiyyina* (Ummat yang ummi) ialah orang Arab. Yang dimaksud dengan *Akharina minhum* ialah orang Ajam yang tidak melihat Rasul saw.

Maka teringatlah saya hal yang kejadian pada diri saya sendiri beberapa puluh tahun yang lalu ketika saya mula sembahyang di Mesjid Nabawi Madinah.

Ketika itu saya duduk berfikir dan berzikir setelah selesai melakukan sembahyang *Tahiyyatul masjid,* menunggu Imam akan sembahyang jama'ah. Aku duduk di atas hamparan mesjid, di sebelah kiriku Maqam Nabi saw, dengan tidak aku sadari titiklah air mataku lalu aku berkata:

"Ya Rasulullah, inilah saya seorang dari ummatmu datang dari tempat yang jauh dan orang Ajam. Saya ini adalah seorang di antara ummatmu yang termasuk dalam sabda Allah: "Wa akhariina minhum lamma yalhaqu bihim". *Terimalah aku ya Rasulullah meskipun amalan yang aku kerjakan baru sedikit sekali, namun suatu hal telah lekat dalam hatiku dan telah mengalir dalam setiap rongga badanku, yaitu cinta kepada engkau dengan segenap jiwaku dan keinginan terus mengikuti sunnah engkau, moga-moga Allah ridha kepadaku."*

Saudara-saudaraku yang mulia!

Tersebut dalam setengah riwayat bahwa di zaman Nabi itu tiap-tiap sahabat Rasulullah saw menganggap dirinya manusia

yang paling dekat kepada beliau dan paling dicintai oleh beliau.

Sekarang empatbelas abad telah lampau dari masa wafatnya, maka dengan keistimewaan bunyi ayat *Lammu yalhaqu bihim* (yang belum bertemu dengan mereka itu). Aku merasa, aku seorang hamba Allah yang dhaif ini bahwa akupun dicintai oleh beliau. Sebab itu tiap-tiap aku membaca ayat ini aku angkatlah tanganku tinggi-tinggi dan aku munajat kepada Tuhanku, aku ucapkan dengan segala kerendahan hati dan khusyu':

"Allahummaj 'alni minhum ya kariim." (Ya Tuhanku masukkanlah aku ke dalam golongan mereka itu).

Sesungguhnya cinta Rasul kepada ummatnya melebihi daripada cinta ummat itu sendiri kepada beliau. Teringatlah aku tentang syari'at menyembelih Kurban pada Hari Raya Haji. Tersebut bahwa Rasulullah saw pernah menyembelih kurban dua ekor yang pertama atas nama ummatnya sebagai sedekah beliau atas nama ummatnya yang miskin yang tidak sanggup memotong korban karena miskinnya. Tidak sanggup mereka berkorban dan memberikan dagingnya kepada orang lain, sedangkan mencari makan untuk dirinya sendiri dan untuk keluarganya tidaklah dia berpunya. Rasul dengan pandangannya yang jauh mengerti, sebab itulah beliau berkorban di atas nama dirinya dan diatas nama ummatnya yang miskin. Dari sebab itu lapanglah dada ummat tadi dan merasa bahagialah mereka, karena Rasul sendiri yang memotong korban di atas nama mereka. Adapun orang yang kaya dan orang yang sanggup tentu pintu untuk berkorban itu terbuka selamanya untuk mereka.

Sama sekali ini adalah menjadi bukti yang paling nyata bahwa beliau adalah mempunyai budi pekerti yang agung dan bahwa beliau adalah mencintai fakir dan miskin, bahwa beliau sendiri mengatakan beliaupun miskin sebagai mereka. Teringatlah kita akan salah satu do'a dan ibtihal beliau kepada Tuhannya sebagaimana yang dirawikan oleh *At Tarmidzi* dan *Ibnu Majah:*

اَللّٰهُمَّ اَحْيِنِيْ مِسْكِيْنًا وَاَمِتْنِيْ مِسْكِيْنًا وَاحْشُرْنِيْ
فِيْ زُمْرَةِ الْمَسَاكِيْنِ .

"Ya Tuhanku, hidupkanlah aku dalam kemiskinan dan matikanlah aku dalam kemiskinan dan kumpulkanlah aku bersama orang-orang yang miskin."

Maka dalam kedudukannya sebagai seorang pemimpin besar dan sebagai seorang Imam yang disokong oleh Wahyu dari Allah, telah dimasukkannya dirinya dalam golongan orang yang fakir dan orang miskin, tetapi dalam hal ini beliaupun telah memberikan didikan dan ajaran yang mendalam.

Tersebut dalam riwayat bahwa cucunya *Husen bin Ali* menjambakan tangannya kepada kurma yang dizakatkan dan akan dimasukkannya ke dalam mulutnya, lalu ditarik tangannya oleh Rasulullah saw, seraya berkata:

كَخٍ كَخٍ، إِنَّ هٰذِهِ الصَّدَقَةَ لَا تَحِلُّ لِي وَلَا
لِأَهْلِ بَيْتِي إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاخُ النَّاسِ.

"Jangan, jangan sedekah ini tidak halal bagiku dan tidak halal pula bagi keluargaku, dia adalah sampah-sampah manusia."

Bagaimanapun miskinnya seseorang namun Rasulullah saw mengajar orang itu supaya tetap menjaga harga diri ("Iffah), jangan hina (Mutarraffi'i) dan bersih (Nazif).

يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ
بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا.

"Disangka oleh orang yang bodoh bahwa dia kaya dari sebab tahunya akan harga diri, engkau dapat mengenal mereka dari wajah mereka, mereka tidak mau meminta kepada manusia membuat diri jadi rendah."

Dan dalam keadaannya yang miskin yang agung itu, bukan miskin rendah diri dan kelebih sukaannya kepada hidup sederhana bukan hidup bermewah-mewah, selalu dia berdo'a:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ اَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ وَحُبَّ الْمَسَاكِيْنِ.

"Ya Tuhanku, aku memohon kepada engkau supaya aku selalu berbuat baik dan meninggalkan pekerjaan mungkar dan cinta kepada orang-otang yang miskin."

Di samping akhlaknya yang dituntut dari langit ini Nabi Saw adalah pula seorang Pahlawan Besar, Panglima Perang yang tinggi tapi rendah hati, lapang dada dan suka memberi maaf dan menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat mungkar disamping kesanggupannya membalas dendam kepada musuh-musuhnya. Pada suatu peperangan dari sebab terlalu lelah tertidurlah dia di bawah sepohon kayu, tiba-tiba datanglah seorang pemimpin musyrikin *Da'sur* namanya, diambilnya pedang Nabi yang sedang tergantung di salah satu cabang pohon kayu itu lalu dengan suara keras dibangunkannya Nabi, diacungkannya pedang itu kepada beliau Saw seraya berkata:

"Siapa yang dapat menahan aku daripada engkau ya Muhammad?"

Nabi Muhammad Saw sebagai seorang pahlawan menyambut sikap orang itu dengan tenang dan tidak berubah ketenangannya itu meskipun bahaya sudah berdiri di hadapannya dengan tenang dia menjawab: *"Allah!"*

Ucapan *"Allah"* telah menggema di seluruh padang yang luas itu, mengaum sampai ke bukit-bukit ke lurah-lurah ke batu-batu: *"Allah!"* Mendengarkan suara sipongang yang hebat itu timbullah rasa takut yang hebat sekali dalam hati Da'sur sehingga tidak disadarinya pedang yang dia acungkan itu terjatuh dari tangannya dari sebab takutnya, maka dengan segera pedang itu diambil oleh Nabi Saw dan beliau bertanya:

"Siapa yang akan menghalangi aku daripada engkau ya Da'sur?

Da'sur menjawab: "Tidak ada!"

Maka dengan jiwanya yang besar dan budinya yang agung Rasulullah saw bersabda:

"Aku ampuni engkau, dan sekarang pergilah!"

Dengan sangat terharunya Da'sur itupun masuk Islam.

Alangkah bersih sucinya hati beliau dan alangkah gagah perkasanya. Alangkah lapangnya dada beliau walaupun terhadap kepada musuh-musuhnya. Hal yang begini tidaklah akan dicapai kecuali oleh orang yang sabar dan hal yang begini tidaklah akan dicapai kecuali oleh orang yang mempunyai jiwa besar.

Rasa cinta rahmat dan belas kasihan di dalam diri Rasul tetap lekat pada diri baik di waktu lemahnya dan sedikit sahabatnya ataupun sesudah kekuatan dan kekuasaan ada dalam tangannya. Setelah di kakinya mengalir darah tersebab dilempari oleh orang-orang rendah budi di Thaif dengan batu, ketika beliau menyeru kaum Thaif kepada Islam, datang malaikat dari langit menawarkan bahwa gunung itu bisa dijatuhkan ke atas kepala orang-orang yang melemparinya itu sampai mati sebagai ganjaran dari kekafiran dan kesombongan mereka. Rasulullah telah menggeleng menyatakan tidak suka, melainkan beliau berkata:

"Saya mengharap dari anak cucu mereka akan bangkit orang-orang yang beriman kepadaku. Ya Allah berilah petunjuk kaumku karena mereka buta!".

Hal ini terjadi ketika beliau masih lemah, tidak ada kekuatan, belum ada kekuasaan.Kemudian setelah beliau Hijrah ke Madinah dan kekuatan telah ada dan telah tunduk Kabilah-kabilah Arab ke bawah kekuasaannya, datanglah *Umar bin Khathab* pada suatu hari ke dalam rumahnya yang sederhana yang tidak mempunyai alat-alat atau perhiasan, selain dari satu guriba air yang tergantung di dinding untuk penimba air, untuk beliau berwudhu bagi sembahyang malam. Maka menangislah *Umar* sambil berkata:

"Bagaimana engkau masih begini, ya Rasulullah, padahal anak kunci perbendaharaan bumi sudah ditangan engkau?"

Rasulullah berkata:

"Hal ini adalah nubuwwat ya Umar bukan Kaisar dan bukan Kisra."

Dan JIbril pernah bertanya kepada Beliau saw *"Mana engkau lebih suka sebagai Sulaiman dengan kekayaannya atau sebagai Ayyub dengan kemiskinannya?"*

Beliau jawab:

"Saya lebih suka lapar sehari dan kenyang sehari, seketika aku lapar, aku sabar dan menerima apa yang ditentukan Tuhan. Dan seketika aku kenyang aku bersyukur menerima kurnia-Nya."

Seketika bersama-sama sahabatnya masuk ke Mekkah tanah tumpah darahnya dengan kemenangan dan penaklukan, beliau duduk di atas ontanya yang bernama *Al Qaswa* yang dengan onta itu pula dia hijrah dulu. Di kelilingnya di kiri kanannya berjalan pula sahabat-sahabatnya yang telah turut membangun kebesaran Islam dan menegakkan kekuasaan beliau. Adalah kaum musyrikin Mekkah telah terpecah belah demi kehebatan dan kebesaran pahlawan yang menang itu disertai sahabat-sahabat beliau yang bersikap keras kepada orang-orang kafir dan berkasih sayang sesama mereka. Orang-orang yang berdiri di pinggir jalan itu telah mengakui mereka telah kalah berhadapan dengan tentara Muhammad yang gagah perkasa, mereka telah menerima saja nasib apa yang akan dijatuhkan Muhammad saw kepada mereka . Di waktu itulah Rasulullah saw bersabda:

"Hai sekalian Quraisy, apakah fikiran kalian tentang sikap yang aku lakukan pada kalian?"

Serentak mereka menjawab:

"Baik saudara kami yang mulia, putera dari saudara kami yang mulia."

Maka bersabdalah Rasulullah saw dengan kata-katanya yang bersejarah yang tidak pernah diucapkan oleh seorang pahlawanpun, baik yang sebelumnya atau yang sesudahnya:

اِذْهَبُوْا وَاَنْتُمُ الطُّلَقَاءُ، لَا اَقُوْلُ اِلَّا كَمَا
قَالَ اَخِيْ يُوْسُفُ: لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ
يَغْفِرُ اللهُ لَكُمْ.

"Pergilah semua, kamu sudah bebas. Aku tidak akan berkata kepadamu melainkan sebagaimana diucapkan oleh saudaraku Yusuf. Tidak ada tuntutan atas kamu sejak hari ini lagi. Allah telah memberi ampun dosa kamu semua."

Lalu ditekurkannyalah kepalanya ke bumi dengan keterharuan yang sangat mendalam karena beliau tahu bagaimanapun puncak kemenangan yang dicapai oleh manusia, bagaimanapun kekuasaan yang terletak dalam tangannya, namun daripada tanah juga kita dijadikan dan kepada tanah juga kita akan kembali.

Sifat-sifat yang seperti ini adalah meliputi akan segala segi dari kehidupan Nabi dan budi perangainya yang mulia. Sejak dari kesabarannya menderita, dan keteguhan hatinya menghadapi bahaya dan kegagahperkasaannya berhadapan dengan musuh dan sikap lemah lembutnya dan belas kasihannya menghadapi orang yang lemah, dan cinta setianya kepada ummatnya sampai hari kiamat. Semuanya itu adalah kebesaran yang meliputi diri beliau:

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ
مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ

"Sesungguhnya telah datang kepada kamu seorang Rasul dari diri kamu sendiri amat berat baginya apa yang kamu bantahkan itu, sangat inginnya akan kebaikan kamu terhadap orang-orang yang beriman sangatlah dia belas kasihan dan sayang."

Aku merasakan kecilnya diriku lemah tidak ada arti di hadapan kebesaran Rasulullah yang suaranya telah memenuhi dunia, diakui oleh lawan dan kawan, telah ditulis orang sejarah dalam berbagai buku yang tebal-tebal yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Shalallahu 'alaihi wa shahbihi wasallam.

Demikianlah sejemput kecil yang saya coba menguraikannya di hadapan tuan-tuan berkenaan dengan memandang kehidupan Nabi Muhammad saw dari segi budi pekertinya yang

tinggi yang dengan segala kerelaan dan kecintaan hati telah kita akui beliau sebagai Nabi, sebagai Rasul, sebagai Imam dan sebagai Pemimpin. Di zaman dahulu *Al Bushairi* telah mengarang *"Al Burdah"* yang isinya memuji Nabi saw dan setelah selesai karangannya, Al Bushairi bermimpi bertemu dengan Nabi. Sebagai seorang Muslim yang kita tahu bahwa barangsiapa yang melihat Nabi di dalam mimpi itu adalah mimpi yang benar. Dalam mimpi itu Al Bushairi melihat bahwa Nabi menanggalkan serban dari dadanya dan menghadiahkan kepadanya. Setelah dia tersentak bangun, Nabi tak ada lagi di hadapannya. Sebab itu memang mimpi tetapi penyakit Falaj (mati badan sebelah) yang telah lama dideritanya sembuh pada waktu itu juga. Hari ini kita seperti Al Bushairi pula, bukan melihat beliau dalam mimpi tetapi dalam ingatan dan I'tibar yang tidak akan kering-keringnya selama kilat masih berapi-api, selama surya masih bersinar.

Kita teguhkan ingatan kita kepada beliau Nabi saw untuk menguatkan kita menghadapi musuh-musuh Islam yang telah bersatu dan bersekutu dalam menghadapi kita dan mengharap kehancuran kita. Itu dia Yahudi, Nasrani, Zionis, Komunis, Atheis dan segala orang yang membenci agama. Semuanya tidak sama antara satu sama lain, tetapi di dalam menghadapi Islam mereka dalam perjuangan yang hebat ini yang semua kita menghadapinya wajiblah kita kembali mengingat Nabi dan pahlawan cita-cita kita. Kita tidak menyembahnya, kita hanya mengambil ilham dari perjuangannya dan kegagahperkasaannya dan ketabahannya menghadapi segala kesulitan dan bahaya.

Banyak kita lihat sekarang negeri-negeri Islam yang telah tidak mengindahkan dan memandang enteng perjuangan besar yang dihadapi oleh pahlawan besar kita Muhammad saw. Mereka berputar haluan lalu menuju *Karl Marx*, namun kemudian ternyata mereka dikerumuni oleh kesulitan yang lebih hebat dan lebih pahit.

Memang, kita tidak menyembah Muhammad, barangsiapa yang menyembah Muhammad, namun Muhammad telah mati, tetapi kita menyembah Allah, Allah yang selalu hidup, Allah yang tidak akan mati selama-lamanya. Allah itulah yang mengajarkan kepada kita:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

"Jikalau kamu mencintai Allah ikutilah aku, niscaya dibalas pula cintamu oleh Allah."

Dunia Islam sekarang berhadapan dengan perjuangan yang sangat hebat, tetapi Islam akan bangun kembali dan tanda-tanda kebangunan itu telah nampak di seluruh pelosok dunia. Benarlah apa yang pernah diucapkan oleh Orientalist terkenal *Lodhrof Stoddard:*

"Telah lampau zamannya yang sukar membangunkan orang Islam dari tidurnya yang nyenyak dan telah datang zamannya yang sukar mengembalikan orang Islam."

Derajat apapun yang kita capai di dalam memuji Nabi kita dan mengangkatkan kedudukannya dan memuliakan martabatnya, tidak lain maksudnya adalah melainkan hendak kembali mencontohnya dan menghidupkan Sunnahnya. Kita ingin mengembalikan kemuliaan Islam dan meninggikan syari'atnya sebagaimana disebutkan oleh Rasulullah saw, karena kita selalu ingat-ingat perkataan *Imam Malik bin Anas:*

لَا يَصْلُحُ آخِرُ هٰذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا كَمَا صَلَحَ بِهَا أَوَّلُهَا

"Tidaklah akan baik ujung dari ummat ini, melainkan dengan memegang apa yang membaikkan pangkalnya."

Maka pangkal daripada ummat ini, baik dalam kenyataannya, atau di dalam pengertiannya ialah:

MUHAMMAD SAW

Dan kita bangga dengan itu......

Kertas-kerja Buya Prof. Dr. Hamka pada Seminar Islam di Qathar 22-29 November 19.... yang berjudul *Al Janibul Khuluqi Linnabiyyil Karim* (Segi Budi Pekerti dari Kehidupan Nabi Muhammad Saw).

Tujuh Belas Ramadhan

17 RAMADHAN adalah peringatan yang utama dalam bulan puasa. Sebagaimana kita ketahui, tertulis di dalam Al Qur'an sendiri, bahwasanya berpuasa dalam bulan Ramadhan sangatlah kuat kesan dan pertautannya dengan kedudukan bulan itu sendiri dalam sejarah Agama Islam. Al Qur'an mulai diturunkan adalah pada 17 hari bulan Ramadhan, di gua Hiraa Ke gua itu, Nabi kita Muhammad saw diperintahkan oleh Tuhan mengasingkan diri, bertafakkur dan menjauhkan diri beliau dari manusia banyak, untuk memohon petunjuk dan pedoman hidup. 40 hari lamanya beliau menyisihkan diri di tempat itu, dengan membawa makanan dari bawah. Akhirnya apa yang diharapkannya itu dikabulkan oleh Tuhan.

Malaikat Jibril datang menemui dia dan mendatangkan wahyu yang pertama kepada beliau, turunlah ayat yang dimulai dengan IQRA', yaitu menyuruh beliau membaca. Ke luar lima ayat yang selanjutnya jadi pedoman bagi seluruh kita yaitu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنسَانَ
مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ
بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

"Bacalah dengan nama Tuhan engkau yang telah mencipta, (yaitu) Menciptakan manusia daripada segumpal air (mani). Bacalah, dan Tuhanmu adalah Maha Mulia, yang mengajar manusia dengan mempergunakan qalam (pena), mengajar manusia perkara yang tadinya dia tidak tahu."

Inilah permulaan petunjuk atau hidayat kepada Muhammad, dan juga kepada seluruh manusia, sudah berlaku lebih dari empatbelas abad sampai sekarang. Pertama ialah menyuruh membaca, kedua ialah menyuruh mempergunakan qalam atau pena, buat menuliskan ilmu pengetahuan. Sehingga perkara yang tadinya tidak diketahui, kemudiannya, berkat perkembangan ilmu pengetahuan itu jadi diketahui. Maka bertebaranlah di permukaan bumi ini bekas dari membaca dan dari menulis itu.

Masuklah ke dalam salah satu perpustakaan dalam dunia, niscaya tuan akan bertemu bekas dari bacaan dan tulisan. Misalnya kita masuk ke dalam perpustakaan besar di Washington D C. Amerika Serikat. Di sana akan bertemu tidak kurang daripada satu juta buku, bekas ditulis dan untuk dibaca. Jika kita masuk ke dalam perpustakaan itu, lalu kita minta izin hendak melihat buku-buku itu saja, melihat dengan seksama dengan tidak usah memegang, tidak akan kurang daripada 3 jam hanya semata untuk melihat. Tetapi kalau kiranya bukan hanya dilihat dari jauh saja, melainkan hendak dipegang satu persatu, semata-mata hendak melihat apa nama buku, apa judulnya dan fasal apa yang akan dibicarakan, satu juta buku. Mungkin satu minggu pekerjaan kita menengok itu saja tidak akan SELESAI.

Apa lagi kalau membaca! Tujuh puluh tiga tahun usia, belumlah akan sempat membaca 10.000 buku Akan membaca sa-

tu juta buku, mungkin tidak akan selesai dikerjakan oleh seorang ayah atau nenek sampai kepada keturunannya yang kesepuluh!

Yang itu hanya satu perpustakaan. Tambahlah lagi dengan berpuluh, bahkan beratus perpustakaan lain. Di sinilah kita dapat meyakini apa yang pernah diucapkan oleh *Socrates* ketika orang bertanya kepadanya, bagaimana kesannya setelah beliau menuntut berbagai ilmu pengetahuan? Beliau menjawab dengan tegas; Suatu hal yang saya dapat ketahui, karena membaca buku-buku itu. Yaitu bahwa saya tidak tahu.

Sesuai pula dengan apa yang dikatakan oleh *Imam Syafi 'i:*

كُلَّمَا زَادَنِي عِلْمًا * زَادَنِي فَهْمًا بِجَهْلِي

"Tiap-tiap bertambah ilmuku, bertambah pulalah aku insaf bahwa aku tidak tahu."

Sebab itu pula maka pernah Rasulullah saw sendiri disuruh oleh Tuhan menginsafi dirinya dan meneguhkan pendirian di dalam menghadapi serba-serbi kesulitan dalam hidup.

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى . وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى . وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى .

"Bukankah Dia dapati engkau seorang anak yatim, lalu Dia lindungi engkau. Dan didapatinya engkau dalam kegelapan (tak tahu jalan) lalu diberinya engkau pertunjuk? Dan bukankah didapatinya engkau dalam keadaan miskin, lalu diberinya engkau kekayaan?"

Oleh sebab itu maka datangnya wahyu yang pertama kepada diri beliau pada 17 Ramadhan, dalam usianya telah cukup 40 tahun itu, beliau anggap adalah satu perobahan besar dalam sejarah beliau dan dalam sejarah hidup manusia. Menunjukkan betapa pentingnya pembacaan dan bagaimana pentingnya persuratan.

Dengan memakai dasar membaca dan menulis, hidayat Islam telah tegak. Dengan dasar membaca dan menulis Al Qur-

'an telah disiarkan kepada seluruh alam. Sampai kini sudah mencapai 14 abad lamanya, melalui ombak dan gelombang zaman, dunia telah disinari oleh Qur'an. Tepatlah hari turunnya Al Qur'an yang pertama itu diberi nama *Yaumal Furqan,* hari pemisahan di antara Syirk dengan Tauhid, di antara gelap dan terang, di antara Jahiliyah dengan Islam.

Maka untuk membesarkan hari itu, menanamkan pengaruhnya supaya kian lama kian mendalam di hati Masyarakat Islam, atau di hati tiap-tiap pribadi ummatnya, agar dikerjakan puasa setiap bulan Ramadhan dan dijadikan puasa itu salah satu di antara rukun (tiang) dari Islam. Sehingga apabila puasa telah dimulai bangkitlah kembali ingatan betapa erat hubungan setiap Muslim dengan Tuhannya dan dengan tugasnya. Dengan mengerjakan puasa, berusahalah seorang Muslim melakukan *Tazkiyatun nafsi,* pembersihan jiwa. Apabila jiwa telah bersih mudahlah memasukkan pengajaran ke dalamnya. Mengerjakan puasa sebulan di dalam setahun adalah pekerjaan mulia tepat, apatah pula setelah diperlengkap lagi dengan pekerjaan yang lain, membaca Al Qur'an dengan tekun, beribadat bersama, berjema'ah beramai-ramai.Satu bulan latihan rohani dan jasmani ini dalam setahun, akan besarlah kesannya kepada seluruh kehidupan kita sebagai manusia dalam menguatkan hubungan dengan Tuhan.

***

Maka sangatlah bertali berkelindan di antara *Yaumal Furqan,* 17 Ramadhan di atas gua Hiraa' itu dengan *Yaumaltaqal Jam'aan,* yaitu hari pertemuan di antara dua golongan yang bertentangan itu di Perang Badar pada 17 Ramadhan pula. Perang Badar itu terjadi pada tahun kedua dari Hijrah Nabi saw. Setelah Hijrah (pindah) ke Madinah, kaum Muslimin telah dapat menyusun dirinya dan menegakkan disiplinnya, menegakkan agamanya dengan bebas merdeka menurut keyakinannya. Yaumal Furqan yang pertama itu, yang telah membawa akibat kepada Hijrah, sudah pasti tidak dapat tidak akan bertemu dengan lawannya.

Jika Islam menegakkan Tauhid dan menantang syirk, namun sudah terang bahwa syirk itu tidak akan bersenang hati. Dia pasti melawan. Jahiliyah tidak suka kalau dia disisihkan oleh Islam. Persembahan kepada berhala akan berkelahi

mati-matian menantang sembahyang menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa!

Sebab itu maka *Yaumal Furqan,* pasti satu waktu berhadapan dengan *Yaumaltaqal Jam 'aan!*

Di dalam Surat Al Ankabut yang diturunkan di Mekkah sudah diberi peringatan kepada setiap Muslim, janganlah dia mengira apabila dia telah mengakui beriman, percobaan tidak akan datang!

Di dalam Surat Al Baqarah yang diturunkan di Madinah pun telah diberikan ingat, jangan sampai seorang Muslim mengira bahwa akan mudah saja dia masuk ke dalam surga, sebelum dia didatangi oleh berbagai penderitaan yang telah datang kepada ummat yang terdahulu dari mereka. Mereka disintuh peperangan, penderitaan dan kemelaratan, sampai orang-orang yang beriman itu mengeluh menyampaikan seruannya kepada Allah:

"Bilakah pertolongan itu akan datang!"

Apabila pertanyaan sudah sampai demikian itu, itulah tanda bahwa pertolongan itu telah dekat.

Dan di dalam Surat Al Baqarah juga dijelaskan bahwa kamu akan diberi cobaan dengan sesuatu rasa takut, kelaparan, kekurangan harta, kekurangan diri dan juga kekurangan buahbuahan yang tumbuh dari bumi. Lalu di ujung ayat dikatakan: *Wa basysyirish Shabirin!". Berilah berita gembira bagi orang yang sabar.*

Kebetulan *Yaumal Furqan* yang telah ditemui oleh Rasulullah saw di puncak gua Hiraa' dan dengan dasar ajaran *Yaumal Furqan* itu Nabi Muhammad saw mengajar dan menyusun ummatnya sampai dapat menyusun diri di Madinah dan dapat menegakkan masyarakat sendiri, setelah dua tahun sampai di Madinah, terjadilah hal yang pasti itu, terjadilah *konfrontasi,* berhadap-hadapan di antara Tauhid dengan Syirk, antara Islam dengan Jahiliyah, atau di antara gelap gulita kehidupan dengan terang benderangnya Iman!

Disebutlah dalam sejarah bahwa peperangan Badr menjadi perang yang menentukan. 300 kaum Muslimin di bawah pimpinan Rasulullah saw, menghadapi 1.000 kaum Musyrikin di bawah pimpinan Abu Jahl. Ini terjadi 17 Ramadhan tahun kedua Hijriyah, 15 tahun setelah 17 Ramadhan pertama, permulaan wahyu turun di Gua Hiraa' di Mekkah!

Maka di dalam masa beberapa jam saja ketentuan itupun datanglah. Musyrikin Quraisy kalah total. 70 orang di antara mereka tewas dalam peperangan itu dan 70 orang lagi tertawan. Setelah itu tidaklah henti-hentinya konfrontasi di antara kedua belah pihak, sampai akhirnya Mekkah sendiri dapat ditaklukkan dan Islam menang dengan jayanya.

Sekarang telah berlalu 14 abad. Tiap-tiap bulan Ramadhan orang Islam melakukan Ibadat Puasa. Dijelaskan bahwa puasa rukun Islam itu ditentukan sebulan lamanya, menyongsong *Yaumal Furqan.* Sambil melakukan praktek dan latihan agama, kitapun menginsafi bahwa setiap Yaumal Furqan, pastilah akan ditentang oleh Yaumal taqal Jam'aan.

Di dunia sekarang ini orang Islam menyongsong datangnya Abad Kelima Belas Hijriyah. Namun di permulaan peringatan itu datanglah *Yaumaltaqal Jam 'aan* di Afghanistan! Bahkan datanglah kericuhan besar di antara dua Negara Islam, yaitu Iran dan Irak. Di dalam seluruh Dunia Islam ingin menegakkan Imannya, orang Yahudi pun mendirikan negaranya pula di tengah-tengah 10 Negara Islam. Maka insaflah kita bahwa selama kita memperingati dan mengamalkan Yaumal Furqan, selama itu pula kita pasti menghadapi Yaumaltaqal Jam'aan.

Dengan demikian kita memperkuat Roh , memperkuat jiwa, sehingga kita dapat dan sanggup hidup dengan penuh cita-cita.

Selalu bersiap dan waspada (*Yaumal Furqan).*

Dan selalu sanggup menghadapi berbagai konfrontasi terhadap Iman (*Yaumaltaqal Jam 'aan*). Dan selalu pula berpegang kepada ayat:

Wal 'aqibatu lil muttaqiin.

'Kemenangan terakhir tetap pada orang yang bertaqwa...

---

* Tulisan ini merupakan karangan terakhir Beliau yang dimuat pada majalah ''Panji Masyarakat'' No. 330 di awal Ramadhan 1401 H. menjelang berpulangnya Beliau ke Rahmatullah, 22 Ramadhan 1401 H.